

**MODEL PEMBINAAN MORALITAS MASYARAKAT
BERBASIS EKONOMI KERAKYATAN DAN KEARIFAN LOKAL
(Studi Kasus di Pesantren Rakyat Al-Amien Sumberpucung Kabupaten Malang)**

TESIS

Oleh :

Muhammad Faishol

NIM 15770047



PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2017

HALAMAN PENGAJUAN

MODEL PEMBINAAN MORALITAS MASYARAKAT

BERBASIS EKONOMI KERAKYATAN DAN KEARIFAN LOKAL

(Studi Kasus di Pesantren Rakyat Al-Amien Sumberpucung Kabupaten Malang)

Diajukan kepada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN)

Maulana Malik Ibrahim Malang sebagai salah satu persyaratan guna memperoleh gelar strata dua Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd)

Oleh :

Muhammad Faishol

NIM 15770047



PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2017

LEMBAR PERSETUJUAN

**MODEL PEMBINAAN MORALITAS MASYARAKAT
BERBASIS EKONOMI KERAKYATAN DAN KEARIFAN LOKAL
(Studi Kasus di Pesantren Rakyat Al-Amien Sumberpucung Kabupaten Malang)**

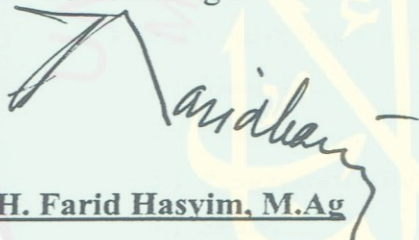
Oleh :

Muhammad Faishol

(15770047)

Setelah diperiksa dan dilakukan perbaikan seperlunya, proposal tesis dengan judul sebagaimana di atas telah disetujui untuk diajukan ke sidang ujian proposal tesis.

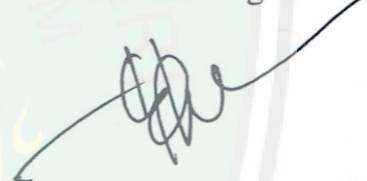
Pembimbing I



Dr. H. Farid Hasvim, M.Ag

NIP. 195203091983031002

Pembimbing II



Dr. H. M. In'am Esha, M.Ag

NIP. 197503102003121004

Ketua

Program Studi Magister PAI



Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag

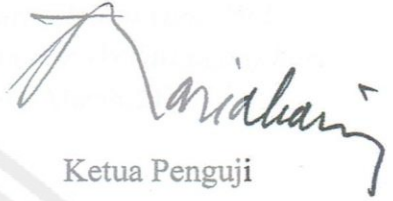
NIP. 196712201998031002

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

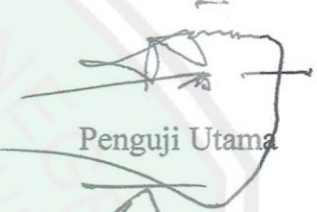
Tesis dengan judul “Model Pembinaan Moralitas Masyarakat Berbasis Ekonomi Kerakyatan dan Kearifan Lokal (Studi Kasus di Pesantren Rakyat Al-Amien Sumberpucung Kabupaten Malang)” ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 9 Juni 2017.

Dewan Penguji

Dr. H. Farid Hasyim, M.Ag
NIP. 195203091983031002


Ketua Penguji

Dr. H. Asmaun Sahlan, M.Ag
NIP. 19521110 1983031004


Penguji Utama

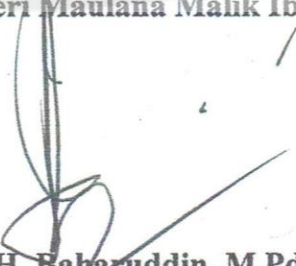
Dr. H. Farid Hasyim, M.Ag
NIP. 195203091983031002


Pembimbing I

Dr. H. M. In'am Esha, M.Ag
NIP. 197503102003121004


Pembimbing II

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang


Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I
NIP. 195612311983031032

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۖ

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”. (QS.Al-Ahzab:21)¹

¹ Al-Qur'an Kemenag RI

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 17 Juni 2017



Muhammad Faishol

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan kenikmatan tiada terkira, baik nikmat iman, Islam maupun Ihsan. Sholawat serta salam pun terlimpahkan kepada Sayyidina Nabi Muhammad SAW yang selalu kita nanti syafa'atnya.

Puji syukur peneliti dapat menyelesaikan penelitian tesis yang berjudul *“Model Pembinaan Moralitas Masyarakat Berbasis Ekonomi Kerakyatan dan Kearifan Lokal (Studi Kasus di Pesantren Rakyat Al Amien Sumberpucung Kabupaten Malang)”* sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penelitian tesis ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Dalam kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Ag selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. Fattah Yasin, M.Ag selaku Ketua Jurusan Magister Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. H. Farid Hasyim, M.Ag dan Dr. H. Muhammad In'am Esha, M.Ag selaku dosen pembimbing, terimakasih atas kesabarannya, beliau-beliau masih

menyediakan waktu untuk mengarahkan dan membimbing peneliti dalam menyusun dan menyelesaikan tesis ini.

5. Bapak ibuku tersayang Mukhtar Mupidah, dan semua keluargaku yang telah memberikan doa, semangat dan nasehat sehingga terselesaikannya tesis ini dengan baik.
6. Guru-guruku, terkhusus Wakil Rois Syuriah PWNU Jawa Timur KH. Marzuki Mustamar yang selalu memberikan pelajaran dhoir batin kepada peneliti
7. Pengasuh Pesantren Rakyat Al Amien Sumberpucung Kabupaten Malang, Kiai Abdullah Sam yang dengan sabar dan penuh perhatian memberikan bimbingan serta informasi yang lengkap kepada peneliti
8. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu dalam memberikan doa, motivasi, dan bantuan sehingga terselesaikannya tesis ini.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan tesis ini masih banyak kekurangan, sehingga saran dan kritik yang bersifat membangun sangat diharapkan peneliti untuk menyempurnakan tesis ini. Demikian semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, terutama bagi peningkatan kualitas pendidikan.

Malang, 17 Mei 2017

Muhammad Faishol

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penelitian transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menterti Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no.0543/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ' (alif)	ء = , (dhamma)
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vocal (a) panjang = â

Vocal (i) panjang = î

Vocal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أَوْ = aw

أَيَّ = ay

أُو = û

إِي = î

DAFTAR ISI

Cover Depan.....	i
Halaman Pengajuan	ii
Lembar Persetujuan.....	iii
Motto.....	iv
Surat Pernyataan.....	v
Kata Pengantar.....	vi
Pedoman Transliterasi Arab Latin.....	viii
Daftar Isi.....	ix
Daftar Tabel	xii
Daftar Gambar	xiii
Abstrak	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Peneliti	11
E. Orisinalitas Penelitian	11
F. Definisi Istilah.....	15

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Pesantren.....	19
B. Sejarah Berdirinya Pesantren di Indonesia.....	20
C. Tipologi Pesantren	24
D. Dinamika Pesantren	38
E. Upaya Pesantren dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam	40
F. Peran Pesantren dalam Masyarakat	47
G. Peningkatan Ekonomi Kerakyatan di Pesantren Sebagai salah satu Upaya Membina Moralitas Masyarakat	59
H. Pembinaan Moralitas Masyarakat dengan Kearifan Lokal.....	60
I. Urgensi Moralitas dalam Bermasyarakat.....	64
J. Konsep Moral dalam Konteks Islam	65
K. Hakikat Moralitas Individu.....	68
L. Perwujudan Moral dalam Kehidupan	71
M. Hubungan Moralitas Kehidupan Beragama.....	72

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	75
B. Kehadiran Peneliti.....	75
C. Lokasi Penelitian.....	76
D. Data dan Sumber Data	77
E. Teknik Pengumpulan Data.....	78
F. Analisis Data	81
G. Pengecekan Keabsahan Data	82

BAB IV PAPARAN DATA

A. Latar Belakang Objek Penelitian.....	85
B. Profil Pesantren Rakyat Al-Amin.....	87
C. Peran Pesantren Rakyat Al- amin dalam Membina Moralitas Masyarakat	105

BAB V PEMBAHASAN

A.Peran Pesantren Rakyat Al –Amin dalam Membina Moralitas Masyarakat	124
B. Strategi Pesantren Rakyat Al-amin dalam Membina Moralitas Masayarakat	131
C. Model Pembinaan Moralitas Masyarakat di Pesantren Rakyat Al Amien	133
D. Kelebihan dan Kekurangan Implementasi Pembinaan Moralitas.....	139

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	149
B. Saran	151
C. Penutup	151

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Matrik Teknik Pengumpulan Data	80
Tabel 4.2 Jajaran Kepengurusan Rakyat Al-Amien	89
Tabel 4.3 Data Santri Pesantren Rakyat Al-amien	91
Tabel 4.4 Perbedaan dan Kesamaan Pesantren Rakyat	110

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Konsep Santri di Pesantren Rakyat Al Amien	97
Gambar 5.2 Pola Penanaman Moralitas yang dilakukan oleh Pesantren Rakyat.....	130
Gambar 5.3 Model Pembinaan Moralitas Pesantren Rakyat Al Amien.....	138



ABSTRAK

Faishol, Muhammad. 2017. *Model Pembinaan Moralitas Masyarakat Berbasis Ekonomi Kerakyatan dan Kearifan Lokal (Studi Kasus di Pesantren Rakyat Al Amien Sumberpucung Kabupaten Malang)*. Tesis, Magister Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Dr. H. Farid Hasyim, M.Ag, Dr. H. Muhammad In'am Esha, M.Ag.

Moral adalah suatu kebaikan yang disesuaikan dengan ukuran-ukuran tindakan yang diterima oleh umum, meliputi kesatuan sosial atau lingkungan tertentu. Di dalam moral terdapat perbuatan, tingkah laku atau ucapan seseorang dalam menjalankan interaksi dengan manusia. Jika yang dilakukan seseorang itu sesuai dengan nilai rasa yang berlaku di masyarakat dan dapat diterima lingkungan, maka orang itu dapat dikatakan memiliki nilai moral yang baik, begitu juga sebaliknya. Namun, sampai saat ini ternyata masih banyak problem yang berkaitan dengan moralitas di masyarakat. Padahal sebenarnya moral adalah salah satu indikator penting untuk mencapai masyarakat yang madani. Oleh karena itu, perlu adanya model pembinaan masyarakat, yang dalam hal ini dilakukan oleh Pesantren Rakyat Al Amien Sumberpucung Kabupaten Malang melalui pendekatan ekonomi kerakyatan dan kearifan lokal.

Menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian karya ilmiah ini menggunakan tiga bagian grand metode yaitu library research, ialah karya ilmiah yang didasarkan pada literature dan pustaka, field research, yaitu penelitian yang didasarkan pada penelitian lapangan, dan bibliographic research, yaitu penelitian yang memfokuskan pada gagasan model pembinaan moralitas masyarakat berbasis ekonomi kerakyatan dan kearifan lokal dengan fokus penelitian di Pesantren Rakyat Al Amien Sumberpucung Kabupaten Malang.

Peran Pesantren Rakyat Al Amien Sumberpucung Kabupaten Malang bukan hanya memiliki fungsi keagamaan, namun juga memiliki fungsi sosial. Dengan menggunakan strategi silaturrahi, pesantren ini mampu membina moralitas masyarakat dengan 5 model, yakni : Jagong Maton, Lumbung Perak, Celengan, Ngaji Ngeluruk, dan Al Fatehahan.

Kata Kunci: Moral, Pesantren Rakyat, Model, Pembinaan

ABSTRACT

Faishol, Muhammad. 2017. *Founding Model of The Morality of Society based on Populist Economy and Local Wisdom (Study Case at Pesantren Rakyat Al Amien Sumberpucung Malang Regency)*. Thesis, Islamic Education Master Program, Postgraduate Program, Islamic State University Of Maulana Malik Ibrahim Malang. Dr. H. Farid Hasyim, M.Ag, Dr. H. Muhammad In'am Esha, M.Ag.

Moral is a kindness adapted to measures the action that can be accepted by public, encompassing a social unity or specific environment. In the moral there are actions, behaviors or speeches of someone while doing interaction with humans. If a person is doing it in accordance to the value of taste prevailing in society and acceptable environment, then the person can be said to have good moral value, and the other way. However, until now there are still many problems related to morality in society. Actually in fact, moral is one of important indicator to achieve civil society. Therefore, there needs to be a model of community founding, which is in this case done by the “Pesantren Rakyat Al Amien” Sumberpucung, Malang Regency through the approach of populist economy and local wisdom.

Using a qualitative detection approach, this scientific paper research uses three parts of the grand method of library research, which is a scientific work based on literature and book, field research, that is research based on field research, and bibliographic research, in this research that focuses on the model founding idea of the morality of society based on populist economy and local wisdom with a focus on research at the “Pesantren Rakyat Al Amien” Sumberpucung, Malang Regency.

The role of the “Pesantren Rakyat Al Amien” Sumberpucung, Malang Regency not only for a religious function, but also has a social function. By using the strategy of silaturahmi, this pesantren able to build the morality of society with 5 models, namely: Jagong Maton, Lumbung Perak, Celengan, Ngaji Ngeluruk, and Al Fatehahan.

Key Word: Moral, Pesantren Rakyat, Founding

فيصل، مُجَّد. 2017. نموذج تربية الأخلاق في المجتمع على أسس الإقتصادية المجتمعية والمعرفة المحليّة (الدراسة الحالية في المعهد "الأمين" المجتمعي بسومبر بوجوغ مالانج). رسالة الماجستير. التربية الإسلامية . دراسة العليا. جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف الأول: الدكتور الحاج فريد هاشم الماجستير. المشرف الثاني: الدكتور الحاج مُجَّد انعام عيسى الماجستير.

الأخلاق هو البرُّ توافق عليه الأعمال المقبولة عمومًا وهو يحيط بالوحدة الإجتماعية والبيئة المعينة. كانت الأخلاق تشمل على الأعمال والسلوك والأقوال في المعاملة من أحد إلى غيرهم. لو أحد يفعل الأشياء الموافقة على القيم الغالبة في المجتمع وفي تلك البيئة فله الأخلاق الحمودة وكذلك بالعكس. كان في هذه الأيام، وجدنا كثيرا من المشكلات الأخلاقية في المجتمع، مع أن الأخلاق هي من أحد النقط المهمة لتحقيق المجتمع المدنيّ. من أجل ذلك، فالمطلوب إلى تربية المجتمع وفي هذه الإمكانية قد قام بالمعهد "الأمين" المجتمعي بسومبر بوجوغ مالانج بمقاربة الإقتصادية المجتمعية والمعرفة المحليّة.

كان هذا البحث من نوع البحث النوعي، فيستخدم هذا البحث ثلاثة المناهج الجوهرية التي تتكون من (1) البحث المكتبي *library research* وهو البحث يستند إلى الكتب والمراجع الأخرى، (2) البحث الميداني *field research* وهو البحث يعتمد على البيانات في الميدان، (3) البحث الببليوجرافي *bibliographic research* وهو البحث الذي يركّز على فكرة نموذج تربية الأخلاق في المجتمع على أسس الإقتصادية المجتمعية والمعرفة المحليّة وكان التركيز في المعهد "الأمين" المجتمعي بسومبر بوجوغ مالانج.

ليس دور المعهد "الأمين" المجتمعي بسومبر بوجوغ مالانج في المجال الديني فحسب، بل له دور في المجال الإجتماعيّ. كانت التربية باستخدام استراتيجية صلة الرحم أو الإتصال، والنتيجة على ذلك، قد استطاع هذا المعهد المجتمعي لتربية الأخلاق في المجتمع بخمسة أنموذج، وهي: جاكوغ ماتون *Jagong Maton* ولومبوغ بيراك *Lumbung Perak* وجيلغان *Celengan* غاجي غلوروك *Ngaji Ngeluruk* وألفاتحان *Al Fatehahan*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah moral adalah masalah yang sangat mendasar pada nilai manusia atau bangsa yang pada dasarnya terletak pada moral dan akhlakunya. Bangsa yang tidak mempunyai moral pada dasarnya telah rusak, tiada memiliki harkat dan martabat yang mulia. Permasalahan moral itu sendiri tidak lepas dari perjalanan hidup manusia. Hal ini akan terus berubah seiring dengan yang dihadapinya dalam kesehariannya. Sesuai dengan adanya perubahan tersebut tantangan hidup semakin berat dan ringan. Pesatnya pembangunan dibidang fisik yang telah diperoleh berkat kemajuan sains dan teknologi tiada berarti apabila moralitas bangsa itu telah rusak. Kemajuan dibidang pengetahuan tiada buahnya jika pemilik pengetahuan tersebut telah mengabaikan masalah akhlak.

Maju mundurnya suatu bangsa mendatang juga terletak dipundak generasi muda. Diambang pintu kedewasaan menanti tugas-tugas yang harus mereka penuhi, maka bekal-bekal tertentu sangat perlu dipersiapkan bagi mereka. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Prof. Dr. Winarno Surakhmad:

“...Suatu fakta didalam sejarah perkembangan umat yang memelihara kelangsungan hidupnya untuk senantiasa menyerahkan, mempercayakan hidupnya ditangan generasi yang lebih muda”.¹

1. Prof. Dr. Winarno Surakhmad, *Psikologi Pemuda*, (Bandung: Jemmars, 1980), Cet.ke-2,

Namun sadarkah kita bahwa sesungguhnya yang kita alami saat ini adalah masalah krisis moral atau krisis akhlak. Faktor-faktor yang menimbulkan krisis moral ini sangat banyak, antara lain yang paling dominan adalah kurang tertanamnya jiwa agama dan tidak melaksanakannya ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari baik individu maupun masyarakat. Yang dihadapi oleh kemerosotan moral itu, tidak saja orang yang telah dewasa, akan tetapi telah menjalar sampai kepada tunas-tunas muda yang kita harapkan untuk melanjutkan perjuangan membela nama baik bangsa dan Negara kita. Belakangan ini kita banyak mendengar keluhan-keluhan orang tua, ahli pendidik dan orang-orang yang berkecimpung dalam bidang agama dan sosial, anak-anak terutama yang berumur belasan tahun dan mulai remaja, banyak yang sukar dikendalikan, nakal, keras kepala, berbuat keonaran, maksiat, dan hal-hal yang mengganggu ketentraman umum.

Kenakalan-kenakalan atau kerusakan-kerusakan moral diantara macam-macam kelakuan anak-anak yang menggelisahkan orang tuanya sendiri, masyarakat dan menggelisahkan dirinya sendiri. Banyak orang tua yang mengeluh menghadapi anak-anak yang tidak bisa lagi dikendalikan baik oleh orang tuanya sendiri, maupun oleh guru-gurunya. Krisis moral inilah yang saat ini sungguh berat dan luar biasa, seakan-akan perilaku, sikap, pergaulan yang negatif yang dilakukan merupakan kebiasaan dan kebudayaan.

Seperti, angka kriminalitas (kejahatan) dari tahun ke tahun terus meningkat dan jenisnya beragam. Bahkan ada tindak kriminal yang terjadi sulit diterima akal sehat kita. Berbagai laporan menyebutkan, meningkatnya tindak kriminal disebabkan atau dipicu berbagai persoalan seperti, ekonomi, sosial, konflik dan rendahnya

kesadaran hukum. Di lain hal tindakan kriminal tidak jarang dipicu oleh persoalan-persoalan sepele. Hal ini turut memberi kontribusi pada peningkatan angka kejahatan. Pada tahun 2013 saja misalnya, dalam 1 menit 32 detik terjadi satu kali tindak kejahatan di Indonesia.

Dari *indeks* kejahatan pada tahun 2015, Indonesia berada pada peringkat 68 dari 147 negara. Negara Isle Of Man berada pada peringkat 1 negara dengan tingkat kejahatan rendah dengan *safety indeks* 84,90 % dan *crime indeks* 15.10 %. Singapura di peringkat 2 negara tingkat kejahatan rendah dengan *safety indeks* 82,41 % dan *crime indeks* 17.59 %. Posisi Indonesia dalam indeks kejahatan itu tercermin pula dalam perkembangan angka kejahatan dari tahun ke tahun.

Banyak pandangan memberikan penilaian, mengapa angka kriminalitas terus meningkat, meskipun institusi yang diberi kewenangan untuk menindak kriminalitas terus berkerja melakukan penegakan hukum. Terlepas dari apa yang menjadi penyebabnya, angka kriminalitas di Indonesia cenderung terus naik. Sepanjang tahun 2013 terjadi 342.084 kasus kejahatan di Indonesia. Dalam perhitungan BPS, selama periode 2013 setiap dalam 1 menit 32 detik terjadi satu tindakan kriminal di Indonesia. Sementara itu dari 100.000 orang di Indonesia, 140 orang diantaranya beresiko terkena tindak kejahatan (*crime rate*). Angka-angka ini didasarkan pada laporan yang masuk ke-kepolisian. Besaran angka kriminalitas akan lebih besar bila ditambah dengan kejahatan-kejahatan yang terjadi tetapi tidak dilaporkan, sehingga *crime rate* di Indonesia tentu lebih besar lagi.

Atas data itu, maka bisa dibayangkan betapa soal kriminalitas di Indonesia harus menjadi perhatian pemerintah yang sungguh-sungguh. Bahkan ancaman tindak

kejahatan mengintai kita dimana-mana. Selain itu, di perlukan penanganan khusus untuk menekan angka kriminalitas beberapa wilayah Indonesia yang angka kriminal cukup tinggi dan cenderung terus meningkat. Secara keseluruhan angka kejahatan di propinsi-propinsi di Indonesia sebagai berikut:

Dari ratusan ribu kejahatan yang terjadi setiap tahunnya (periode 2011-2013), Polri mengkategorikan 11 jenis kejahatan khusus yang dikategorikan sebagai tindak pidana yang menonjol, yakni; pencurian dengan pemberatan, curamorf, penganiayaan berat, narkoba, perjudian, pencurian dengan kekerasan, pemerasan, pencurian kayu, penggunaan senjata api dan bahan peledak, penyeludupan dan korupsi. Kejahatan yang terus mengalami peningkatan adalah pencurian kendaraan bermotor dan pencurian dengan kekerasan. Sedangkan pencurian dengan pemberatan dan perjudian mengalami penurunan setiap tahunnya.

Atas kejahatan pencurian kendaraan bermotor dan pencurian dengan kekerasan yang menonjol dan terus meningkat dari tahun ketahun, maka bisa dipahami persoalan ekonomi dan kesejahteraan tentu harus menjadi perhatian pemerintah. Logikanya, orang mencuri lazimnya tentu karena tidak punya atau ekonominya sulit untuk memenuhi kebutuhan kehidupan sehari-hari. Kesulitan ekonomi itu bisa disebabkan berbagai hal, termasuk karena tidak punya pekerjaan atau pendapatan dari hasil usaha tidak mencukupi. Dalam perspektif ini, maka sukar dibantah, bahwa ada korelasi antara tingkat kejahatan dengan tingkat ekonomi suatu masyarakat. Karenanya, meningkatkan perekonomian masyarakat dan menciptakan lapangan kerja yang memadai, pada akhirnya tentu akan berdampak pada penurunan

angka kriminalitas, khususnya kejahatan pencurian.²

Dari data di atas, itu artinya, masalah moral ini seharusnya menjadi perhatian orang dimana saja, baik dalam masyarakat yang telah maju, maupun masyarakat yang masih berkembang. Karena kerusakan moral sangat berkaitan dengan pola pikir, sikap hidup, dan perilaku manusia. Jika dalam suatu masyarakat banyak orang yang rusak moralnya, maka dampaknya dapat merugikan orang lain. Dalam konteks ini, keterpurukan bangsa kita bisa jadi diakibatkan oleh keterpurukan moral dari individu-individu yang ada di dalamnya.

Di Indonesia masalah tersebut dirasa telah mencapai tingkat yang cukup meresahkan bagi masyarakat. Kondisi ini memberikan dorongan yang kuat pada pihak-pihak yang bertanggung jawab, seperti kelompok edukatif di pesantren, lingkungan sekolah, komunitas literasi dan baca. Demikian juga pemerintah sebagai bentuk kebijakan umum dan pembinaan, penciptaan dan pemeliharaan keamanan dan ketertiban masyarakat, faktor lain yang tidak dapat dikesampingkan pula adalah masyarakat dan keluarga.³

Masalah moral ini tidak terlepas dari kehidupan agama yang subur bila ditopang oleh iman yang kokoh dan akhlak yang mulia. Oleh karena itu, ajaran agama mengandung nilai moral yang tinggi yang mengatur kehidupan umat dan merupakan pedoman hidup dalam segala tindakannya. Jika tingkah laku yang diperlihatkan sesuai dengan norma yang berlaku, maka tingkah laku tersebut dinilai baik dan diterima. Sebaliknya, jika tingkah laku tersebut tidak sesuai atau bertentangan dengan

². Sumber data: BPS Indonesia.

³. Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), Cet.ke-2

norma yang berlaku, maka tingkah laku dinilai buruk dan ditolak.⁴

Sehubungan dengan agama memberikan pedoman dan petunjuk agar ketentraman jiwa tercapai, dijelaskan dalam firman Allah SWT dalam QS. Ar- Ra'du ayat 28:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram”(Q.S Ar- Ra'du: 28).⁵

Jika kita ambil dari ajaran agama, misalnya ajaran agama Islam, maka yang terpenting adalah moral (akhlak), sehingga ajarannya yang terpokok adalah untuk memberikan bimbingan moral dimana Nabi Muhammad SAW bersabda: sesungguhnya saya diutus oleh tuhan adalah untuk menyempurnakan akhlak. Dan beliau sendiri memberikan contoh dari akhlak yang mulia itu diantara sifat beliau yang terpenting adalah: benar, jujur, adil, dan dapat dipercaya.⁶

Agama dengan ajarannya percaya kepada Tuhan yang dibutuhkan dalam hal ini adalah kewaspadaan dan strategi dalam mengarahkan mereka. Tidak hanya itu, kita harus mempunyai metode dan konsep baru yang lebih aktual dalam mensiasati. Dalam syari'at Islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus dididik melalui proses pendidikan. Nabi telah mengajak orang untuk

⁴ . Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 267

⁵ . Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Semarang: Asy-Syifa', 1992).

⁶ . Zakiah Daradjat, *Membina Nilai- Nilai Moral diIndonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), Cet.Ke-3, hal. 8-9

beriman dan beramal serta berakhlak baik sesuai ajaran Islam dengan berbagai metode dan pendekatan. Dari satu segi kita melihat, bahwa Pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Disegi lainnya, pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis. Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal shaleh.⁷

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan imanlah yang akan dapat mengendalikan perilaku menyimpang, yang akan meluruskan kepingangan yang rusak, dan akan memperbaiki jiwa manusia. Tanpa iman perbaikan tidak akan terwujud, begitu juga ketenangan, dan moralpun tidak akan tegak.⁸

Maka untuk memelihara kelangsungan hidup secara berbangsa yang terhormat, perlu sekali memperhatikan pendidikan dan pembinaan agama yang dapat membentuk moral yang baik bagi generasi yang akan datang, dan agar dapat mengantarkan kita kepada terjaminnya moral anak yang diharapkan menjadi warga Negara yang cinta akan bangsa dan tanah airnya, serta dapat menciptakan dan memelihara ketentraman dan kebahagiaan masyarakat dan bangsa dikemudian hari. Sedang pendidikan itu sendiri adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah (pesantren), untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memerankan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dimasa yang akan datang.

⁷. Zakiyah Daradjat, et al., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), Cet.Ke-6, hal. 28

⁸. Abd. Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990), hal. 171

Kebutuhan akan pendidikan merupakan hak semua warga Negara, berkenaan dengan ini, didalam UUD'45 Pasal 31 ayat (1) secara tegas disebutkan bahwa “Tiap-tiap warga Negara berhak mendapat pengajaran”. Tujuan pendidikan Nasional dinyatakan dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁹

Pesantren sebagai bagian dari Pendidikan Islam tertua di Indonesia memiliki peran penting untuk membangun moralitas masyarakat yang lebih baik. Pasalnya, Pendidikan Islam adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan berbahagia, mencintai tanah air, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur pikirannya, halus perkataannya, manis tutur katanya, baik dengan lisan maupun tulisan. Pendidikan Islam bukan hanya sekedar proses penanaman nilai-nilai moral untuk membentengi diri dan eksekusi negatif globalisasi. Tetap yang paling urgent adalah bagaimana nilai-nilai moral telah ditanamkan pendidikan Islam tersebut mampu berperan sebagai kekuatan pembebas dari himpitan kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan sosial, budaya, dan ekonomi.¹⁰

Oleh karena itu pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal. Dan karena ajaran Islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi dan masyarakat, menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama.¹¹

⁹ . Hasbullah , *Dasar- dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), Cet. Ke-4, hal. 310

¹⁰ .Jalaludin Rahmad, *Islam Alternatif*, (Bandung : Mizan, 1989), hal. 3

¹¹ . Zakiyah Daradjat, op. cit, hal. .28

Kehadiran pendidikan Islam baik ditinjau secara kelembagaan maupun tujuan-tujuan yang ingin dicapainya sebatas memenuhi tuntutan yang bersifat formalitas dan bukan sebagai tuntutan yang bersifat substansial, yakni tuntutan untuk melahirkan manusia-manusia aktif penggerak sejarah. Walaupun dalam beberapa hal terdapat perubahan-perubahan kearah yang lebih baik, akan tetapi karena gerak perubahannya masih sangat lamban, sementara gerak perubahan masyarakat berjalan cepat, bahkan bisa dikatakan sangat revolusioner, maka disini pendekatan Islam terlihat selalu tertinggal dan arahnya semakin terbaca tidak jelas.¹² Namun tidak sedikit juga, menurut peneliti, lembaga pendidikan Islam yang kontribusinya sangat besar bagi dunia pendidikan di Indonesia.

Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti memandang bahwa harus ada upaya pengembangan pendidikan dan pembinaan agama yang sesuai dengan zaman, apalagi di era globalisasi ini. Harus bisa menyesuaikan betul dengan karakter manusia modern. Misalnya, penekanan pendidikan karakter pada anak-anak juga harus sesuai dengan era globalisasi ini. Tidak hanya itu, di banyak kasus, ternyata tindakan kriminalitas yang terjadi di masyarakat banyak terjadi karena faktor keterbatasan ekonomi. Karena kemampuan yang terbatas, pekerjaan yang layak tidak ada, sehingga membuat mereka ‘tergoda’ untuk mendapatkan penghasilan banyak dengan cara yang instan. Misalnya, mencuri, merampok, begal dll. Selain itu, tindakan yang tidak bermoral juga biasanya didasari kurangnya ilmu pengetahuan yang dimiliki masyarakat. Hal ini tentu menjadi tanggung jawab bersama seluruh komponen pendidikan khususnya pesantren untuk menangani hal tersebut. Tentunya dengan

¹² . Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam dan Moderanitas*, (Jakarta: Logos, 1999), hal. 90

cara-cara yang santun dan ramah sebagaimana Wali Songo menyebarkan Islam di Indonesia. Salah satu caranya dengan menggunakan seni budaya.

Berangkat dari permasalahan yang ada, maka peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji tentang "*Model Pembinaan Moralitas Masyarakat Berbasis Ekonomi Kerakyatan Dan Kearifan Lokal (Studi Kasus Di Pesantren Rakyat Al-Amien Sumberpucung Kabupaten Malang).*"

B. Fokus Penelitian

Bertolak dari dari masalah di atas, peneliti akan merumuskan masalah yang menjadi pokok pembahasan dari Tesis ini. Adapun rumusan masalah tersebut adalah :

- 1 Bagaimana peran Pesantren Rakyat Al Amien Sumberpucung Kabupaten Malang di tengah kehidupan masyarakat?
- 2 Strategi apa yang dilakukan Pesantren Rakyat Al Amien Sumberpucung Kabupaten Malang dalam membina moralitas masyarakat?
- 3 Bagaimana model pembinaan moralitas masyarakat berbasis ekonomi kerakyatan dan kearifan lokal di Pesantren Rakyat Al Amien Sumberpucung Kabupaten Malang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peran Pesantren Rakyat Al Amien Sumberpucung Kabupaten Malang di tengah kehidupan masyarakat.
2. Untuk mengetahui strategi apa yang digunakan Pesantren Rakyat Al Amien Sumberpucung Kabupaten Malang dalam membina moralitas masyarakat.

3. Untuk mengetahui model pembinaan moralitas masyarakat berbasis ekonomi kerakyatan dan kearifan lokal di Pesantren Rakyat Al Amien Sumberpucung Kabupaten Malang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang peneliti harapkan dari penelitian tesis ini, diantaranya adalah :

1. Bagi peneliti, menambah wawasan keilmuan khususnya dalam bidang literasi pesantren pada umumnya, dan Pesantren Rakyat sebagai kajian khususnya.
2. Memberi sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan khususnya pendidikan Islam yang berhubungan dengan literasi pesantren, khususnya terkait kontribusi Pesantren Rakyat membangun moralitas masyarakat sehingga bisa memperluas khazanah intelektualisme.
3. Memberi sumbangan pemikiran yang positif kepada umat Islam, sebagai solusi alternatif mengatasi problematika kehidupan manusia modern yang mengalami dekadensi moral dan humanisme seperti sekarang ini.

E. Orisinalitas Penelitian

Untuk menghindari pengulangan dalam penelitian, peneliti paparkan perbedaan penelitian yang sedang peneliti susun dengan penelitian yang sudah ada. Untuk penelitian yang sedang peneliti susun yaitu "**Model Pembinaan Moralitas Masyarakat Berbasis Ekonomi Kerakyatan dan Kearifan Lokal (Studi Kasus di**

Pesantren Rakyat Al-Amien Sumberpucung Kabupaten Malang)”. Sementara penelitian terdahulu antara lain :

1. Penelitian dilakukan oleh I'anut Thoifah, dengan judul Model Pendidikan di Pesantren Rakyat (Studi Kasus Pesantren Rakyat Al Amien Sumberpucung Kabupaten Malang), merupakan tesis Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2013. Dengan hasil penelitian yakni; (1) Proses pengembangan kurikulum integratif Pesantren Rakyat dilakuakn dengan pendekatan kultural (2) Model Pengembangan kurikulum di Pesantren Rakyat Al Amien Sumberpucung Kabupaten Malang yang mengedepankan budaya sekitar
2. Penelitian dilakukan oleh Suhaidi, dengan judul Konsep Pembinaan Moral (Studi Komparatif Antara Al Ghazali Dengan Lawrence Kohlberg), merupakan tesis Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 2011. Dengan hasil penelitian yakni; (1) Al Ghazali menekankan pembinaan moral melalui jalur sufi. Manusia dikatakan bermoral apabila segala prilakunya merpakan dari manifestasi iman. (2) Menurut Al Ghazali moral bukanlah perbuatan lahir yang tampak melainkan suatu kondisi jiwa yang menjadi sumber lahirnya perbuatan-perbuatan secara wajar mudah tanpa memerlukan pertimbangan dan pikiran. Dari konsep dasar tersebut, maka untuk menilai baik buruk suatu perbuatan moral tidak bisa dilihat dari aspek lahiriahnya saja, namun harus dilihat dari unsur kejiwaannya. (3) Berbeda dengan Lawrence

Kohlberg mengembangkan moral dengan mengutamakan pada penalaran yang kunci utamanya adalah pengembangan kognitif moral. Kohlberg lebih menekankan penalaran moral sebagai konstruk.

- 2 Penelitian yang dilakukan oleh Shaleh Sodiq Hanani Naseh dengan judul Pola Pembinaan Moral Siswa SD Muhammadiyah Al Mujahiddin Wonosari Gunungkidul, merupakan penelitian di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014. Dengan hasil penelitian yakni; (1) Pola pembinaan moral siswa yang dikembangkan SD Muhammadiyah melalui pendekatan integrasi; pendekatan pengembangan program perilaku panutan dan program pengembangan potensi (2) Efektivitas pengembangannya berkaitan erat dengan fungsi guru.
- 3 Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Rohman dengan judul Pembinaan Keberagaman dan Moralitas Siswa, merupakan penelitian di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga, 2010. Dengan hasil penelitian yakni; (1) Guru harus bisa menjadi uswatun hasanah dan siswanya, terlepas dari sifat amoral (2) Adanya sistem Islamisasi ilmu pengetahuan dalam pendekatan ilmu (3) Adanya sistem mentoring teman sebaya atau dakwah sistem langsung (DSL) efektif dalam mengurangi kenakalan.
- 4 Penelitian yang dilakukan oleh S Sumihatul Ummah, dalam sebuah jurnal Inovasi vol. 8 No.1 Januari – Juni 2011. Pembinaan Moral dan Kreativitas Remaja. Yang memaparkan hasil kajian sebagai berikut: (1) kondisi moral masyarakat di desa Bancelok yang agamis karena sebagian besar anak-anak dibesarkan di berbagai pendidikan agama, seperti: mushalla, masjid,

serta tempat-tempat yang dipakai sebagai kegiatan pendidikan keagamaan (2) upaya pembinaan moral dan kreativitas remaja di desa Bancelok adalah dengan melalui wadah: keluarga, (dilaksanakan dilingkungan keluarga masing-masing dengan cara memberikan contoh atau suri tauladan yang baik dan mendorong pemuda untuk aktif berorganisasi/bermasyarakat lebih di intensifkan) (3) para pembina di desa Bancelok sangat memperhatikan, giat, dan tanggap dalam membina moral dan kreativitas remaja sekalipun banyak sekali hambatan-hambatan yang dihadapi cukup berat dan menantang namun tetap harus dihadapi untuk dicarikan solusinya.

Dari beberapa penelitian diatas dapat diketahui bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu, baik dilihat dari segi variabel maupun latar sebagai fokus penelitiannya. Letak perbedaan yang paling menonjol dalam penelitian ini adalah fokus penelitian kepada pembinaan moralitas masyarakat terkhusus di daerah sekitar Pesantren Rakyat Al Amien Sumberpucung Kabupaten Malang (1) Menganalisis Peran Pesantren Rakyat Al Amien Sumberpucung Kabupaten Malang di tengah kehidupan masyarakat (2) Menganalisis strategi apa yang digunakan Pesantren Rakyat Al Amien Sumberpucung Kabupaten Malang dalam membina moralitas masyarakat (3) Model pembinaan moralitas masyarakat berbasis ekonomi kerakyatan dan kearifan lokal di Pesantren Rakyat Al Amien Sumberpucung Kabupaten Malang.

F. Definisi Istilah

1 Pengertian Model

Model adalah pola (contoh, acuan dan ragam) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan. Model didefinisikan sebagai suatu representasi dalam bahasa tertentu dari suatu sistem yang nyata. Menurut Ackoff mengatakan bahwa model dapat dipandang dari tiga jenis kata yaitu sebagai kata benda, kata sifat dan kata kerja. Sebagai kata benda, model berarti representasi atau gambaran, sebagai kata sifat model adalah ideal, contoh, teladan dan sebagai kata kerja model adalah memperagakan, mempertunjukkan. Dalam penelitian ini, kata model adalah dirancang sebagai suatu penggambaran operasi dari suatu sistem nyata secara ideal dengan tujuan untuk menjelaskan atau menunjukkan hubungan-hubungan penting yang terkait.

2 Pembinaan

Menurut Mathis pembinaan adalah suatu proses dimana orang-orang mencapai kemampuan tertentu untuk membantu mencapai tujuan bermasyarakat. Sedangkan Ivancevich mendefinisikan pembinaan sebagai usaha untuk meningkatkan kinerja pegawai dalam pekerjaannya sekarang atau dalam pekerjaan lain yang akan dijabatnya segera. Selanjutnya sehubungan dengan definisi tersebut, Ivancevich mengemukakan sejumlah butir penting yaitu, pembinaan adalah sebuah proses sistematis untuk mengubah perilaku kerja seorang/sekelompok pegawai dalam usaha

meningkatkan kinerja organisasi. Pembinaan terkait dengan keterampilan dan kemampuan yang diperlukan untuk pekerjaan yang sekarang dilakukan. Pembinaan berorientasi ke masa sekarang dan membantu pegawai untuk menguasai keterampilan dan kemampuan (kompetensi) yang spesifik untuk berhasil dalam pekerjaannya. Namun dalam penelitian ini yang dimaksud pembinaan adalah suatu usaha untuk pembinaan kepribadian yang dapat bertanggungjawab, atau suatu usaha, pengaruh, perlindungan dalam bantuan yang diberikan kepada masyarakat dalam hal moralitas.

3 Ekonomi Kerakyatan

Yang dimaksud ekonomi kerakyatan adalah sistem perekonomian yang di mana pelaksanaan kegiatan, pengawasannya, dan hasil dari kegiatan ekonomi dapat dinikmati oleh seluruh masyarakat. Atau definisi ekonomi kerakyatan yang lainnya adalah suatu sistem perekonomian yang dibangun pada kekuatan ekonomi rakyat, ekonomi kerakyatan yaitu kegiatan dari ekonomi yang dapat memberikan kesempatan yang luas untuk masyarakat dalam berpartisipasi sehingga perekonomian dapat terlaksana dan berkembang secara baik.

Ciri dari sistem ekonomi kerakyatan diantaranya seperti dibawah ini:

- a. Peran negara di ekonomi ini sangatlah penting akan tetapi tidak dominan, dan begitu juga peranan dari pihak swasta yang posisinya memang penting akan tetapi tidak mendominasi juga. Sehingga tidak mungkin terjadi kondisi sistem ekonomi liberal ataupun sistem

ekonomi komando. Kedua pihak tersebut yaitu pemerintah dan juga pihak swasta hidup berdampingan secara damai dan saling mendukung satu sama lain.

- b. Di dalam perekonomian ini masyarakat adalah bagian yang sangat penting, karena kegiatan produksi yang dilakukan, diawasi dan dipimpin oleh anggota masyarakat.
- c. Buruh maupun modal tidak mendominasi perekonomian sebab ekonomi ini didasari atas asas kekeluargaan.

Adapun tujuan dari ekonomi kerakyatan, diantaranya seperti di bawah ini:

- a. Untuk membangun negara yang berdikari secara ekonomi, yang berdaulat secara politik, serta memiliki berkepribadian yang berkebudayaan.
 - b. Untuk mendorong pemerataan pendapatan masyarakat.
 - c. Dapat mendorong pertumbuhan perekonomian yang berkesinambungan.
 - d. Dan untuk meningkatkan efisiensi perekonomian nasional.
 - e. Dan berikut ini kelebihan dan kelemahan sistem ekonomi kerakyatan.
4. Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah segala bentuk kebijaksanaan yang didasari oleh nilai-nilai kebaikan yang dipercaya, diterapkan dan senantiasa dijaga keberlangsungannya dalam kurun waktu yang cukup lama (secara turun-temurun) oleh sekelompok orang dalam lingkungan atau wilayah tertentu

yang menjadi tempat tinggal mereka.

Kearifan lokal tumbuh dan menjadi bagian dari kebudayaan masyarakat itu sendiri, di mana beberapa hal akan berperan penting dalam perkembangannya, di antaranya: Bahasa, agama, kesenian, taraf pendidikan masyarakat, perkembangan teknologi dan yang lainnya.

5. Pesantren Rakyat

Pesantren Rakyat merupakan pesantren yang berbasis rakyat, dimana kegiatan yang dilaksanakan langsung bercampur dengan masyarakat, bahkan tempatnya pun menggunakan istilah *gedung alam*. Di manapun dan kapanpun kaki berpijak disitu akan mendapatkan ilmu, belajar dan menuntut ilmu. Pesantren ini tidak memiliki tempat khusus mulai dari masjid, pondok, dll. Akan tetapi, memiliki sistem pembelajaran yang unik, setiap santri mendapatkan sistem pembelajaran yang berbeda karena latar belakang santri yang bermacam-macam, mulai dari kalangan pejabat sampai orang *mlarat*, dari orang-orang korak sampai ada yang *qori'*, serta semua orang yang mengaku rakyat disebut santri pesantren ini, hal inilah yang menjadi perbedaan dengan pesantren-pesantren lainnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Pesantren

Suatu hal yang tidak terlepas dalam wacana sosial intelektual di Indonesia adalah Pesantren. Ia adalah model sistem sosial sekaligus sebagai sistem intelektual yang pertama dan tertua di Indonesia.¹³ Keberadaannya mengilhami model dan sistem-sistem pendidikan yang ditemukan saat ini. Ia bahkan tidak lapuk dimakan zaman dengan segala perubahannya. Karenanya banyak pakar, baik lokal maupun internasional melirik Pesantren sebagai bahan kajian, maka tidak jarang beberapa tesis dan disertasi membahas tentang lembaga pendidikan Islam tertua ini sebagai obyek maupun subyek penelitiannya.

Di antara sisi yang paling menarik para pakar dalam mengkaji lembaga ini adalah karena “modelnya”. Sifat ke-Islaman dan ke-Indonesiaan yang terintegrasi dalam pesantren menjadi daya tariknya. Belum lagi kesederhanaan, sistem dan manhaj yang terkesan apa adanya, hubungan Kiai dan santri serta keadaan fisik yang serba sederhana. Walau di tengah suasana yang demikian, yang menjadi magnet terbesar adalah peran dan kiprahnya bagi masyarakat, negara dan umat manusia yang tidak bisa dianggap sebelah mata. Sejarah membuktikan besarnya kontribusi yang pernah dipersembahkan lembaga yang satu ini, baik di masa pra kolonial, kolonial dan pasca kolonial, bahkan di masa kini pun peran itu masih tetap dirasakan.

¹³. Sistem sosial lebih banyak mengarah pada asumsi bahwa pesantren dalam berbagai zaman telah nyata menjadi bagian struktur sosial masyarakat yang tidak bias dilepaskan begitu saja. Di sisi lain, pesantren memegang peran dan fungsi sebagai lembaga intelektual, yang mengajarkan intelektualisme Islam beserta produk-produk kebudayaannya.

Melihat betapa pentingnya pesantren, maka pada bagian ini peneliti akan memberikan gambaran tentang pesantren tersebut. Pengertian pesantren berasal dari kata *santri* yang berarti seseorang yang belajar agama Islam, kata *santri* tersebut kemudian mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat tinggal santri. Dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam.¹⁴

Ada juga yang mengartikan pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bersifat “tradisional” untuk mendalami ilmu tentang agama Islam dan mengamalkan sebagai pedoman hidup keseharian.

Menurut Nurcholish Madjid, pesantren atau asal kata “santri” digambarkan menjadi dua pengertian yaitu, *Pertama* bahwa “santri” itu berasal dari perkataan “*Sastri*”, sebuah kata dari saskerta, yang artinya *melek huruf*. karena kira-kira pada permulaan tumbuhnya kekuasaan politik Islam di Demak, Kaum santri adalah kelas “*Literary*” bagi orang Jawa. Ini disebabkan pengetahuan mereka tentang agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. Dari sini bisa kita asumsikan bahwa menjadi santri berarti juga menjadi mengerti agama (melalui kitab-kitab tersebut). *Kedua*, santri berasal dari bahasa Jawa, persisnya dari kata “*cantrik*”, yang artinya seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap. Tentunya dengan tujuan dapat belajar darinya mengenai suatu keahlian. Pola hubungan “guru-cantrik” itu kemudian diteruskan dalam masa Islam. Pada proses selanjutnya “guru-Cantrik” menjadi “guru-santri”. Karena guru di pakai secara luas, yang mengandung secara luas, untuk guru yang terkemuka kemudian digunakan kata

¹⁴ . Asrohah, *Pelembagaan Pesantren Asal usul dan Perkembangan Pesantren Di Jawa*, hal. 30.

Kiai, yang mengandung arti tua atau sacral, keramat, dan sakti. Pada perkembangan selanjutnya, dikenal istilah *Kiai-santri*.¹⁵

Sedangkan secara istilah pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dimana para santri biasa tinggal di pondok (*asrama*) dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik dan kitab-kitab umum bertujuan untuk menguasai ilmu agama Islam secara detail serta mengamalkan sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan penting moral dalam kehidupan bermasyarakat.

Pesantren secara *definitif* tidak dapat diberikan batasan yang tegas melainkan terkandung *fleksibilitas* pengertian yang memenuhi ciri-ciri yang memberikan pengertian pesantren. Jadi pesantren belum ada pengertian yang lebih *konkrit* karena masih meliputi beberapa unsur untuk dapat mengartikan pesantren secara *komprehensif*.

Dengan demikian, sesuai dengan arus dinamika zaman, definisi serta persepsi terhadap pesantren menjadi berubah pula. Kalau pada tahap awal pesantren diberi makna dan pengertian sebagai lembaga pendidikan tradisional tetapi saat sekarang pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional tak lagi selamanya benar.

B. Sejarah Berdirinya Pesantren di Indonesia

Kiprah pesantren dalam segala zaman nampaknya tidak diragukan lagi, betapa tidak bahwa pesantren sebenarnya memiliki latar belakang *histories* yang sangat panjang untuk mengalami perkembangan hingga berwujud seperti yang ada kebanyakan saat ini. Dalam catatan sejarah, Pesantren dikenal di Indonesia sejak

¹⁵ . Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah potret perjalanan*, hal. 19-20.

zaman Walisongo.

Pengenalan pesantren sebagai sebuah wadah untuk mengkaji ilmu agama Islam, serta kebudayaan Islam yang pada masa selanjutnya mengalami *akulturasi* dengan budaya lokal. Ketika itu Sunan Ampel mendirikan sebuah padepokan di sebuah wilayah, tanah perdikan yang diberikan oleh Raja Majapahit kepada Sunan Ampel karena jasanya dalam melakukan pendidikan moral kepada abdi dalem dan masyarakat majapahit pada saat itu, wilayah tersebut kemudian di namakan Ampel Denta yang terletak di kota Surabaya saat ini dan menjadikannya sebagai pusat pendidikan di Jawa¹⁶

Para santri yang belajar kepada Sunan Ampel pun berasal dari berbagai daerah, bahkan anak dan keponakan beliau menjadi tokoh terkemuka setelah menimba ilmu di Ampel Denta, diantaranya adalah Sunan Bonang, Sunan Drajat dan Sunan Giri. Para santri yang berasal dari daerah lainnya di pulau Jawa juga banyak yang datang untuk menuntut ilmu agama, diantaranya adalah Batara Kathong dari Ponorogo, Raden Fatah dari Demak yang kemudian menjadi sultan di kerajaan Islam Demak, Sunan Kalijaga dari Kadilangu, wilayah Demak dan masih banyak lainnya, bahkan di antara para santri ada yang berasal dari Gowa dan Talo serta Sulawesi¹⁷. Dengan demikian pesantren Ampel Denta dapat dikatakan sebagai cikal bakal berdirinya pesantren-pesantren di Tanah Air, hal ini di sebabkan ketika para santri telah menyelesaikan studinya, para santri-santri tersebut merasa berkewajiban mengamalkan ilmunya di daerahnya masing-masing. Maka didirikanlah pondok-

¹⁶ . Abdul Qodir Djaelani, *Peran Ulama dan Santri dalam perjuangan Politik Islam di Indonesia* (Surabaya : PT Bina Ilmu, 1994), hal.12-13

¹⁷ . Ibid, 21-22

pesantren dengan mengikuti pada apa yang mereka dapatkan di Pesantren Ampel Denta, maka munculnya wilayah-wilayah seperti giri kedaton menjadi sesuatu hal yang sangat penting bagi persebaran dan pengembangan pesantren yang telah di contoh kan oleh Sunan Ampel melalui pesantrennya di surabaya.

Kesederhanaan pesantren dahulu sangat terlihat, baik segi fisik bangunan, metode, bahan kajian dan perangkat belajar lainnya. Hal itu dilatarbelakangi kondisi masyarakat dan ekonomi yang ada pada waktu itu. Yang menjadi ciri khas dari lembaga ini adalah rasa keikhlasan yang dimiliki para santri dan sang Kiai. Hubungan mereka tidak hanya sekedar sebagai murid dan guru, tapi lebih seperti anak dan orang tua. Tidak heran bila santri merasa kerasan tinggal di pesantren walau dengan segala kesederhanaannya. Bentuk ke-ikhlasan itu terlihat dengan tidak dipungutnya sejumlah bayaran tertentu dari para santri, mereka bersama-sama bertani atau berdagang dan hasilnya dipergunakan untuk kebutuhan hidup mereka dan pembiayaan fisik lembaga, seperti lampu, bangku belajar, tinta, tikar dan lain sebagainya.

Materi yang dikaji adalah ilmu-ilmu agama, seperti fiqih, Nahwu, Tafsir, Tauhid, Hadist dan lain-lain. Biasanya mereka mempergunakan rujukan kitab *Turost* atau yang dikenal dengan kitab kuning. Di antara kajian yang ada, materi Nahwu dan Fiqih mendapat porsi Mayoritas. Hal itu karena mereka memandang bahwa ilmu Nahwu adalah ilmu kunci. Seseorang tidak dapat membaca kitab kuning bila belum menguasai Nahwu. Sedangkan materi fiqih karena dipandang sebagai ilmu yang banyak berhubungan dengan kebutuhan masyarakat (sosiologi). Tidak heran bila sebagian pakar meneybut sistem pendidikan Islam pada pesantren dahulu bersifat “*fiqih orientied*” atau “*nahwu orientied*”.

Masa pendidikan tidak tertentu, yaitu sesuai dengan keinginan santri atau keputusan sang *Kiai* bila dipandang santri telah cukup menempuh studi padanya. Biasanya sang *Kiai* menganjurkan santri tersebut untuk nyantri di tempat lain atau mengamalkan ilmunya di daerah masing-masing. Para santri yang tekun biasanya diberi “*ijazah*” dari sang *Kiai*.

Lokasi pesantren model dahulu tidaklah seperti yang ada kini. Ia lebih menyatu dengan masyarakat, tidak dibatasi pagar (komplek) dan para santri berbaur dengan masyarakat sekitar. Bentuk ini masih banyak ditemukan pada pesantren-pesantren kecil di desa-desa seperti di daerah Banten, Madura dan sebagian Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Pesantren dengan metode dan keadaan di atas kini telah mengalami reformasi, meski beberapa materi, metode dan sistem masih dipertahankan. Namun keadaan fisik bangunan dan masa studi telah terjadi pembenahan. Contoh bentuk terakhir ini terdapat pada Pesantren Tebu Ireng dan Tegalrejo.

C. Tipologi Pesantren

Pesantren seperti yang telah kita ketahui sebelumnya merupakan sebuah institusi yang mengajarkan serta mewariskan kebudayaan serta tradisi-tradisi Islam, maka secara tidak langsung dalam perkembangannya pesantren akan mengalami perubahan-perubahan didalamnya, sehingga muncullah model-model pesantren yang saat ini telah banyak kita ketahui, diantaranya adalah Pesantren Salafi, Pesantren Kholafi lainnya.

Perkembangan model Pesantren tersebut menjadi menarik karena dalam setiap model tentunya memiliki ciri tersendiri. Dalam kaitannya lebih lanjut, pada bagian ini

peneliti akan mengulas model-model pesantren sehingga bisa dijadikan acuan dalam melihat pesantren secara utuh.

1. Pesantren Salaf

Kata salaf berasal dari bahasa Arab Salaf. Artinya yang dahulu atau klasik.¹⁸ Pesantren yg tetap mempertahankan pelajaran dengan kitab-kitab klasik dan tanpa diberikan pengetahuan umum. Model pengajarannyapun sebagaimana yg lazim diterapkan dalam pesantren salaf yaitu dengan metode Sorogan, Weton, dan Bandongan.¹⁹

Pesantren salaf menurut Zamakhsyari Dhofier, adalah lembaga pesantren yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik (*Salaf*) sebagai inti pendidikan. Sedangkan sistem madrasah ditetapkan hanya untuk memudahkan sistem sorogan, yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. Sistem pengajaran pesantren salaf memang lebih sering menerapkan model sorogan dan wetonan. Istilah weton berasal dari bahasa Jawa yang berarti waktu. Disebut demikian karena pengajian model ini dilakukan pada waktu-waktu tertentu yang biasanya dilaksanakan setelah mengerjakan shalat fardhu.

¹⁸ . Irfan Hielmy, *Pesan Moral dari Pesantren: Menigkatkan Kualitas Umat, Menjaga Ukhuwah*, (Bandung: Nuansa, 1999), hal.32.

¹⁹ . Masjkur Anhari, *Integrasi Sekolah Ke dalam Sistem Pendidikan Pesantren* (Surabaya: Diantama, 2007), hal. 26-27.

a. Karakteristik Pesantren Salaf

Pesantren sebagai lembaga pendidikan memiliki karakteristik atau ciri khas, yang tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan lainnya. Secara umum, pesantren memiliki unsur-unsur minimal sebagai berikut :

- 1) Kiai yang mendidik dan mengajar;
- 2) Santri yang belajar; dan
- 3) Masjid.

Mujamil Qomar, menganalisa bahwa, tiga unsur pesantren ini mewarnai pesantren pada awal berdirinya atau bagi pesantren-pesantren kecil yang belum mampu mengembangkan fasilitasnya. Lebih lanjut Mujammil mengatakan, unsur pesantren dalam bentuk segitiga tersebut mendeTesiskan kegiatan belajar mengajar ke-Islaman yang sederhana. Kemudian pesantren mengembangkan fasilitas-fasilitas belajarnya sebab tuntutan perubahan sistem pendidikan sangat mendesak serta bertambahnya santri yang belajar dari kabupaten atau propinsi lain yang membutuhkan tempat tinggal.²⁰

Berkenaan dengan hal tersebut, Zamakhsyari Dhofier, mengatakan, ada lima unsur pesantren yang melekat atas

²⁰ . Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 1996), hal. 19.

dirinya yang meliputi: masjid, pondok, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, santri dan Kiai.²¹ Yaitu sebagai berikut :

1) Masjid

Di dunia pesantren masjid dijadikan ajang atau sentral kegiatan pendidikan Islam baik dalam pengertian modern maupun tradisional. Dalam konteks yang lebih jauh masjidlah yang menjadi pesantren pertama, tempat berlangsungnya proses belajar-mengajar adalah masjid. Dapat juga dikatakan masjid identik dengan pesantren. Seorang Kiai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren biasanya pertama-tama akan mendirikan masjid di dekat rumahnya.²²

Masjid memiliki fungsi ganda, selain tempat shalat dan ibadah lainnya juga tempat pengajian terutama yang masih memakai metode sorogan dan wetonan (bandongan). Posisi masjid di kalangan pesantren memiliki makna sendiri.²³

Melihat ralitas tersebut, peneliti dapat memberikan penjelasan bahwa, masjid adalah sebagai tempat mendidik dan menggembeleng santri agar lepas dari

²¹ . Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup* (Jakarta : LP3ES, 1985) hal. 44-45.

²² . Ibid., hal. 49.

²³ . Qomar., *Pesantren.*, hal.21.

hawa nafsu, berada di tengah-tengah kompleks pesantren adalah mengikuti model wayang. Di tengah-tengahnya ada gunung. Singkatnya, masjid di dunia pesantren difungsikan untuk beribadah dan tempat mendidik para santri. Juga, sebagai ciri khas lembaga pendidikan pesantren.

2) Pondok

Fenomena pondok pada pesantren merupakan sebagian dari gambaran kesederhanaan yang menjadi ciri khas dari kesederhaan santri di pesantren. Seperti ungkapan Imam Bawani, pondok-pondok dan asrama santri tersebut adakalanya berjejer laksana deretan kios di sebuah pasar. Di sinilah kesan kekurangteraturan, kesemerawutan dan lain-lain. Tetapi fasilitas yang amat sederhana ini tidak mengurangi semangat santri dalam mempelajari kitab-kitab klasik.²⁴

Pondok bukanlah ‘asrama’ atau ‘internaat’. Jika asrama telah disiapkan bangunannya sebelum calon penghuninya datang. Sedang pondok justru didirikan atas dasar gotong -royong yang telah belajar di pesantren. Dari uraian di atas, dapat dikatakan, bahwa

²⁴ . Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam Studi Tentang Daya Tahan Pesantren Tradisional* (Surabaya : Al-Ikhlâs, 1993), hal. 95.

asrama dibangun dari kalangan berada dengan persiapan dan persediaan dana yang relatif memadai, sedang pondok dibangun dari kalangan rakyat biasa yang dibangun didasarkan pada desakan kebutuhan.

Tatanan bangunan pesantren menggambarkan bagaimana *Kiai* atau *Wasilun* (orang yang sudah mencapai pengetahuan tentang ketuhanan) berada di depan santri-santri yang masih salik (menapak jalan) mencari ilmu yang sempurna, kalau dalam istilah Ki Hajar Dewantoro, bahwa komposisi bangunan pesantren melambangkan posisi *Kiai* sebagai *Ing Ngarso Sung Tulodo* atau dalam bahasa Al-Quran dikenal dengan istilah *Uswatun Hasanah*.

3) Pengajaran Kitab-kitab Klasik

Kitab-kitab klasik biasanya dikenal dengan istilah kitab kuning yang terpengaruh oleh warna kertas. Kitab-kitab itu ditulis oleh ulama zaman dulu yang berisikan tentang ilmu keIslaman seperti: Fiqh, hadits, tafsir maupun tentang akhlak. Ada dua esensinya seorang santri belajar kitab-kitab tersebut, di samping mendalami isi kitab maka secara tidak langsung juga mempelajari bahasa Arab sebagai bahasa kitab tersebut. Oleh karena itu seorang santri yang telah tamat

belajarnya di pesantren cenderung memiliki pengetahuan bahasa Arab. Hal ini menjadi ciri seorang santri yang telah menyelesaikan studinya di pesantren, yakni mampu memahami isi kitab dan sekaligus juga mampu menerapkan bahasa kita tersebut menjadi bahasanya.²⁵

Penggalan *khazanah* budaya Islam melalui kitab-kitab klasik salah satu unsur yang terpenting dari keberadaan sebuah pesantren dan yang membedakannya dengan lembaga pendidikan yang lainnya. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional tidak dapat diragukan lagi berperan sebagai pusat transmisi dan desiminasi imu-ilmu keIslaman, terutama yang bersifat kajian-kajian klasik. Maka pengajaran “kitab-kitab kuning” telah menjadi karakteristik yang merupakan ciri khas dari proses belajar mengajar di pesantren.

4) Santri

Istilah santri hanya terdapat di pesantren sebagai pengejawantahan adanya peserta didik yang haus akan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seorang Kiai yang

²⁵ . Bahri, M. Ghazali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta : Pedoman Ilmu, 2001), hal.24.

memimpin sebuah pesantren. Oleh karena itu santri pada dasarnya berkaitan erat dengan keberadaan Kiai dan pesantren.²⁶

Menurut Zamakhsyari Dhofier, di dalam proses belajar mengajar di pesantren santri terbagi atas dua tipe²⁷, yaitu:

a) Santri Mukim

Santri mukim yaitu santri yang menetap, tinggal bersama Kiai dan secara aktif menuntut ilmu dari seorang Kiai. Dapat juga sebagai pengurus pesantren yang ikut bertanggung jawab atas keberadaan santri lain. Menurut peneliti, bahwa santri mukim ialah santri yang berasal dari daerah yang jauh, biasanya berada di luar desa tempat berdirinya sebuah pesantren, dan menetap dalam pesantren dalam kurun waktu tertentu untuk menuntut ilmu agama Islam Menurut Zamakhsyari, ada dua motif seorang santri menetap sebagai santri mukim, yaitu:

- 1) Motif menuntut ilmu; artinya santri itu datang dengan maksud menuntut ilmu dari Kiainya.

²⁶ . Ibid., hal. 22-23.

²⁷ . Dhofier., *Tradisi Pesantren*, hal. 51-52.

2) Motif menjunjung tinggi akhlak; artinya seorang santri belajar secara tidak langsung agar santri tersebut setelah di pesantren akan memiliki akhlak terpuji sesuai dengan akhlak Kiainya.²⁸

b) Santri Kalong

Santri kalong pada dasarnya adalah seorang murid yang berasal dari desa sekitar pesantren yang pola belajarnya tidak dengan jalan menetap di dalam pesantren, melainkan semata-mata belajar dan secara langsung pulang ke rumah setelah belajar di pesantren.²⁹

Sejalan dengan Zamakhsyari, Nurcholis Madjid mengatakan bahwa santri kalong ialah santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren. Mereka pulang ke rumah masing-masing setiap selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren.³⁰

Sebuah pesantren yang besar didukung oleh semakin banyaknya santri yang mukim dalam

²⁸ . Ibid., 51

²⁹ . Ibid., 52.

³⁰ . Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, hal. 52.

pesantren di samping terdapat pula santri kalong yang tidak banyak jumlahnya.³¹

5) Kiai

Kiai di samping pendidik dan pengajar, juga pemegang kendali manjerial pesantren. Bentuk pesantren yang bermacam-macam adalah pantulan dari kecenderungan Kiai. Kiai memiliki sebutan yang berbeda-beda tergantung daerah tempat tinggalnya.²¹

Ali Maschan Moesa, mencatat : di Jawa disebut Kiai, di Sunda disebut Ajengan, di Aceh disebut Teungku, di Sumatera/Tapanuli disebut Syaikh, di Minangkabau disebut Buya, di Nusa Tenggara, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah disebut Tuan Guru.²²

Oleh karena itu, menjadi seorang Kiai tidaklah cukup dengan pengalaman menimba ilmu di berbagai tempat atau pesantren. Namun, menurut peneliti, seseorang di sebut sebagai Kiai tentunya harus alim, bila ia benar-benar memahami, mengamalkan dan memfatwakan kitab kuning sesuai dengan realita dan acuan yang telah di tetapkan oleh para ulama' terdahulu.

³¹ . Ghazalai., *Pendidikan Pesantren.*, hal. 23.

Kiai demikian ini menjadi panutan bagi santri pesantren, bahkan bagi masyarakat Islam secara luas. Akan tetapi dalam konteks kelangsungan pesantren, Kiai dapat dilihat dari berbagai perspektif lainnya. Penjelasan diatas memberikan gambaran kepada kita bahwa melihat Kiai dapat kita amati dari empat sisi yakni kepemimpinan ilmiah, spiritualitas, sosial, dan administrasi. Jadi ada beberapa kemampuan yang mestinya terpadu pada pribadi Kiai dalam kapasitasnya sebagai pengasuh dan pembimbing santri.³²

2 Pesantren Kholafi

Dalam pengertiannya khalaf berasal dari kata “*Al-khalaf*” ialah orang-orang yadatang di belakang kaum Muslim yang pertama kali, Mereka *Berikhtilaf* atau berbeda pendapat.³³ Secara istilah, Pesantren kholafi dapat juga kita sebut sebagai pesantren modern. Pesantren model ini menerapkan sistem pengajaran klasikal (madrasi), memberikan ilmu umum dan ilmu agama serta juga memberikan pendidikan keterampilan. Istilah lain menjelaskan bahwa Pesantren Kholafi merupakan sebuah lembaga pesantren yang memasukkan pelajaran umum dalam kurikulum madrasah yang dikembangkan, atau pesantren yang menyelenggarakan tipe sekolah-sekolah umum seperti MI/SD,

³² . Ali Maschan Moesa, *Kyai dan Politik dalam wacana Civil Society* (Surabaya : LEPKISS,1999) hal. 60.

³³ . Irfan Hielmy, *Pesan Moral Dari pesantren*, hal. 35.

MTs/SMP, MA/SMA/SMK dan bahkan Perguruan Tinggi dalam lingkungannya. Dengan demikian pesantren modern merupakan pendidikan pesantren yang diperbaharui atau dimodernkan pada segi-segi tertentu untuk disesuaikan dengan sistem sekolah.

Selain pesantren Salafi dan pesantren Kholafi. Dewasa ini telah berkembang pula model-model pesantren yang tergolong baru, munculnya pesantren tersebut didasarkan pada kebutuhan masyarakat misalnya pesantren kilat dan pesantren Terintegrasi.

3 Pesantren Kilat

Pesantren Kilat adalah sebuah pesantren yang berbentuk sangat praktis. Pesantren ini mengadopsi system pendidikan semacam training dalam waktu relatif singkat dan biasa dilaksanakan pada waktu libur sekolah. Pesantren ini menitik beratkan pada keterampilan ibadah dan kepemimpinan. Sedangkan santri terdiri dari siswa sekolah yang dipandang perlu mengikuti kegiatan keagamaan di pesantren kilat.

4 Pesantren Terintegrasi

Pesantren Terintegrasi adalah pesantren yang lebih menekankan pada pendidikan *Vocasional* atau kejuruan sebagaimana balai latihan kerja di Departemen Tenaga Kerja. Sedangkan santri mayoritas berasal dari kalangan anak putus sekolah atau para pencari kerja. Sistem demikian sejak dulu berhasil menghasilkan pemimpin-pemimpin bangsa yang dapat dijadikan panutan bagi umatnya. Secara mutlak Dilihat dari

realisasi pada lapangan pendidikan adalah dengan pembentukan lembaga-lembaga pendidikan modern.

Pesantren sejak dahulu tidak hanya menjadi pusat pendidikan dan pembentukan profil manusia tetapi menjadi pusat perekonomian, perkembangan politik dan turut menentukan *Fluktuasi* nilai Islam dalam suatu daerah. Pada daerah yang terdapat pesantren dalam jumlah banyak seperti di Jombang, Pacitan maupun Lamongan cenderung memiliki kualitas yang sangat baik dalam pengintegrasian nilai agama dalam kehidupan masyarakatnya sehari-hari.

Hal ini membuktikan bahwa pesantren sangat berperan menciptakan kehidupan yang sesuai dengan tuntutan agama Islam sekaligus nyaman dan aman bagi pemeluk agama lain dalam konsep *Rahmatan Lil Alamin*. Hal ini berdasar kepada umat Islam merupakan umat yang terbaik dengan jaminan dari Allah pada surat berikut:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya: Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang

beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.

(Q. S. Al Imron 3: 110)³⁴

Sementara itu menurut beberapa ahli, tipologi pesantren dapat di bedakan menjadi beberapa hal sebagai berikut :

- a. Pesantren yang mempertahankan kemurnian identitas asli sebagai tempat menalami ilmu-ilmu agama (*Tafaqquh Fi-I-din*) bagi para santrinya. Semua materi yang diajarkan dipesantren ini sepenuh bersifat keagamaan yang bersumber dari kitab-kitab berbahasa arab (kitab kuning) yang ditulis oleh para ulama' abad pertengahan. Pesantren model ini masih banyak kita jumpai hingga sekarang, seperti pesantren Lirboyo di Kediri Jawa Timur beberapa pesantren di daerah Sarang Kabupaten Rembang Jawa tengah dan lain-lain.
- b. Pesantren yang memasukkan materi-materi umum dalam pengajaran namun dengan kurikulum yang disusun sendiri menurut kebutuhan dan tak mengikuti kurikulum yang ditetapkan pemerintah secara nasional sehingga ijazah yang dikeluarkan tidak mendapatkan pengakuan dari pemerintah sebagai ijazah formal.
- c. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan umum di dalam baik berbentuk madrasah (sekolah umum berciri khas Islam di dalam naungan Kemenag) maupun sekolah (sekolah umum di

³⁴ . Al-Qur'an Dan Terjemahnya, ke-3 (Al Imron): 110.

bawah Kemendikbud) dalam berbagai jenjang bahkan ada yang sampai Perguruan Tinggi, tidak hanya meliputi fakultas-fakultas keagamaan melainkan juga fakultas-fakultas umum. Pesantren Tebu Ireng dan Bahrul Ulum di Jombang, Pesantren Gontor adalah beberapa contohnya.

- d. Pesantren yang merupakan asrama pelajar Islam dimana para santri belajar disekolah-sekolah atau perguruan-perguruan tinggi diluarnya. Pendidikan agama di pesantren model ini diberikan diluar jam-jam sekolah sehingga bisa diikuti oleh semua santrinya. Diperkirakan pesantren model inilah yang terbanyak jumlahnya.³⁵

D. Dinamika Pesantren

Dalam perspektif sejarah lembaga pendidikan yang terutama berbasis di pedesaan ini telah mengalami perjalanan sejarah yang panjang sejak sekitar abad ke 18 Masehi. Seiring dengan perjalanan waktu, secara perlahan namun pasti, pesantren telah mengalami kemajuan, pertumbuhan dan berkembang sejalan dengan proses pembangunan serta dinamika masyarakatnya. Hal ini menunjukkan bahwa ada upaya-upaya yang dilakukan pesantren untuk mendinamisir diri sejalan dengan tuntutan dan perubahan masyarakatnya.

Dinamika lembaga pendidikan Islam yang relatif tua di Indonesia ini tampak dalam beberapa hal seperti Peningkatan secara kuantitas terhadap jumlah pesantren.

Kemampuan pesantren untuk selalu hidup ditengah-tengah masyarakat yang

³⁵ . Masjkur Anhari, *Integrasi sekolah Ke dalm pendidikan pesantren*, 23-24.

sedang mengalami berbagai perubahan. Pesantren mampu memobilisasi sumber daya baik tenaga maupun dana serta mampu berperan sebagai benteng terhadap berbagai budaya yang berdampak negatif. Kenyataan ini juga menunjukkan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai kekuatan untuk *Survive*. Dan pesantren juga mampu mendinamisir diri ditengah-tengah perubahan masyarakatnya. Secara sosiologis ini menunjukkan bahwa pesantren masih memiliki fungsi nyata yang dibutuhkan masyarakat.

Sedangkan perkembangan secara kuantitatif maupun kemampuan bertahan ditengah perubahan tidak secara otomatis menunjukkan kemampuan pesantren untuk bersaing dalam memperebutkan peserta didik. Kemungkinan besar bahwa dominasi pesantren di dunia pendidikan mulai menurun secara drastis setelah tahun 1950-an. Salah satu faktor penyebabnya adalah kebutuhan akan lapangan pekerjaan “modern” mulai terbuka bagi warga Indonesia yang mendapat latihan di sekolah-sekolah umum. Akan tetapi setelah proklamasi kemerdekaan pemerintah lebih memberikan perhatian terhadap sistem pendidikan nasional dengan membangun sekolah-sekolah umum dari tingkat pendidikan dasar hingga perguruan tinggi.

Perkembangan akhir-akhir ini menunjukkan bahwa beberapa pesantren ada yang tetap berjalan meneruskan segala tradisi yang diwarisi secara turun temurun tanpa perubahan dan improvisasi yang berarti kecuali sekedar bertahan. Namun ada juga pesantren yang mencoba mencari jalan sendiri dengan harapan mendapatkan hasil yang lebih baik dalam waktu yang singkat. Pesantren semacam ini adalah pesantren yang menyusun kurikulum berdasarkan pemikiran akan kebutuhan santri dan masyarakat sekitarnya. Maka dari pada itu apapun motif perbincangan seputar

dinamika pesantren memang harus diakui mempunyai dampak yang besar, misalnya dengan kemajuan zaman pesantren semakin dituntut dengan munculnya teknologi yang canggih, sehingga pesantrenpun tidak ketinggalan zaman untuk selalu mengimbangi dari setiap persoalan-persoalan yang terkait dengan pendidikan maupun sistem di dalam pendidikan itu sendiri, mulai dari sisi mengaji ke mengkaji. Itupun merupakan sebuah bukti konkrit di dalam pesantren, bahwa sebenarnya pesantren telah mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang cukup signifikan. Karena pesantren tak akan pernah mengalami statis selama dari tiap unsur-unsur pesantren tersebut bisa menyikapi dan merespon secara baik hal-hal yang paling aktual di dalam lingkungan masyarakat.

Berkenaan dengan hal yang demikian, beberapa pesantren salaf sebenarnya telah mengalami perubahan-perubahan sedemikian rupa menurut zamannya, dengan tidak mengesampingkan peran dan fungsinya sebagai pesantren salaf. Oleh karena itu, aktivitas-aktivitas sosial yang dibangun di tengah-tengah masyarakat, sesungguhnya merupakan sebuah implementasi perpaduan atas ajaran pesantren salafi (ajaran agama Islam) dan dengan kebutuhan zaman modern saat ini, sehingga dari aktivitas-aktivitas sosial tersebut akan muncul harmonisasi antara ajaran agama Islam, pesantren, masyarakat dan kemajuan zaman. Secara historis pesantren tersebut telah mengalami Perkembangan dari salaf ke kholafi.

E. Upaya Pesantren Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang pada awal berdirinya telah memberikan kontribusi nyata dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Sebagai lembaga *tafaqquh fi al-din*, pesantren juga memberikan andil yang cukup besar dalam

pembinaan dan pengembangan kehidupan umat Islam di Indonesia terutama dalam pendidikan Islam. Lembaga inilah yang telah memainkan peran aktif dalam upaya mencerdaskan bangsa melalui pendidikan yang diselenggarakannya.

Namun sejalan dengan perkembangan zaman, pesantren dituntut untuk melakukan perubahan dalam proses pendidikannya sehingga para lulusan atau *output* yang dihasilkan oleh pesantren dapat berfungsi secara efektif dan efisien dalam kehidupan masyarakat global. Untuk dapat memainkan peran edukatifnya dan penyediaan sumberdaya manusia yang berkualitas itulah akhirnya mensyaratkan pesantren untuk terus meningkatkan mutu pendidikannya, baik mutu akademik maupun mutu non-akademiknya dengan berbagai upaya.

1. Upaya Pesantren Dalam Meningkatkan Mutu Akademik Pendidikan Islam

Yang dimaksud dengan mutu akademik di sini adalah prestasi dalam bidang pengetahuan akademik keagamaan (*religious academic achievement*).³⁶ *Output* yang dihasilkan akan memiliki wawasan keIslaman yang luas dan kemampuan keIslaman lainnya secara baik. Tanpa *output* tersebut, pesantren akan kehilangan jati dirinya sebagai benteng pendidikan agama Islam.³⁷

Adapun upaya yang dilakukan oleh pesantren dalam meningkatkan mutu akademik adalah melalui:

- a. Transformasi kurikulum (materi) pendidikan pesantren

³⁶ M.Sulthon dan Moh.Khusnuridlo, *Manajemen Pondok...*, hal.34.

³⁷ *Ibid.*

Menurut Madjid, dalam aspek kurikulum terlihat bahwa pelajaran agama masih dominan di lingkungan pesantren, bahkan materinya hanya khusus yang disajikan dalam berbahasa Arab. Mata pelajarannya meliputi *fiqh* (paling utama), *aqā'id*, *nahwu-sharaf* (juga mendapat kedudukan penting), dan lain-lain. Sedangkan *tasawuf* dan semangat serta rasa agama (religiusitas) yang merupakan inti dari kurikulum “keagamaan” cenderung terabaikan, hanya dipelajari sambil lalu saja tidak secara sungguh-sungguh. Padahal justru inilah yang lebih berfungsi dalam masyarakat zaman modern, bukan *fiqh* atau ilmu kalamnya apalagi *nahwu-sharafnya* serta bahasa Arabnya.³⁸ Oleh karena itu sudah selayaknya jika pesantren mulai memasukkan buku-buku agama Islam yang berisi pembaharuan pemikiran dalam Islam yang ditulis dalam bahasa Indonesia ke dalam kurikulumnya untuk dipelajari para santri dalam bentuk kegiatan belajar, sehingga pada perkembangan selanjutnya kehidupan pesantren lebih terbuka terhadap unsur luar yang datang pada dirinya.³⁹

b. Transformasi metode pembelajaran pesantren

Dalam serangkaian sistem pengajaran, metode menempati urutan sesudah materi (kurikulum). Penyampaian materi tidak akan berarti apapun tanpa melibatkan metode, akan tetapi metode hanya sebagai alat, bukan tujuan. Bila kiai atau mampu memilih metode dengan

³⁸.Yasmadi, *Modernisasi Pesantren Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal.78-79.

³⁹ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual...*, hal.33.

tepat dan mampu menggunakannya dengan baik, maka mereka memiliki harapan besar terhadap hasil pendidikan dan pengajaran yang dilakukan.⁴⁰

Untuk menghadapi perkembangan metode yang diterapkan dalam lembaga pendidikan pada umumnya, berbagai metode pendidikan pesantren yang bersifat tradisional perlu disempurnakan. Perlu diadakan penelitian yang seksama terhadap efektifitas, efesiensi, dan relevansi metode-metode tersebut untuk menemukan kelemahan dan keunggulannya. Segi kelemahannya diperbaiki sedangkan segi keunggulannya dipertahankan.⁴¹ Dengan tetap mempertahankan ciri khas dan keaslian yang sudah ada seperti metode *sorogan* dan *bandongan*, pesantren juga perlu mengadopsi sistem *klasikal* yang diselenggarakan dalam bentuk pendidikan non formal berupa madrasah diniyah. Dalam penyelenggaraan pendidikan menggunakan sistem *klasikal (madrasi)* ini adalah sebagai upaya untuk mempermudah pengajaran dengan menggunakan sistem *bandongan* dan *sorogan*.⁴² Pesantren yang melakukan pepaduan atau kombinasi berbagai metode (lama dan baru) dengan sistem *klasikal* dalam bentuk madrasah, tampaknya belakangan ini menjadi semacam mode. Akibatnya situasi dalam proses belajar mengajar menjadi bervariasi dan menyebabkan santri bertambah *interest* akibat aplikasi berbagai

⁴⁰ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi...*, hal.141.

⁴¹ *Ibid.*, hal.82.

⁴² In'am Sulaiman, *Masa Depan Pesantren*, (Malang: Madani, 2010), hal.6.

metode secara kombinatif. Maka pesantren tidak lagi dipandang anti kemajuan dan sarang kebekuan, melainkan telah tumbuh dinamika metodik yang memberikan warna baru bagi kehidupannya.⁴³

c. Peningkatan kualitas guru (ustadz/ah)

Pesantren memiliki sistem pembelajaran yang unik, guru yang mengajar di pesantren disebut (laki-laki) dan ah (perempuan). Ketaatan santri terhadap guru/ sangat kental, oleh karena itu peranan dalam pengembangan kualitas santri sangat dominan. Reformasi keilmuan pesantren tidak hanya membutuhkan kesungguhan, kesabaran, keuletan, ketangguhan, dan perbaikan terus menerus, melainkan juga membutuhkan sumberdaya manusia yang terlatih, terdidik serta memiliki integritas, kredibilitas, serta profesionalisme dibidangnya.⁴⁴ Dalam hal ini tentunya melibatkan guru/ secara langsung sebagai subyek pendidikan.

Di tengah persaingan mutu pendidikan secara nasional dan global, maka menjadi kebutuhan mendesak bagi penyelenggaraan pendidikan di pesantren yang harus didukung oleh tersedianya guru/ secara memadai baik secara kualitatif (profesional) dan kuantitatif (proporsional). Hal ini ditunjukkan oleh penguasaan para guru/ di pesantren tidak hanya terhadap isi bahan pelajaran yang diajarkan,

⁴³. Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi...*, hal.150.

⁴⁴. Zainal Arifin Thoha, *Runtuhnya Singgasana Kyai (NU, Pesantren dan Kekuasaan: Pencarian Tak Kunjung Usai)*, (Yogyakarta:Kutub, 2003), hal.44.

tetapi juga teknik-teknik mengajar baru yang lebih baik.⁴⁵ Menyadari akan pentingnya penguasaan terhadap dua hal di atas, diharapkan para pengasuh/pemimpin pesantren untuk mengupayakan peningkatan kualitas para guru/ dengan pendekatan dan cara-cara yang cocok di pesantren, diantaranya melalui: restrukturisasi guru/, peningkatan pengetahuan dan keterampilan mengajar guru/, pelatihan melalui teknik-teknik *team teaching*, *mentoring*, dan *coaching*⁴⁶, atau bisa juga dengan melalui bentuk kegiatan-kegiatan ilmiah sederhana seperti seminar (*halaqoh*).⁴⁷

2. Upaya Pesantren Dalam Meningkatkan Mutu Non-Akademik Pendidikan Islam

Mutu non-akademik merupakan kualitas yang ditekankan pada pengembangan keterampilan atau kecakapan hidup (*life skill achievement*)⁴⁸, yang menjurus kepada terbinanya kemampuan psikomotorik peserta didik (santri), misalnya menjahit, membuat kerajinan tangan, dan sebagainya. Sebagian besar pesantren telah membekali santri-santrinya dengan keterampilan hidup (*life skill*) sebagai bekal hidup mandiri dan tidak bergantung pada orang lain setelah ia lepas dari pendidikan pesantren.

⁴⁵ . Mastuki HS, dkk, *Manajemen Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), hal.32-33.

⁴⁶ . *Ibid.*, hal.33.

⁴⁷ . *Ibid.*, hal.36.

⁴⁸ M.Sulthon dan Moh.Khusnuridlo, *Manajemen Pondok...*, hal.35.

Dalam meningkatkan mutu non-akademik ini pesantren melakukan berbagai upaya antara lain:

a. Pelatihan bersifat praktis

Pelatihan yang bersifat praktis merupakan pelatihan yang berorientasi pada praktik langsung, yaitu dengan melibatkan peserta didik (santri) secara langsung untuk terjun di lapangan, misalnya menjahit, membuat kerajinan tangan, pertukangan, perkebunan, dan lain sebagainya. Pelaksanaan pelatihan yang bersifat praktis ini menekankan pada kemampuan psikomotorik santri yang dapat mendukung terciptanya kemandirian integratif.

b. Penyediaan sarana prasarana

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang lahir dari dana yang bersifat swadaya, atau hanya dibiayai oleh pendirinya saja.⁴⁹ Dengan menyandarkan diri kepada Allah SWT, para kiai pesantren memulai pendidikan pesantrennya dengan modal niat ikhlas dakwah untuk menegakkan kalimat-Nya, didukung dengan sarana dan prasarana sederhana dan terbatas. Inilah ciri pesantren, tidak tergantung kepada sponsor dalam melaksanakan visi dan misinya.⁵⁰

Sejak dahulu di lingkungan pesantren telah terkenal dengan pendidikan lingkungan hidupnya, yang bertujuan membekali para santrinya dengan berbagai keterampilan hidup (*life skill*) sebagai bekal

⁴⁹ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren...*, hal.107.

⁵⁰ Mastuki HS, dkk, *Manajemen Pondok...*, hal.92.

hidup mandiri dan tidak tergantung pada orang lain setelah ia lepas dari pendidikan pesantren. Oleh karena itu, untuk mendukung terlaksananya kegiatan ini, maka dari pihak pesantren harus menyediakan sarana dan prasarana yang menunjang, misalnya mesin jahit, alat-alat pertanian, alat-alat pertukangan, dan lain sebagainya. Dengan keterbatasan atau bahkan tidak adanya sarana dan prasarana yang dibutuhkan tersebut maka akan membawa akibat sulitnya tercapai tujuan yang dikehendaki.

F. Peran Pesantren Dalam Masyarakat

Pesantren mengembangkan beberapa peran, utamanya sebagai lembaga pendidikan, jika ada lembaga pendidikan Islam yang sekaligus juga memainkan peran sebagai lembaga bimbingan keagamaan, keilmuan, kepelatihan, pengembangan masyarakat dan sekaligus simpul budaya, maka itulah pesantren.⁵¹

Meskipun realitasnya, memberi pemahaman ilmu agama di zaman globalisasi ini sangat sukar sekali. Apalagi bagi mereka para santri khususnya dan pelajar umumnya yang sudah kadung terpengaruh oleh budaya instan, tidak mau larut dalam proses atau karena sudah terlanjur mendalami ilmu pengetahuan lainnya (yang tidak langsung menjurus pada tafaqquh fiddin). Hal ini merupakan tantangan yang sangat besar bagi para Kiai dan . Maka dari itu, perlunya langkah kreatif dan inovatif, baik itu dari segi modul yang disajikan ataupun metode pengajaran. Untuk memancing kembali semangat dalam bertafaqquh fiddin.

⁵¹ . Dian Nafi', dkk. *Praxis Pembelajaran Pesantren*, (Yogyakarta. PT L-kis Pelangi Aksara, 2007). Hal. 11.

Di bidang sosial, salah satu peranan pesantren yang multi – dimensi, yakni peranan sosial kemasyarakatan. Hal tersebut telah dibuktikan oleh pesantren melalui berbagai macam program pengembangan masyarakat yang dilakukan oleh pesantren di berbagai daerah dengan beraneka ragam persoalan yang dihadapi.

Di bidang ekonomi, yang perlu berubah dalam pesantren adalah peran dan fungsinya ke arah yang lebih maju dan dinamis. Sejak awal krisis ekonomi dan diikuti dengan krisis politik serta krisis kepercayaan masyarakat pada pemerintah yang cenderung melenceng dari nilai-nilai agama (Islam) dan kultur asli bangsa Indonesia, kalau mau disadari justru semakin memperkuat perubahan dan pengembangan pesantren untuk ikut membangun bangsa dan negara ini. Lebih – lebih di era informasi dan komunikasi sebagai dampak perkembangan ilmu dan teknologi yang pasti akan semakin rumit. Melihat persoalan yang sedang menimpa bumi persada ini, maka pesantren di tantang untuk segera mengubah diri selangkah lebih maju sehingga lebih sanggup menghadapi tantangan dan tuntutan baru tersebut.

Kalau semula pesantren lebih mengarah pada pembinaan moral keagamaan atau ilmu-ilmu keagamaan, maka sekarang pesantren memperluas fungsinya, yakni fungsi pembinaan dan pengembangan SDM guna menunjang pembangunan sosial ekonomi di masa mendatang.

Di bidang kebangsaan, pesantren sebagai salah satu "warisan" lembaga pendidikan Islam tertua dan asli Indonesia (indigenous) memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan bangsa. Sudah sejak awal berdirinya, pesantren selalu terlibat dalam persoalan-persoalan kebangsaan. Melalui kepemimpinan para ulama/kiai yang memiliki kekuatan spiritual, iman yang teguh, keikhlasan berjuang,

dan ketangguhan moral, pesantren yang tersebar di pedesaan telah berperan besar dalam menjaga keutuhan bangsa Indonesia dari upaya pecah belah yang dilakukan oleh penjajah. Peran dan posisi seperti itu akan terus berjalan dan dilakukan oleh para ulama sebagai perwujudan kecintaan pada tanah air, kesadaran akan perlunya kedamaian dan perdamaian, kesetaraan nilai-nilai kemanusiaan, dan komitmen pada keutuhan negara Indonesia sebagai bangsa yang besar, luas, dan bermartabat.

Pada awal perkembangannya dan bahkan hingga awal era 70-an, pesantren pada umumnya dipahami sebagai lembaga pendidikan agama yang bersifat tradisional yang tumbuh dan berkembang di masyarakat pedesaan melalui suatu proses sosial yang unik. Saat itu, dan bahkan hingga sekarang, selain sebagai lembaga pendidikan, pesantren juga berperan sebagai lembaga sosial yang berpengaruh. Keberadaannya memberikan pengaruh dan warna keberagaman dalam kehidupan masyarakat sekitarnya; tidak hanya di wilayah administrasi pedesaan, tetapi tidak jarang hingga melintasi daerah kabupaten di mana pesantren itu berada. Oleh karena itulah pesantren kemudian dijadikan sebagai agen perubahan (*agent of change*); sebagai lembaga perantara yang diharapkan dapat berperan sebagai dinamisator dan katalisator pemberdayaan sumber daya manusia, penggerak pembangunan di segala bidang, serta pengembang ilmu pengetahuan dan teknologi dalam menyongsong era global.⁵²

Peran pesantren sebagai basis keagamaan yang tidak lepas dari realitas objektif, dituntut untuk melakukan sebuah transformasi melalui kajian kritis, memberikan solusi – solusi praktis serta melakukan gerakan – gerakan moral –

⁵² . HM. Amin Haedari, dkk., *Masa Depan Pesantren*, (Jakarta : IRD Press, 2004), hal. 193.

kultural, dapat membaca dan memberikan solusi terhadap persoalan dan perubahan yang ada, mampu menjadi katalisator yang populis serta menumbuhkan nilai positif pesantren, setidaknya menjadi “baju besi” sebagai penangkis dari ketajaman pedang globalisasi, modernisasi, kapitalisme, dan lain – lain yang berdampak “budaya negatif” terhadap tatanan sosial dan moralitas bangsa Indonesia.⁵³

Ada dua hal yang seringkali dipesankan oleh seorang Kiai kepada para santrinya, yaitu jangan meninggalkan kegiatan mengaji dan shalat berjama’ah. Kedua pesan itu nampak sederhana tetapi memiliki makna yang dalam dan memberikan dampak yang luar biasa dalam kehidupan masyarakat. Pesan untuk jangan meninggalkan mengaji tidak lain adalah sebuah konsep belajar sepanjang hayat dan belajar tidak mengenal batasan usia dan waktu. Selain itu, kegiatan mengaji juga dimaksudkan untuk memerangi kebodohan ditengah masyarakat, hal mana sekembali kepada masyarakat para santri mulai membuka pengajian dan majlis ta’lim yang tujuannya untuk penyebaran ilmu dan dakwah.⁵⁴

Sedangkan shalat berjama’ah sebagai wujud pengamalan ilmu dan memupuk nilai-nilai sosial. Dengan melaksanakan shalat secara berjama’ah di masjid bersama masyarakat, seorang santri dengan mudah dapat melakukan interaksi sosial dan membaaur dengan masyarakat. Melalui interaksi sosial inilah seorang santri diharapkan dapat berpartisipasi secara aktif dalam berbagai kegiatan sosial sekaligus melakukan transformasi nilai-nilai kepada masyarakat.⁵⁵

Dari kedua konsep tersebut nampaklah bahwa tugas pesantren tidak semata-

⁵³ . M. Affan Hasyim, *Menggagas Pesantren Masa Depan*, (Yogyakarta : Qirtas, 2003), hal. 76.

⁵⁴ . HM. Amin Hedari, dkk., *Masa Depan Pesantren*, hal. 180.

⁵⁵ . HM. Amin Hedari, dkk., *Masa Depan Pesantren*, hal. 181.

mata melaksanakan tugas pendidikan, tetapi juga berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Peran Pesantren secara rinci dapat dikatakan peran pesantren dalam masyarakat antara lain:

1. Lembaga Pendidikan

Pengembangan apapun yang dilakukan dan dijalani oleh pesantren tidak mengubah ciri pokoknya sebagai lembaga pendidikan dalam arti luas. Ciri inilah yang menjadikannya tetap dibutuhkan oleh masyarakat. Pesantren sebagai lembaga pendidikan telah menyelenggarakan pendidikan formal (madrasah, sekolah umum dan perguruan tinggi) dan pendidikan nonformal (kepesantrenan). Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren menjadi tempat berlangsungnya proses belajar mengajar untuk mencerdaskan generasi muda bangsa sebagaimana lembaga pendidikan pada umumnya.⁵⁶ Sebagai lembaga pendidikan, pesantren percaya bahwa manusia akan meningkat martabatnya seiring dengan penguatan nilai – nilai di dalam dirinya. Penanaman atau penumbuhan nilai – nilai dalam pribadi dan masyarakat membutuhkan waktu penyemaian yang tidak bisa disebut sebentar.⁵⁷

2. Lembaga Keilmuan

Menjadi lembaga pendidikan juga tidak menutup kemungkinan apabila sebuah pesantren menjadi lembaga keilmuan. Modusnya adalah kitab – kitab produk para guru pesantren kemudian dipakai juga di pesantren

⁵⁶ . Muljono Damopolii, *Pesantren IMMIM : Pencetak Muslim Modern*, (Jakarta : Rajawali Press, 2011), hal. 287.

⁵⁷ . M. Dian Nafi', dkk., *Praxis Pembelajaran Pesantren*, (Yogyakarta : Forum Pesantren, 2007), hal. 11

lainnya. Luas sempitnya pengakuan atas kitab – kitab itu bisa dilihat dari banyaknya pesantren yang ikut mempergunakannya. Jarang terjadi kritik terbuka atas suatu kitab seperti itu dalam bentuk pidato atau selebaran. Yang lebih sering terjadi adalah ketidaksetujuan akan dituangkan ke dalam bentuk buku juga. Dan akhirnya masyarakat akan ikut menilai bobot karya-karya itu.

Dialog keilmuan itu berlangsung dalam ketenangan pesantren selama berabad – abad hingga tercatat karya-karya Syekh Nawawi al-Bantani (dari Banten) menjadi pegangan pembelajaran di Mekah dan Madinah (Hramain), demikian pula karya Syekh Mahfudz at-Turmasi (dari pacitan) yang berjudul Manhaj Dzawi an-Nadhar yang menjadi kitab pegangan ilmu hadist hingga sekarang sampai di jenjang perguruan tinggi.⁵⁸

3. Lembaga Pelatihan

Pelatihan awal yang dijalani para santri adalah mengelola kebutuhan diri santri sendiri; sejak makan, minum, mandi, pengelolaan barang-barang pribadi, sampai ke urusan merancang jadwal belajar dan mengatur hal-hal yang berpengaruh kepada pembelajarannya, seperti jadwal kunjungan orangtua atau pulang menjenguk keluarga. Pada tahap ini kebutuhan pembelajarannya masih dibimbing oleh santri yang lebih senior sampai si santri mampu mengurusnya sendiri. Jika tahapan ini dapat dikuasai dengan baik, maka santri akan menjalani pelatihan berikutnya untuk dapat

⁵⁸ . M. Dian Nafi', dkk., Praksis Pembelajaran Pesantren, hal 15.

menjadi anggota komunitas yang aktif dalam rombongan belajarnya.⁵⁹

Upaya – upaya merehabilitasi mentalitas umat Islam khususnya komunitas pesantren antara lain dengan menumbuhkan etos kerja dalam kehidupan sehari – hari pada saat menjadi sebuah kebutuhan.⁶⁰

Di situlah santri berlatih bermusyawarah, menyampaikan khitabah (pidato), mengelola suara saat pemilihan organisasi santri, mengelola tugas organisasi jika terpilih, dan sebagainya. Pelatihan – pelatihan itu bisa berlanjut hingga santri dapat menjadi dirinya sendiri suatu hari ketika mereka terjun di dalam masyarakat.⁶¹ Dari sinilah santri dilatih untuk dapat mengelola lembaga yang diselenggarakan oleh pesantren.

Hal tersebut diatas dapat dikatakan bahwa pesantren sebagai lembaga pelatihan sumber daya manusia (SDM). Bagi masyarakat Indonesia, termasuk pesantren, pengembangan SDM merupakan suatu keharusan.⁶² Dengan pengembangan SDM, akan memberikan kontribusi signifikan bagi upaya peningkatan kehidupan masa depan kehidupan masyarakat.

4. Lembaga Pemberdayaan Masyarakat

Jarang pesantren dapat berkembang dalam waktu yang singkat dan langsung berskala besar. Kebesaran pesantren akan terwujud bersamaan

⁵⁹. M. Dian Nafi', dkk., Praksis Pembelajaran Pesantren, hal. 17.

⁶⁰. Zubaedi, Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007), hal. 299.

⁶¹. M. Dian Nafi', dkk., Praksis Pembelajaran Pesantren, hal. 17.

⁶². A. Halim, dkk., Manajemen Pesantren, (Yogyakarta : LKiS, 2009), hal. 3.

dengan meningkatnya kapasitas pengelola pesantren dan jangkauan programnya di masyarakat. Karakteristik inilah yang dapat dipakai untuk memahami watak pesantren sebagai lembaga pemberdayaan masyarakat.

Dalam melakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat itu pesantren pada umumnya benar – benar mandiri dan lebih selektif pada lembaga penyandang dana dari luar masyarakatnya sendiri. Di dalam pemberdayaan masyarakat itu pesantren berteguh pada lima asas, yaitu :

- a. Menempatkan masyarakat sebagai pelaku aktif bukan sasaran pasif.
- b. Penguatan potensi lokal.
- c. Peran serta warga masyarakat sejak perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pemantauan, refleksi dan evaluasi.
- d. Terjadinya peningkatan kesadaran.
- e. Kesenambungan setelah program berakhir.

Pemberdayaan yang dilakukan pesantren tidak menggurui, melainkan menemani masyarakat untuk bertindak menentukan, menemani masyarakat untuk memaknai tindakannya dan menemani masyarakat untuk merangkai makna–makna itu menjadi pengetahuan bersama. Pengetahuan ini akan menjadi bahan bagi masyarakat dan pesantren untuk membenahi diri.⁶³

Contohnya pemberdayaan yang dilakukan oleh pesantren adalah seperti pesantren Darul Falah di Bogor yang notabene adalah “pesantren

⁶³. M. Dian Nafi', dkk., Praksis Pembelajaran Pesantren, hal. 19.

pertanian”, mempunyai hubungan dengan masyarakat sekitarnya adalah melalui aktivitas organisasi dari lembaga pesantren itu sendiri. Beberapa kegiatan yang dilakukan sehubungan dengan masyarakat adalah :

- 1) Penyuluhan yang dilakukan oleh siswa – siswa yang dibantu oleh ahli – ahli dari IPB kepada para petani yang tinggal di desa – desa sekitar pesantren.
- 2) Menyelenggarakan kursus-kursus antara lain: Latihan Kerja Pembangunan Pertanian yang diikuti oleh pemuda – pemuda desa yang telah memperoleh pendidikan dasar SD atau SMP.
- 3) Kegiatan gotong royong yang dilakukan oleh para santri untuk membangun atau memperbaiki prasarana desa.

Letak peranan pendidikan agama adalah bahwa kursus-kursus itu disertai pula beberapa acara atau ceramah mengenai keIslaman dan pembinaan sikap mental berdasarkan ajaran – ajaran agama.⁶⁴

Dampak program pengembangan masyarakat oleh pesantren, secara umum dapat dikelompokkan dalam dua kategori :

- 1) Dampak program bagi kelompok sasaran (masyarakat).

Bagi kelompok sasaran, program pengembangan masyarakat telah ikut mendorong dan merangsang tumbuhnya semangat untuk memecahkan masalah secara swadaya dikalangan

⁶⁴. Sudjoko Prasodjo, dkk., Profil Pesantren : Laporan Hasil Penelitian Pesantren Al – Falak dan Delapan Pesantren Lain di Bogor, (Jakarta : LP3ES, 1975), hal. 110.

masyarakat sasaran. Program ini juga telah menambah sumber daya baru bagi masyarakat sasaran, baik berupa tambahan tenaga – tenaga terlatih maupun permodalan yang diperlukan untuk menggalang diri menuju kemandirian. Disamping itu, bertambah juga sarana dan prasarana bagi kehidupan mereka, seperti : tersedianya air bersih, pos pengobatan, sarana MCK dan sebagainya. Secara khusus kegiatan usaha bersama di bidang ekonomi, telah pula meningkatkan pendapatan masyarakat sasaran. Disamping itu, dengan adanya pesantren, masyarakat mendapat keuntungan ekonomi dari berjualan kebutuhan santri yang berbelanja.⁶⁵

2) Dampak program bagi kalangan pesantren.

Adapun sebagai dampak bagi kalangan pesantren, pesantren tampak semakin terbuka terhadap gagasan inovatif yang datang dari pihak luar. Pada sisi lain, program ini juga telah meningkatkan interaksi dan komunikasi antar pesantren, baik melalui kunjungan – kunjungan untuk saling tuar menukar pengalaman maupun melalui publikasi – publikasi yang diterbitkan. Interaksi dan komunikasi semacam ini telah mendorong sejumlah pengasuh pesantren dengan dukungan lembaga studi dan pengembangan masyarakat semacam P3M

⁶⁵. Yuniarso Kwartono Adi, dkk., Mengasuh Santriwati : Peranan Pesantren Sebagai Penjaga Tradisi (Semarang : Pusat Studi Asia, 2006), hal. 57.

(Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat) untuk mendirikan semacam jaringan kerja.⁶⁶

Peningkatan interaksi dan komunikasi juga terjadi antara pesantren dan pihak pemerintah (daerah), karena ternyata pengembangan masyarakat melalui pesantren ini dapat diintegrasikan dengan program pembangunan. Lebih lanjut melalui program ini, kreativitas dan dinamika kalangan usia muda di pesantren, walaupun masih terbatas, juga semakin berkembang.

5. Lembaga Bimbingan Keagamaan

Tidak jarang pula pesantren ditempatkan sebagai bagian dari lembaga bimbingan keagamaan oleh masyarakat pendukungnya. Setidaknya pesantren menjadi tempat bertanya masyarakat dalam hal keagamaan. Mandat pesantren dalam hal ini tampak sama kuatnya dengan mandat pesantren sebagai lembaga pendidikan.

Faktor yang mendukung pesantren sebagai lembaga bimbingan keagamaan adalah kualifikasi Kiai dan jaringan Kiai yang memiliki kesamaan panduan keagamaan, terutama di bidang fiqh dan kesamaan pendekatan dalam merespon masalah – masalah yang berkembang di

⁶⁶. MA. Sahal Mahfudz, dkk., Pendidikan Islam, Demokratisasi dan Masyarakat Madani (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000), hal. 192.

masyarakat. Pemikiran keagamaan pesantren sering menjadi acuan bagi masyarakat sekitarnya.⁶⁷

6. Simpul Budaya

Pesantren dan simpul budaya itu sudah seperti dua sisi dari mata uang yang sama. Bidang garapannya yang berada di tataran pandangan hidup dan penguatan nilai-nilai luhur menempatkannya ke dalam peran itu, baik yang berada di daerah pengaruh kerajaan Islam maupun luarnya. Pesantren berwatak tidak larut atau menentang budaya disekitarnya. Yang jelas pesantren selalu kritis sekaligus membangun relasi harmonis dengan kehidupan sekelilingnya. Pesantren hadir sebagai sebuah sub-kultur, budaya sandingan, yang bisa selaras dengan budaya setempat sekaligus tegas menyuarakan prinsip syari'at. Di situlah pesantren melaksanakan tugas dan memperoleh tempat.⁶⁸

Ukuran baik buruknya dan beragam rujukan seni yang berkembang di masyarakat bisa dikenali hubungannya dengan yang dikembangkan oleh pesantren. Sebagai contoh, di Jawa, adalah seni rebana dengan berzanji yang berbahasa Arab akrab untuk warga pesantren. Iringan musiknya lebih dekat ke langgam yang mengacu ke Kerajaan Demak atau Timur Tengah.⁶⁹

⁶⁷. M. Dian Nafi', dkk., *Praksis Pembelajaran Pesantren*, hal. 20.

⁶⁸. M. Dian Nafi', dkk., *Praksis Pembelajaran Pesantren*, hal. 27.

⁶⁹. M. Dian Nafi', dkk., *Praksis Pembelajaran Pesantren*, hal. 28.

G. Peningkatan Ekonomi Kerakyatan di Pesantren Sebagai Salah Satu Upaya

Membina Moralitas Masyarakat

Sebagaimana diketahui bahwa problem Indonesia terkait dengan ekonomi tentu tidak bisa dipisahkan dengan perkembangan ekonomi global. Artinya, bahwa ada saling ketergantungan. Indonesia dewasa ini juga berkembang lebih jelas ke sistem ekonomi liberal atau mungkin neoliberal. Impor barang secara bebas juga menjadi problem. Kenyataannya Indonesia sebagai negara dengan pantai terbesar di dunia dengan hasil garam yang melimpah harus mengimpor garam dari negara lain. Bahkan gula dan kentang pun diimpor. Jadi negara tidak bisa melindungi warganya untuk hidup sejahtera dengan menjual barang produksinya. Kemudian juga adanya kebijakan pemerintah mengenai sistem ekonomi konglomerasi yang merugikan masyarakat yang tidak memiliki kemampuan dan akses.

Setelah kegagalan sistem ekonomi konglomerasi, maka harapan ekonomi itu ditumpahkan ke lembaga-lembaga rakyat, seperti pesantren. Pasalnya, pesantren dalam kenyataannya adalah lembaga potensial untuk bergerak ke arah ekonomi berbasis rakyat, sebagaimana kekuatan yang dimilikinya. melalui Pusat Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), pesantren sebagai pusat pemberdayaan masyarakat dan sebagai pusat pengembangan ekonomi kerakyatan membuktikan diri bahwa pesantren bukan hanya dikenal memiliki fungsi sebagai sumber pengetahuan keIslaman dan sumber spiritualitas Islam saja, akan tetapi pesantren juga dapat membawa perekonomian masyarakat ke arah yang lebih positif dan menguntungkan, sehingga pesantren dapat menjadi institusi sosial yang berpengaruh di negeri ini.

Dalam konteks pengembangan ekonomi umat, pesantren disamping berperan sebagai *agent of social change*, sekaligus sebagai pelopor kebangkitan ekonomi umat. Selain memberikan kontribusi berharga bagi pengembangan masyarakat dalam arti fisik, pesantren juga ikut andil besar dalam penggalakan wirausaha.

Sasaran akhir dari pemberdayaan ekonomi pesantren adalah kemandirian. Dalam kaitan itulah muncul tiga pilar utama, yakni kiai-ulama, santri dan pendidikan sebagai sebuah magnet yang sangat potensial menjadi sumber ekonomi bagi eksistensi dan pengembangan pesantren tersebut. Diharapkan, dengan adanya inovasi ini, banyak aksi kriminalitas dan perbuatan tidak bermoral ditengah-tengah masyarakat yang disebabkan terpuruknya ekonomi bisa di entas pelan-pelan dengan cara ini.

H. Pembinaan Moralitas Masyarakat dengan Kearifan Lokal

Dalam kehidupan masyarakat Indonesia terdapat nilai-nilai sosial yang membentuk kearifan lokal (*local wisdom*) dan telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Misalnya, gotong royong, kekeluargaan, musyawarah untuk mufakat, dan tepa selira (toleransi). Hadirnya kearifan lokal ini tak bisa dilepaskan dari nilai-nilai religi yang dianut masyarakat Indonesia sehingga nilai-nilai kearifan lokal ini makin melekat pada diri mereka. Tak mengherankan, nilai-nilai kearifan lokal ini dijalankan tak semata-mata untuk menjaga keharmonisan hubungan antarmanusia, tetapi juga menjadi bentuk pengabdian manusia kepada Sang Pencipta.

Kearifan lokal (*Local wisdom*) di Indonesia memang sudah menjadi bagian tidak terpisahkan dari masyarakat pribumi mulai sebelum Indonesia merdeka dan berbentuk Negara kesatuan. Hal ini menunjukkan, bahwa kemerdekaan yang

sekarang kita rasakan tidak lepas dari kearifan yang sudah hidup sebelumnya contoh di Islam ada Tahlil, para penjajah sangat ketakutan ketika masyarakat pribumi melakukan kegiatan tahlil, srakalan, acara maulid Nabi dan acara-acara keagamaan yang bersifat jam'iyah, karena melalui acara-acara tersebut selain pembacaan kalimah thayibah, juga musyawarah atau sekedar diskusi yang itu akan memunculkan ide-ide kemerdekaan.

Basuswasta, dosen Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, menjelaskan bahwa kearifan lokal berkaitan dengan nilai-nilai yang dipegang dalam kultur lokal. Yang dimaksud lokal itu bisa mencakup wilayah kabupaten, kota, provinsi, bahkan nasional. Apabila konteksnya global, kearifan lokal yang dimaksud adalah kultur Indonesia atau nasional. Kultur Indonesia itu sendiri terdiri dari banyak subkultur. Subkultur, bisa didasarkan pada suku, bisa pula didasarkan pada lingkup yang lebih luas, yaitu generasi.

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dalam bahasa asing sering juga dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat “*local wisdom*” atau pengetahuan setempat “*local knowledge*” atau kecerdasan setempat “*local genius*”.

Kerifan lokal merupakan suatu gagasan konseptual yang hidup dalam masyarakat, tumbuh dan berkembang secara terus-menerus dalam kesadaran masyarakat, berfungsi dalam mengatur kehidupan masyarakat dari yang sifatnya berkaitan dengan kehidupan yang sakral sampai yang profane (biasa). Di samping itu

kearifan lokal dapat didekati dari nilai-nilai yang berkembang di dalamnya seperti nilai religius, nilai etis, estetis, intelektual atau bahkan nilai lain seperti ekonomi, teknologi dan lainnya. Maka kekayaan kearifan lokal menjadi lahan yang cukup subur untuk digali.

Peranan agama tidak bisa dipandang sebelah mata dalam hubungan sosial, kebudayaan, maupun peradaban. Agama menempati tempat yang sangat penting dalam kehidupan manusia, khususnya Indonesia yang dikenal sebagai masyarakat yang religius. Kenyataan pluralitas agama di Indonesia menunjukkan adanya dinamisasi sekaligus problematic yang dihadapi bangsa Indonesia untuk hidup berdampingan dalam kebersamaannya. Baik secara teoritis maupun faktual masalah ini bukanlah persoalan sederhana yang hanya dapat diselesaikan dalam peta konsep teoritis dan sloganitas kerukunan umat beragama.⁷⁰

Sikap inklusif dalam arti menerima dan menyadari kehadiran agama lain dalam kehidupan bersama dan bernegara tidak menjadikan pemeluk-pemeluk agama kehilangan jati diri, eksistensi dan penganutnya. Apabila hal itu disadari masing-masing pihak sebagai kenyataan dan keniscayaan pluralitas, maka problematika substansial antar pemeluk agama telah selesai. Oleh karenanya inklusifitas justeru menjadi jaminan terhadap keharmonisan masing-masing agama untuk tetap eksis dalam satu kesatuan pluralitas. Sebaliknya sikap eksklusif dalam arti menutup diri terhadap kenyataan pluralitas dan mengedapankan idealitas serta egois sepihak, justeru menimbulkan ketidakseimbangan dan disharmonitas antar pemeluk agama-agama. Eksklusifitas tersebut merupakan langkah mundur peradaban manusia

⁷⁰ . Al-Munawar, Said Agil Husin. 2003. *Fikih Hubungan Antar Agama*., Jakarta : Ciputat Press. Hal. 99

sekaligus pengingkaran pluralitas yang merupakan sunnatullah.⁷¹

Bagi kalangan Pesantren, Wali songo merupakan tokoh penting yang sangat dihormati karena jasanya menyebarkan Islam di Indonesia melalui jalan tengah dan moderat. Dakwah yang di jalankan Wali Songo adalah dakwah dengan akulturasi budaya, Wali Songo dalam menjalankan dakwahnya sangat menghormati kearifan lokal, Sunan Kali Jaga misalnya, dalam salah satu dakwahnya adalah melalui media wayang kulit, beliau mengganti cerita agama Hindu dan digantikan dengan cerita Agama Islam. Begitu juga dengan wali yang lain.

KH. Abdurahman Wahid menggagas Islam pribumi untuk menjawab problem radikalisme Islam. Dalam “Pribumisasi Islam” tergambar bagaimana Islam sebagai ajaran yang normatif berasal dari Tuhan diakomodasikan ke dalam kebudayaan yang berasal dari manusia tanpa kehilangan identitasnya masing-masing. Sehingga, tidak ada lagi pemurnian Islam atau proses menyamakan dengan praktek keagamaan masyarakat Muslim di Timur Tengah. Bukankah arabisasi atau proses mengidentifikasi diri dengan budaya Timur Tengah berarti tercabutnya kita dari akar budaya kita sendiri? Dalam hal ini, pribumisasi bukan upaya menghindarkan timbulnya perlawanan dari kekuatan budaya-budaya setempat, akan tetapi justru agar budaya itu tidak hilang. Inti “Pribumisasi Islam” adalah kebutuhan bukan untuk menghindari polarisasi antara agama dengan budaya, sebab polarisasi demikian memang tidak terhindarkan.

Pada konteks selanjutnya, akan tercipta pola-pola keberagamaan (Islam) yang sesuai dengan konteks lokalnya, dalam wujud “Islam Pribumi” sebagai jawaban dari

⁷¹ . Al-Munawar, Fikih ...hal 94-95

“Islam Otentik” atau “Islam Murni” yang ingin melakukan proyek Arabisasi di dalam setiap komunitas Islam di seluruh penjuru dunia. “Islam Pribumi” justru memberikan keanekaragaman interpretasi dalam praktek kehidupan beragama (Islam) di setiap wilayah yang berbeda-beda. Dengan demikian, Islam tidak lagi dipandang secara tunggal, melainkan beraneka ragam. Tidak lagi anggapan Islam yang di Timur Tengah sebagai Islam yang murni dan paling benar, karena Islam sebagai agama mengalami historisitas yang terus berlanjut. Oleh karena itu, sebagai mubalig, Walisongo berkeliling dari satu daerah ke daerah lain dalam menyebarkan agama Islam. Sunan Muria dalam upaya dakwahnya selalu mengunjungi desa-desa terpencil. Salah satu karya yang bersejarah dari walisongo adalah mendirikan mesjid Demak. Hampir semua walisongo terlibat di dalamnya. Adapun sarana yang dipergunakan dalam dakwah berupa pesantren-pesantren yang dipimpin oleh para Walisongo dan melalui media kesenian, seperti wayang. Mereka memanfaatkan pertunjukan-pertunjukan tradisional sebagai media dakwah Islam, dengan membungkuskan nafas Islam ke dalamnya. Syair dari lagu gamelan ciptaan para wali tersebut berisi pesan tauhid, sikap menyembah Allah dan tidak menyekutukannya atau menyembah yang lain. Inilah salah satu contoh keberhasilan dakwah Walisongo dalam membina moralitas masyarakat dengan kearifan lokal.

I. Urgensi Moralitas dalam Bermasyarakat

Moral berasal dari bahasa Latin "*mos*" (jamak: *mores*) yang berarti kebiasaan atau adat. Kata "*mos*" (*mores*) dalam bahasa Latin sama artinya dengan *etos* dalam bahasa Yunani. Di dalam bahasa Indonesia, kata moral diterjemahkan dengan arti susila. Adapun pengertian moral yang paling umum adalah tindakan manusia yang

sesuai dengan ide-ide yang diterima umum, yaitu berkaitan dengan makna yang baik dan wajar. Dengan kata lain, pengertian moral adalah suatu kebaikan yang disesuaikan dengan ukuran-ukuran tindakan yang diterima oleh umum, meliputi kesatuan sosial atau lingkungan tertentu. Kata moral selalu mengacu pada baik dan buruknya perbuatan manusia sebagai manusia. Telah banyak ahli yang mencoba memberikan pengertian moral. Seperti apa pengertian moral menurut mereka.

Berikut ini beberapa Pengertian Moral Menurut para Ahli:

1. Pengertian Moral Menurut Chaplin (2006): Moral mengacu pada akhlak yang sesuai dengan peraturan sosial, atau menyangkut hukum atau adat kebiasaan yang mengatur tingkah laku.
2. Pengertian Moral Menurut Hurlock (1990): moral adalah tata cara, kebiasaan, dan adat peraturan perilaku yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya.
3. Pengertian Moral Menurut Wantah (2005): Moral adalah sesuatu yang berkaitan atau ada hubungannya dengan kemampuan menentukan benar salah dan baik buruknya tingkah laku.

Dari tiga pengertian moral di atas, dapat disimpulkan bahwa Moral adalah suatu keyakinan tentang benar salah, baik dan buruk, yang sesuai dengan kesepakatan sosial, yang mendasari tindakan atau pemikiran. Jadi, moral sangat berhubungan dengan benar salah, baik buruk, keyakinan, diri sendiri, dan lingkungan sosial.

J. Konsep Moral dalam Konteks Islam

Seperti yang telah diuraikan di atas, bahwa moral dalam Islam identik dengan akhlak. Di mana kata akhlak berasal dari bahasa Arab, bentuk jama' dari kata

“*khulk*”, *khulk* di dalam kamus al-Munjid berarti budi pekerti atau perangai. Di dalam kitab “*Ihya’ Ulumaldin*”, karya Imam al Ghozali diungkapkan bahwa:

*“Al-khulk ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.”*⁷²

Jadi pada hakekatnya akhlak (budi pekerti) ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan telah menjadi kepribadian, hingga dari situ timbul berbagai macam perbuatan dengan cara mudah dan spontan tanpa dibuat dan tanpa memerlukan pemikiran. Apabila dari kondisi tadi timbul kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syari’at dan akal pikiran, maka ia dinamakan budi pekerti yang mulia dan sebaliknya apabila yang lahir kelakuan yang buruk, maka disebutlah budi pekerti yang tercela.

Selain itu juga disyari’atkan, bahwa suatu perbuatan dapat dinilai baik jika timbulnya perbuatan itu dengan mudah sebagai suatu kebiasaan tanpa memerlukan pemikiran. Mengenai syari’at tersebut, *Asmara AS* menegaskan bahwa dalam menetapkan suatu perbuatan, itu lahir dalam kehendak dan disengaja sehingga dapat nilai baik atau buruk ada dua syarat yang perlu diperhatikan :

1. Situasi memungkinkan adanya pilihan (bukan karena paksaan) adanya kemauan bebas, sehingga tidak dilakukan dengan sengaja
2. Tahu apa yang dilakukan yakni mengenai nilai baik buruknya.

Suatu perbuatan dapat dikatakan baik atau buruk manakala memenuhi syarat-

⁷². Al-Ghazali, *Ihya’ Ulumaldin*, Vol, III:56

syarat di atas. Dalam Islam, faktor kesengajaan merupakan penentu tingkah laku dalam penetapan nilai tingkah laku/tindakan seseorang. Seorang muslim tidak berdosa karena melanggar syari'at, jika ia tidak tahu bahwa ia berbuat salah menurut hukum Islam. Dalam hubungan ini Rasulullah SAW pernah bersabda seperti yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Abi Zar sebagai berikut:

*“Sesungguhnya Allah memberi maaf bagiku dari umatku yang bersalah, lupa dan terpaksa”*⁷³

Dalam hadits lain yang diriwayatkan Ahmad Abu Daud dan Hakim dari Umar bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda :

“Tidak berdosa seorang muslim karena tiga perkara :

1. *Seorang yang tidur hingga terbangun*
2. *Seorang anak hingga ia dewasa*
3. *Seorang yang gila hingga ia sembuh dari gilanya*⁷⁴

Menurut firman Allah SWT. pada surat Al-Baqarah ayat 286 :

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِن
كُنَّا بِأَعْيُنِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْ عَلَيْنَا إِمْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا
تَحْمِلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۖ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا ۖ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ
الْكَافِرِينَ

⁷³ . Baqi, Sunan Ibnu Majah:658

⁷⁴ . Baqi, Sunan Ibnu Majah:659

“Ya Tuhan kami janganlah Engkau menghukum kami jika kami lupa atau bersalah” (QS. Al-Baqarah: 286).⁷⁵

Menyimak hadits dan ayat di atas, perbuatan seseorang karena lupa bersalah atau terpaksa, tidak dapat dinilai baik atau buruk.

Seorang muslim tentunya berdaya upaya membentuk hidupnya menurut ajaran Islam dan ajaran Islam adalah ajaran yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits. Sehingga akhlaq muslim pun menggunakan tolak ukur ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah. Mengenai ini Rasulullah SAW telah bersabda “Ia hadir untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”

بَعِثْتُ لَأَتَمِّمَ دِينَكُمْ

“Bahwasanya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”

K. Hakikat Moralitas Individu

Moral secara eksplisit merupakan berbagai hal yang memiliki hubungan dengan proses sosialisasi individu tanpa adanya moral manusia tidak akan bisa melakukan proses sosialisasi. Moral pada zaman sekarang memiliki nilai implisit karena banyak orang yang memiliki moral atau sikap amoral itu dari sudut pandang yang sempit.

Moral itu merupakan salah satu sifat dasar yang diajarkan pada sekolah-sekolah serta manusia harus mempunyai moral jika ia masih ingin dihormati antar sesamanya. Moral adalah nilai ke-absolutan dalam kehidupan bermasyarakat secara utuh. Penilaian terhadap moral sendiri dapat diukur dari kebudayaan masyarakat

⁷⁵ . Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Semarang: Asy-Syifa', 1992).

setempat.

Didalam moral terdapat perbuatan/tingkah laku/ucapan seseorang dalam menjalankan interaksi dengan manusia. Jika yang dilakukan seseorang itu sesuai dengan nilai rasa yang berlaku di masyarakat tersebut dan dapat diterima serta mampu menyenangkan lingkungan masyarakatnya, maka orang itu dapat dikatakan memiliki nilai mempunyai moral yang baik, begitu juga sebaliknya. Moral juga dapat juga diartikan sebagai sikap, perilaku, tindakan, perbuatan yang dilakukan seseorang pada saat mencoba melakukan sesuatu berdasarkan pengalaman, tafsiran, suara hati, serta nasihat, dll.

Menurut Immanuel Kant, moralitas adalah hal kenyanikan serta sikap batin dan bukan hanya hal sekedar penyesuaian dengan beberapa aturan dari luar, entah itu aturan berupa hukum negara, hukum agama atau hukum adat-istiadat. Selanjutnya dikatakan jika, kriteria mutu moral dari seseorang adalah hal kesetiaannya terhadap hatinya sendiri.

Moral merupakan tindakan manusia yang bercorak khusus yang didasarkan kepada pengertiannya mengenai baik dan buruk. Morallah yang membedakan manusia dengan makhluk tuhan yang lainnya dan menempatkan pada posisi yang baik diatas makhluk lain.

Moral adalah realitas dari kepribadian pada umumnya bukan hasil dari perkembangan pribadi semata, namun moral merupakan tindakan atau tingkah laku seseorang. Moral tidaklah bisa dipisahkan dari kehidupan beragama. Di dalam agama Islam perkataan moral sangat identik dengan akhlak. Di mana kata 'akhlak' berasal dari bahasa Arab jama' dari 'khulqun' yang berarti budi pekerti.

Moral merupakan norma yang bersifat kesadaran atau keinsyafan terhadap suatu kewajiban melakukan sesuatu atau suatu keharusan untuk meninggalkan perbuatan-perbuatan tertentu yang dinilai masyarakat dapat melanggar norma-norma. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa suatu kewajiban dan norma moral sekaligus menyangkut keharusan untuk bersikap bersopan santun. Baik sikap sopan santun maupun penilaian baik – buruk terhadap sesuatu, keduanya sama-sama bisa membuat manusia beruntung dan bisa juga merugikan. Disini terdapat kesadaran akan sesuatu perbuatan dengan memadukan kekuatan nilai intelektualitas dengan nilai-nilai moral.

Dalam kamus filsafat terdapat beberapa pengertian dan arti moral yang diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Memiliki: Kemampuan untuk diarahkan oleh (dipengaruhi oleh) keinsyafan benar atau salah; Kemampuan untuk mengarahkan (mempengaruhi) orang lain sesuai dengan kaidah-kaidah perilaku nilai benar dan salah.
2. Menyangkut cara seseorang bertingkah laku dalam berhubungan dengan orang lain.
3. Menyangkut kegiatan-kegiatan yang dipandang baik atau buruk, benar atau salah, tepat atau tidak tepat
4. Sesuai dengan kaidah-kaidah yang diterima, menyangkut apa yang dianggap benar, baik, adil dan pantas..

Setelah mengetahui pengertian dan arti moral sudah barang tentu kita harus memiliki moral yang baik jika kita masih ingin dianggap manusia. Oleh karena itu, mari kita tingkatkan generasi kita dengan menanamkan moral-moral moral yang baik.

1. Perwujudan Moral dalam Kehidupan

Dengan demikian jelaslah bahwa agama menjadi sumber dari akhlak yang mulia, maka salah satu jalan untuk menegakkan akhlak ini prinsip-prinsip agama harus dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam mewujudkan nilai-nilai moral atau akhlak yang mulia ada beberapa kewajiban yang perlu ditunaikan :

- a. Membersihkan hati serta mensucikan hubungan dengan Allah SWT. Keyakinan semacam ini harus tertanam dalam hati, dikerjakan dan diamalkan serta disampaikan pada orang lain. Kesucian hatinya nampak dalam perilakunya sehari-hari dan menyatakan bahwa yang baik itu adalah yang diakui baik oleh Islam, sedang yang buruk adalah yang dinyatakan oleh Islam buruk pula.
- b. Memperhatikan seluruh perintah dan larangan agama. Karena percuma beragama kalau tidak diiringi amal. Banyak orang mengaku beragama Islam, tetapi tidak dikerjakannya seruan agama atau tidak dihentikannya semua larangan. Orang yang demikian selamanya tidaklah merasakan kelezatan cinta menjadi seorang Muslim.
- c. Belajar melawan kehendak diri dan menaklukkannya kepada kehendak Allah SWT. Pekerjaan ini amat berat dan sulit, hanya orang-orang yang mempunyai kemauan teguh dan hati yang sabar serta tahan yang dapat mengerjakannya. Nabi Muhammad bersabda, “Bahwa peperangan di antara akal dan hawa nafsu, di antara seruan kebenaran dengan suara setan. Lebih besar daripada segala macam peperangan di dalam dunia ini.” Setelah beliau kembali dari

peperangan sekecil-kecilnya, kepada peperangan yang sebesar-besarnya yakni peperangan memerangi hawa nafsu.

- d. Setelah sanggup berjuang melawan hawa nafsu sendiri, harus sanggup berjuang dengan musuh-musuh yang hendak menghinakan agama atau melanggar batas-batas keyakinanya.
- e. Menegakkan persaudaraan di dalam Islam, bertolong-tolongan di antara sesama muslim.
- f. Agama Islam adalah agama kemanusiaan, manfaatnya tidaklah dirasakan oleh umat Islam saja, tetapi oleh seluruh umat manusia. Kedatangan Islam telah membawa nikmat dan rahmat ke seluruh muka bumi tidak membedakan segala bangsa dan kaum.

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa program utama dan perjuangan pokok segala usaha ialah pembinaan akhlak/moral mulia. Ia harus ditanamkan dan ditegakkan kepada seluruh lapisan dan tingkatan masyarakat, mulai dari tingkatan atas sampai lapisan masyarakat terbawah. Pada lapisan atas itulah yang pertama-tama wajib memberikan teladan yang baik kepada masyarakat dan rakyat, dan ini akan dapat terwujud manakala para pemimpin berani memberikan contoh-contoh moral yang buruk, dan belajar dari sejarah, salah tempat pembinaan moralitas di masyarakat itu adalah pesantren.

L. Hubungan Moralitas Kehidupan Beragama

Moral atau akhlak dalam Islam sendiri tidak dapat dipisahkan dari kehidupan beragama. Karena nilai-nilai yang tegas, pasti tetap tidak bisa berubah karena keadaan. Tempat dan waktu adalah nilai-nilai yang bersumber dari agama.

Ari Ginanjar Agustian, dalam bukunya *ESQ (Emotional Spiritual Question)*, juga menjelaskan bahwa kekuatan berpikir (manusia) memiliki potensi yang besar bagi hidup manusia. Di mana iman yang dimaksud adalah keyakinan dalam hati, mengucapkan dalam lisan serta mengamalkan perbuatan iman sebagai dasar rujukan dalam proses berpikir secara aktual yang dimanifestasikan dalam bentuk amal sholeh yaitu suatu bentuk aktivitas kerja, kreatifitas yang ditempah oleh semangat tauhid untuk mewujudkan *rahmatan lil alamin*. Keseimbangan bagi alam dan segala isinya.⁷⁶

Hal ini sesuai dengan akhlak/moral Islam yang merupakan suatu sikap dan laku perbuatan yang luhur, yang mempunyai hubungan dengan dzat yang Maha Kuasa: Allah SWT. Bahwasanya akhlak Islam juga adalah produk dari keyakinan atas kekuasaan dzat ke-Esa-an Tuhan, jadi Dia adalah produk dari jiwa tauhid.⁷⁷ Meskipun akhlak Islam berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah, bukan berarti Islam tidak memandang akal sebagai tolak ukur perbuatan itu baik atau buruk. Peranan akal dalam mempertimbangkan baik atau buruknya suatu perbuatan juga sangat besar. Karenanya perbuatan bisa dinilai baik jika menurut pikirannya bahwa perbuatan itu baik, dan buruk atau tercela jika melakukan perbuatan yang diputuskan akalnya buruk. Namun perlu diketahui pula bahwa akal manusia hanya merupakan suatu kekuatan yang dimiliki manusia untuk mencari kebaikan atau keburukan dan keputusannya. Bermula dari pengalaman empiris kemudian diolah menurut kemampuan pengetahuannya. Oleh karena itu, keputusan yang diberikan akal hanya

⁷⁶ . Agustian, 2002:66

⁷⁷ . Amin, 1997:9

bersifat spekulatif dan subyektif.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Peneliti tertarik dengan penelitian kualitatif sebab peneliti ingin mengetahui fenomena yang berkembang sebagai kesatuan yang diketahui secara utuh tanpa terkait oleh suatu variabel atau hipotesis tertentu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *deskriptif analitis*, yang mana peneliti mempunyai keinginan untuk mengetahui berdasarkan data empiris dengan metode penelitian ini tentu dapat memudahkan peneliti agar lebih dekat dengan subjek yang sedang diteliti oleh peneliti dan lebih peka terhadap berbagai fenomena yang terjadi dilapangan.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, posisi peneliti menjadi instrument kunci (*The Key Istrumen*).⁷⁸ Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menekankan pada hasil pengamatan peneliti, sehingga peneliti menyatu dengan situasi dan fenomena yang diteliti.⁷⁹

Kehadiran peneliti ke tempat penelitian ini bertindak sebagai instrument aktif dilapangan untuk memperoleh data yang dibutuhkan di Pesantren Rakyat Al Amien Sumberpucung Kabupaten Malang. Dalam hal ini peneliti juga bertindak sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir, dan sebagai pelapor

⁷⁸ Sugiono, Metode, n Penelitian Kualitatif-Kuantitatif dan R & D, (Bandung: alfabeta, 2008),hal. 223.

⁷⁹ Nana Syaudih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 95.

hasil penelitian.

Untuk memperoleh data yang diinginkan dengan mudah dan lengkap, peneliti harus membangun kepercayaan yang tinggi dan menghindarkan kesan-kesan yang merugikan informan (objek penelitian). Kehadiran peneliti dilapangan harus diketahui secara terbuka oleh subyek penelitian.

C. Latar Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pesantren Rakyat Al Amien Sumberpucung Kabupaten Malang. Pesantren ini dulu saat 2011, saat peneliti pertama kali ke pesantren ini, aksesnya sulit, namun dengan berkembangnya waktu saat ini sudah mudah untuk dilewati. Sulit karena masuk ke dalam pedesaan dan tidak bisa dijangkau dengan mudah oleh transportasi umum. Peneliti memilih pesantren ini karena Pesantren Rakyat Al Amien Sumberpucung Kabupaten Malang merupakan pesantren yang melakukan berbagai inovasi program sehingga banyak sekali prestasi yang berhasil dicapai.

Diawali dengan latar belakang yang dulunya kurang baik karena dulu di sekitar daerah pesantren rakyat terkenal dengan banyaknya kasus kriminalitas, perbuatan amoral, merebaknya prostitusi dan sebagian pemudanya yang menggunakan obat-obat terlarang. Namun dengan hadirnya pesantren ini, kehidupan masyarakat semakin baik dari berbagai aspek. Bahkan, pesantren ini menjadi pesantren yang diakui tingkat keberhasilannya hingga di tingkat nasional. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin mengetahui “*Kontribusi Pesantren Rakyat Al Amien Sumberpucung Kabupaten Malang Dalam Membina Moralitas Masyarakat Berbasis Ekonomi Kerakyatan dan Kearifan Lokal.*”

D. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bentuk, yaitu data primer (pokok) dan sekunder (pendukung). Data primer diperoleh dalam bentuk kata-kata atau ucapan lisan (*verbal*) dan perilaku dari subjek (*informan*) berkaitan dengan “Peran Pesantren Rakyat Al Amien Sumberpucung Kabupaten Malang Dalam Membina Moralitas Masyarakat.”. Sedangkan data sekunder dari dokumen-dokumen, foto-foto, dan benda-benda yang dapat digunakan sebagai pelengkap data primer. Karakteristik data sekunder yaitu berupa tulisan-tulisan, rekaman-rekaman, gambar atau foto yang berhubungan “Peran Pesantren Rakyat Al Amien Sumberpucung Kabupaten Malang Dalam Membina Moralitas Masyarakat.”

Sumber data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu manusia (*human*) dan bukan manusia. Sumber data manusia berfungsi sebagai subjek atau informan kunci (*key informants*) dan data yang diperoleh melalui informan bersifat *soft data* (data lunak). Sedangkan sumber data bukan manusia berupa dokumen yang relevan dengan fokus penelitian, seperti gambar, foto, catatan atau tulisan yang ada kaitannya dengan fokus penelitian, data yang diperoleh melalui dokumen bersifat *hard data* (data keras).⁸⁰

Selanjutnya sumber-sumber data yang diperlukan berupa informan yang ditunjuk dan dianggap layak untuk memberikan informasi mendalam terhadap fokus penelitian yang diangkat yakni pengasuh utama Pesantren Rakyat Al Amien Kiai Abdullah Syam, santri dan masyarakat sekitar. Alasan ditetapkan informan tersebut, pertama, pengasuh sebagai pimpinan sekaligus manager di pesantren tersebut.

⁸⁰ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 2003), hlm. 55.

Pengasuh juga lebih tahu pokok permasalahan yang dihadapi pesantren tersebut sehingga dalam mengambil keputusan tidak salah. Yang kedua santri, karena santri tersebut sebagai objek pengembangan dan saksi kesuksesan pembinaan masyarakat oleh pesantren. Yang ketiga masyarakat, karena masyarakatlah yang merasakan adanya perubahan atau tidaknya dengan adanya pesantren tersebut.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu hal yang sangat penting bagi sebuah penelitian sehingga data yang diperoleh benar-benar sesuai dengan judul yang ditentukan. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Wawancara

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara bebas terpimpin, dimana peneliti membawa sederetan pertanyaan dan juga menanyakan hal-hal lain yang terkait dengan penjelasan yang dipaparkan oleh subjek penelitian. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh data yang jelas dan rinci tentang fokus penelitian. Yang menjadi informan utama adalah pengasuh pesantren, /ah, santri dan masyarakat.

2. Observasi

Observasi partisipan digunakan untuk melengkapi dan menguji hasil wawancara yang diberikan informan yang mungkin belum menyeluruh atau belum mampu menggambarkan secara rinci situasi atau melenceng.

Adapun teknik ini utamanya digunakan pada studi pendahuluan, seperti mengobservasi suasana pesantren serta dilanjutkan pada proses penelitian

yang mengacu pada penggalan informasi terkait tujuan dari penelitian tersebut yakni:

- a. Peran Pesantren Rakyat Al Amien Sumberpucung Kabupaten Malang dalam membina moralitas masyarakat
- b. Strategi Pesantren Rakyat Al Amien Sumberpucung Malang dalam membina moralitas masyarakat
- c. Model Pembinaan Moralitas Masyarakat Pesantren Rakyat Al Amien Sumberpucung Kabupaten Malang

3. Dokumentasi

Data dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari observasi partisipan dan wawancara. Diantara dokumen-dokumen yang akan dianalisis dalam penelitian ini antara lain :

- a. Profil sejarah berdirinya Pesantren Rakyat Al Amien Sumberpucung Kabupaten Malang
- b. Latar belakang pesantren
- c. Visi misi dan tujuan Pesantren Rakyat Al Amien Sumberpucung Kabupaten Malang dan data lain yang terkait dengan fokus penelitian
- d. Efek perubahan moral masyarakat dan bukti-bukti fisiknya.

Tabel 3.1**Matrik Teknik Pengumpulan Data**

No	Teknik	Objek	Keterangan
1.	Wawancara	1. Pengasuh Utama (Kiai Abdullah Syam) 2. Ustadz/ah Pesantren 3. Santri 4. Tokoh Masyarakat (RT, Kepala Desa, Camat Sumberpucung) 5. Masyarakat biasa (tetangga pesantren) rakyat)	Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data yang penting untuk menggali informasi. Agar berjalan dengan lancar menurut peneliti, wawancara itu baik secara santai tanpa di buat-buat. Namun butuh interview guide yang menjadi garis besar pertanyaan, yakni: Tentang kegiatan-kegiatan Pesantren Rakyat baik secara makro maupun mikro, kultur pendidikan, implementasi ekonomi kerakyatan dan kearifan lokal yang diterapkan di Pesantren Rakyat dan efek apa yang ditimbulkan di masyarakat.
2.	Observasi	a. Proses manajemen pengembanagan Pesantren Rakyat Al Amien Sumberpucung Kabupaten Malang b. Hambatan dan pendukung manajemen pengembangan Pesantren Rakyat Al Amien Sumberpucung Kabupaten Malang c. Efek moralitas apa yang ditimbulkan dengan adanya pesantren di tengah-tengah masyarakat.	
3	Dokumen	Profil sejarah berdirinya Pesantren Rakyat Al Amien Sumberpucung Kabupaten Malang, Daftar guru	

dan santri (termasuk jumlah, latar belakang pendidikan), Visi, misi dan tujuan Pesantren Rakyat Al Amien Sumberpucung Kabupaten Malang dan data lain yang terkait dengan fokus penelitian. Efek perubahan moral masyarakat dan bukti-bukti fisiknya (Berupa data santti yang bisa dibebaskan dari kecanduan narkoba, masyarakat yang bisa di entaskan dari kemiskinan dll)

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokkan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis, dan ilmiah.⁸¹ Analisis data untuk penelitian kualitatif dimulai sudah sejak di lapangan.⁸² Data-data yang dianalisis melalui beberapa tahapan-tahapan, sebagaimana yang dikemukakan Miles & Huberman (1984) bahwa aktivitas dalam analisa data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Berikut langkah dalam pengolahan data :

1. Reduksi Data

Dalam proses reduksi data pada penelitian ini adalah memilih dan memilah data-data yang dianggap pokok, penunjang, dan tidak penting. Untuk data-data yang tidak penting maka harus dibuang dan disisihkan dari data yang dianggap bermutu.

⁸¹ Rulam Ahmadi, *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 114

⁸² Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. hal. 191

Data wawancara yang menyangkut “Peran Pesantren Rakyat Al Amien Sumberpucung Kabupaten Malang Dalam Membina Moralitas Masyarakat” dengan data observasi dan dokumentasi yang semakna. Relevansi data terhadap fokus tersebut, disederhanakan sebaik-baik mungkin, begitu juga untuk data-data yang lainnya. Data tersebut dikelompokkan dan disusun secara sistematis menyangkut dimensi permasalahan yang akan dicari jawabannya

2. Penyajian Data

Dalam langkah penyajian data ini adalah dengan teks naratif, yaitu teks yang ditulis singkat, padat, dan jelas tidak bertele-tele. Hasil reduksi data dari berbagai komponen permasalahan penelitian yang diangkat, maka disimpulkan dalam bentuk tulisan yang menggambarkan langkah-langkah proses “Peran Pesantren Rakyat Al Amien Sumberpucung Kabupaten Malang dalam membina moralitas masyarakat.”

3. Kesimpulan/Verifikasi data

Langkah berikutnya adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi data, tentu data yang diharapkan adalah data yang valid dan berkualitas, sehingga hasil penelitian yang dilakukan itu berkualitas tinggi dan baik. Dengan demikian, kesimpulan dari verifikasi data yang ada akan menjawab rumusan masalah yang telah disusun sebelumnya.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data penelitian adalah kegiatan penting bagi peneliti dalam upaya jaminan dan meyakinkan pihak lain bahwa temuan penelitian tersebut benar-benar

valid. Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknis pemeriksaan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).⁸³

1. Kepercayaan

Peneliti sebagai instrument utama dalam penelitian ini banyak berperan dalam menentukan dan menjustifikasi data, sumber data, kesimpulan dan hal-hal penting lain yang memungkinkan yang berprasangka dan membias. Untuk menghindari hal tersebut maka data yang diperoleh diuji kredibilitasnya. Untuk menguji kredibilitas data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber data dan metode, diskusi teman sejawat. Triangulasi sumber data dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan informasi yang diperoleh dari satu informan dengan informan lainnya. Misalnya, membandingkan kebenaran informasi tertentu yang diperoleh dari pengasuh dengan informasi yang diperoleh dari santri dan masyarakat.

Triangulasi metode digunakan dengan cara memanfaatkan penggunaan beberapa metode yang berbeda untuk mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh. Misalnya metode observasi dibandingkan dengan wawancara kemudian dicek lagi melalui dokumen yang relevan dengan informasi tersebut.

⁸³ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 324

2. Keteralihan

Untuk membangun kriteria keteralihan dalam penelitian kualitatif maka peneliti dapat menguraikan secara khusus sekali segala sesuatu yang dibutuhkan oleh pembaca agar ia dapat memahami penemuan-penemuan yang diperoleh dalam penelitian (judul) agar pembaca dapat memahami secara holistik dan komperhensif.

3. Ketergantungan

Hal ini dilakukan baik terhadap proses maupun terhadap hasil, kriteria ini digunakan untuk menjaga akan kemungkinan terjadinya kesalahan dalam konseptualisasi rencana penelitian, pengumpulan data, interpretasi data dan laporan hasil penelitian. Audit kebergantungan dilakukan oleh konsultan ahli dalam penelitian ini. Konsultan ahli dalam penelitian ini adalah pembimbing.

4. Kepastian

Konfirmabilitas atau kepastian diperlukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh objektif atau tidak. Untuk mendapatkan data yang obyektif, juga dilakukan dengan cara auditing kepastian data. Pertama-tama auditor perlu memastikan apakah hasil penemuannya itu benar-benar berasal dari data. Untuk menentukan kepastian data, peneliti mengkonfirmasi data dengan para informan atau informan lain yang kompeten.

BAB IV

PAPARAN DATA

A. Latar Belakang Objek Penelitian

1. Sejarah Singkat Pesantren Rakyat Al Amien Sumberpucung Malang

Pesantren Rakyat Al Amien terletak di desa yang berada di sebelah barat Kabupaten Malang, yakni Desa Sumberpucung. Masyarakatnya sangat heterogen, baik agamanya, pekerjaannya, budayanya dan kebiasaanya. Dengan latar belakang itulah, Kiai Abdullah SAM berfikir bagaimana caranya dalam pengembangan pembinaan moralitas masyarakat dengan dakwah ala *Ahlussunnah Wal Jama'ah* bisa menembus masyarakat yang *plural* tersebut. Pasalnya, masyarakat Sumberpucung Kabupaten Malang dikenal sebagai kalangan 'hitam', terpinggirkan, ekonomi lemah dan pendidikan renda. Tak pelak, hal ini membuat masyarakat sering 'terlupakan'.

Selama ini kita tahu pendidikan baik formal atau pesantren di rasa oleh sebagian masyarakat adalah menakutkan. Pasalnya, ada beberapa syarat rumit dan biaya tinggi untuk kalangan awam. Katakanlah dengan mahalnnya biaya, masyarakat dengan pendapatan rendah, tidak mungkin bisa mengenyam pendidikan mahal. Sehingga potensi-potensi jiwa agamawan dan negarawan yang ada pada anak rakyat kecil tidak tersentuh dan tidak akan pernah ada perkembangan. Padahal banyak potensi besar di kalangan mereka yang selama ini mengalami kesulitan untuk mendapatkan hak hak untuk bisa hidup lebih baik. Maka dari itu setelah mengalami beberapa uji coba pendekatan dan ulak-alik metode sejak Bulan Juli 1998, kemudian muncullah ide pendirian Pesantren

Rakyat yang semua aktifitasnya ala rakyat yang kemudian di internalisasi dengan nilai-nilai Ke-Islaman, Ke-Indonesiaan dan Kemanusiaan. Dari hal tersebut maka pada hari Rabu, 25 Juni 2008 berdirilah Pesantren Rakyat Al Amien Sumberpucung Malang.

Pesantren Rakyat yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah lingkungan masyarakat stasiun, pasar, perjudian, togel, perselingkuhan, tempat wisata, penginapan gelap dan di daerah prostitusi terbesar di Kabupaten Malang, dimana masyarakatnya sangat plural atau heterogen, sehingga mempengaruhi mental dan perilaku keseharian masyarakat dan generasi muda di sekelilingnya. Dengan kekuatan modal dan kemampuan yang serba minimalis, Pesantren Rakyat kemudian ambil bagian dalam proses perubahan sosial ke arah yang lebih baik demi terciptanya masyarakat yang saling memanusiakan manusia dan bertaqwa kepada Allah SWT, demi terwujudnya cita-cita bangsa Indonesia menjadi Negara *Baldatun Tho'yibatun Warabbun Ghofur* atau *Gemah Ripah Loh Jinawe Toto Tentrem KeRTo Raharjo*.⁸⁴

1. Visi dan Misi Pesantren Rakyat Al-Amin Sumberpucung

Visi Pesantren Rakyat Al Amin adalah menjadi Lembaga Pergerakan Islam yang merakyat dan bermartabat, sedangkan misi Pesantren Rakyat Al Amin antara lain :

- a. Mengupayakan santri untuk taqwa kepada Allah SWT
- b. Melatih santri hidup mandiri, percaya diri, merakyat dan praktik

⁸⁴ . Diperoleh dari dokumen yang dimiliki oleh Pesantren Rakyat AlAmien Sumberpucung Kabupaten Malang

langsung *srawung* dengan masyarakat

- c. Mengusahakan setiap santri untuk menemukan minat bakatnya sendiri sebagai bekal hidup di masyarakat
- d. Mencetak santri ber perilaku lokal dan berwawasan global
- e. Membumikan Islam *Rohmatan Lil'Alamin* dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁵

B. Profil Pesantren Rakyat Al-Amin Sumberpucung Malang

1. Profil

Pesantren Rakyat yaitu pesantren yang semua aktifitas dan kurikulumnya ala rakyat yang kemudian di internalisasikan dengan nilai-nilai Ke-Islaman, Ke-Indonesiaan dan Kemanusiaan. Dengan kekuatan modal dan kemampuan yang serba minimalis, Pesantren Rakyat ingin ambil bagian dalam proses perubahan sosial ke arah yang lebih baik demi terciptanya masyarakat yang saling memanusiakan manusia dan beRTaqwa kepada Allah SWT, demi terwujudnya cita-cita bangsa Indonesia menjadi Negara *Baldatun Thoiyibatun Warabbun Ghofur* atau *Gemah Ripah Loh Jinawe Toto Tentrem KeRTo Raharjo*.

Langkah Pesantren Rakyat tidak selalu berwujud formal dan serba mentereng, tetapi selalu berusaha sinergi dengan alam, budaya dan lingkungan. Pesantren Rakyat ingin kaum *mustadzafin* menjadi suatu kekuatan yang dahsyat untuk melakukan proses akselerasi revolusi sosial ke arah yang lebih baik. Untuk itu Pesantren Rakyat dalam rangka ‘menyantrikan’ rakyat, maka membuat semua

⁸⁵ . Diperoleh dari dokumen yang dimiliki oleh Pesantren Rakyat AlAmien Sumberpucung Kabupaten Malang

kurikulum ala rakyat, ngaji kebutuhan rakyat, perekonomian ala rakyat, pertemuan atau diskusi ala rakyat, pendidikan ala rakyat, menejemen ala rakyat, pakaian ala rakyat, pergaulan ala rakyat dan dalam berbagai aspek bidang kehidupan konsepnya selalu ala rakyat. Namun semua itu tentu dengan menginternalisasikannya dengan nilai-nilai Islam yang sesuai dengan ajaran Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW serta para ulama' terdahulu, baik dalam tataran *syari'at, tharekat, hakikat* atau *ma'rifatnya*.

Kedepan dalam menjalankan dakwah Islamiyah melalui Pesantren Rakyat akan memiliki *trend* tersendiri karena kemudahannya, jadi tidak ada alumni pesantren atau madrasah yang pasif. Semuanya bisa bergerak melalui komunitas-komunitas kecil, mushola, masjid, jamah tahlil, sholawatan, istighosah, manaqib, arisan, karang taruna atau '*cangkruan*-nya ala rakyat, yang kemudian akan memberi pengaruh seluas-luasnya terhadap semua *stakeholder* Islam dalam memajukan agama, bangsa dan negara. Sehingga konsep Islam yang peka terhadap perubahan sosial tidak hanya pada tataran ide atau kognitif saja, namun juga aspek *realitas*. Sehingga kemajuan peradaban Islam akan terwujud.⁸⁶

2. Jajaran Staf Pesantren Rakyat Al-Amin Sumberpucung Malang

Pesantren Rakyat Al Amien Sumberpucung Kabupaten Malang memiliki struktur kepengurusan. Tentu hal ini sebagai upaya untuk memudahkan dan efektifitas Pesantren Rakyat Al Amien Sumberpucung Kabupaten Malang dalam

⁸⁶ . Diperoleh dari dokumen yang dimiliki oleh Pesantren Rakyat AlAmien Sumberpucung Kabupaten Malang

menjalankan semua program kerjanya. Berikut kepengurusan di Pesantren Rakyat Al Amien Sumberpucung Kabupaten Malang :

Tabel. 4.2.

Jajaran Kepengurusan Pesantren Rakyat Al Amien

No	Jabatan	Nama
1	Pengasuh	Kiai Abdullah Sam, M.Si
2	Ketua	Kiai Abdullah Sam, M.Si
3	Sekretaris	Haris Abdullah, S.Pd.I
4	Bendahara	Akhmad Yudianto
5	Bidang Dakwah	1.Amin Ma'ruf 2.Hidayatul Fitriyah
6	Bidang Pemuda dan Olahraga	1.Achmad Junaidi (Basman) 2.Puji Prastyo 3.Tedi Wibowo
7	Bidang Seni Budaya	1.Ghofur Yajalali 2.Hadi Mulyono 3.Dwi Budi Setiawan
8	Bidang Perekonomian	1.H. Rudi Setiawan, M.Si 2.Sudjani, S.H 3.Sri Rahayu 4.Endang Werdiningsih
9	Bidang Peternakan dan PeRTanian	1.Tarmon 2.M.Anwar 3.Wahyudi Ganden

10	Bidang Teknologi dan Informasi	1.Nugraha Chandra Pratama 2.Sudewo Nursanto 3.Bambang Riadi 4.Ahmad Hafidz Azkia Alam 5.Muhammad Nasir
11	Bidang Pengembangan Pesantrenan	1.Samsul Arifin, S.Pdi 2.Utuh Darsah, S.Pdi 3.Paelan
12	Bidang Gender	1.Tri Wiyanti, S.Pd.I 2.Catur Hariadi 3.Cholid Azhar
13	Bidang Pengembangan Koperasi	1.`Junaidi 2. Edi Santoso 3. Drs. Mustaqim, M.Ag 4. Wahid Bahrudin
14	Bidang Advokasi	1.`Iwan Sunaryo, S.H 2.`M.Dimas Nanda Yusuf 3.`Abdul Rokhim, S.Hi
15	Bidang Humas	1. Sukadi 2.A`bdul Rohim Saleh
16	Bidang Kesehatan	1.`Etik Sumono

3. Santri di Pesantren Rakyat Al Amien Sumberpucung Kabupaten Malang

Sebagaimana pesantren pada umumnya, Pesantren Rakyat memiliki santri, dan berikut data-datanya:

Tabel.4.3.

Data Santri Pesantren Rakyat Al Amien

No	Nama Santri	Tempat, Tanggal Lahir	Alamat	Nama Wali	Pekerjaan	Pendidikan Formal	Keterangan
1.	Anggie Yoga Pradana	Malang, 08-04-1997	Jalan Koprall suradi no.33 RT 7/1 Sumberpucung	Praminto	PNS	SMP Negeri 2 Sumberpucung	085655047290
2.	Rendi Pramanda	Malang, 09-05-2000	Jl.KH.tamrin RT.6/1 smbrpucung	Sunaryo	Petani	SDN Sumberpucung XI	
3.	Ryan Aryanto	Malang, 09-09-1997	Jl.KH.tamrin RT.6/1 smbrpucung	Sunaryo	Petani	SMP Muhammadiyah Sumberpucung	
4.	Dimas Risky Satrio B	Malang, 22-01-2001	Jl.koprall suradi RT 7/1 smbrpucung	Surahmat	PNS	SDN Sumberpucung III	0341384712
5.	Moch Ari Budianto	Malang, 11-06-1999	Jl.KH.tamrin RT.6/1 smbrpucung	Moch. Sukelan	Pedagang	SDN Sumberpucung XI	
6.	Nur Wahid	Malang, 18-07-2000	Jl.KH.tamrin RT.6/1 smbrpucung	Nur Fadilah	Rumah Tangga	SDN Sumberpucung XI	
7.	Ajeng Septianing	Malang, 17-09-1996	Jl.koprall suradi RT 7/1 smbrpucung	Tukidi	Wiraswasta	SDN Sumberpucung VII	
8.	Okky Widiyanto	Malang, 14-10-2000	Jl.ade Irma suryani no.44 RT.8/1 sbpcng	Eko yuliyanto	Swasta	SDN Sumberpucung XI	0341384780
9.	Eko Cahyono	Lahat, 29-07-1997	Jl.koprall suradi RT 7/1 smbrpucung	Dadang Sobari	Tani	MTs Darussalam	083834121048
10.	Sausen logi andias kumala	Malang, 13-12-2000	Jl.koprall suradi RT 7/1	Sumadi	Supir	SDN Sumberpucung	087859628614

	sari		smbRpucung			XI	
11.	Vinda ayu tri pangestu	Malang, 28-11-1998	Jl.kopral suradi RT 7/1 smbRpucung	Suyanto	Buruh Tani	SMP Islam Ngebruk	085646753950
12.	David apriano	Malang, 06-04-2005	Jl.kopral suradi RT 7/1 smbRpucung	Tarmun	Tukang Bangunan	TK Muslimat Sumberpucung	087859901656
13.	Aga yanuar mf pribadi	Malang, 09-01-1997	Jl.kopral suradi RT 7/1 smbRpucung	Sumeh Yulianto	Swasta	SMP Muhammadiyah Sumberpucun	085854894301
14.	Bondan adi saputra	Malang, 06-02-2000	Jl.kopral suradi RT 7/1 smbRpucung	Sutiyono	Tukang	SDN Sumberpucung VII	
15.	Mawan joko prastio	Malang, 07-10-1996	Jl.kopral suradi RT 7/1 smbRpucung	Sakrip	Swasta	SDN Jatiguwi	
16.	Dinda yolania cindi nevela	Malang, 21-11-2000	Jl.kopral suradi RT 7/1 smbRpucung	Didik Harianto	Swasta	SDN Sumberpucung VII	081310516718
17.	Fitri sulistyowati	Malang, 18-03-1995	Jl.kopral suradi RT 7/1 smbRpucung	Sugianto	Buruh Tani	SMEA PGRI Sumberpucung	
18.	Ronald dwiki m.nur	Malang, 14-03-2000	Jl.kopral suradi RT 7/1 smbRpucung	Mulyono	Swasta	SDN Sumberpucung VII	085749520689
19.	Anita putrid rahayu	Malang, 05-10-1996	Jl.kopral suradi RT 7/1 smbRpucung	Ali	Tani	SDN Sumberpucung VII	
20.	Zainur Rofiki	Malang, 18-12-2000	Jl.ade Irma suryani no.46 RT.08/01 sbpcg	Juari	Swasta	SDN Sumberpucung XI	
21.	Uci fajarwati		Jl.kopral suradi RT 7/1 smbRpucung	Gugek Muftofa	Tani	SDN Sumberpucung VII	
22.	Yeni Purwati		Jl.kopral suradi RT 7/1 smbRpucung	Gugek Muftofa	Tani	SMP Islam Ngebruk	
23.	Indra		Jl.kopral suradi RT 7/1 smbRpucung	Sutiono	Buruh	SMP Islam Ngebruk	
24.	Farida		Jl.kopral suradi RT 7/1 smbRpucung	Sakrip	Tani	SDN Jatiguwi V	

25.	Nurul Alimah		Jl. Ade Irma Suryani RT:08 Sumberpucung Malang	Jumaidi	Swasta	SDN Sumberpucung 11
26.	Dafri		Jl.kopral suradi RT 7/1 smbrpucung	Tatik	TKW	SMPI Ngebruk
27.	Jefri		Jl.kopral suradi RT 7/1 smbrpucung	Ramin	Swasta	SDN Sumberpucung XI
28.	Ongki		Jl.kopral suradi RT 7/1 smbrpucung	Barbuang Frengki	Swasta	SMP Islam Ngebruk
29.	Ferdiansyah Tedi Wibowo	Malang, 15 Maret 1995	Jl. Gang Modin No.06, RT:09 Sumberpucung	Jumadi	Marinir	SMK Brantas
30.	Haris Abdullah		Jl. Ade Irma Suryani RT:08 Sumberpucung	Samsuri	Swasta	Mahasiswa STAI Raden Rahmat Kepanjen
31.	Puji Prasetyo		Jl. Anuso Pati Suko Sumberpucung	Sumarno	Jualan Bakso	STM brantas
32.	Ghofur Yajalali		Jl. Ade Irma Suryani RT:08 Sumberpucung	Jumadi	Swasta	STAI Raden Rahmat Kepanjen
33.	Dwi Budi Setiawan	Malang, 19 Juni 1992	Jl. Ken Umang no 5 Suko Sumberpucung	Nur Syian	Tani	STM Muhammadiyah Kepanjen
34.	Dimas Jailani		Jl.sadewo pakel sumberpucung	Jailani	TKI	SDN Sumberpucung XI
35.	Eko Rudi Hartono	Malang, 01 Juni 1994	Jl. Ken Umang No.05 Suko Sumberpucung	Rupiah	Swasta	SMP Negeri Sumberpucung I
36.	Iswan		Jl. Kopral Suradi RT:07 Sumberpucung	Misman	Tukang	STM Slorok Kromengan
37.	Hanafi Tri Cahyono		Jl. Bromo Dilem Kepanjen	Slamet Tricahyono	Bakul Kopi	SMK Cendika Bangsa Kepanjen
38.	Iqbal Farhan Nuruddin		Jl. Sersan Suyitno RT:05	Sudewo Nur Santo	Swasta	SDN Sumberpucung

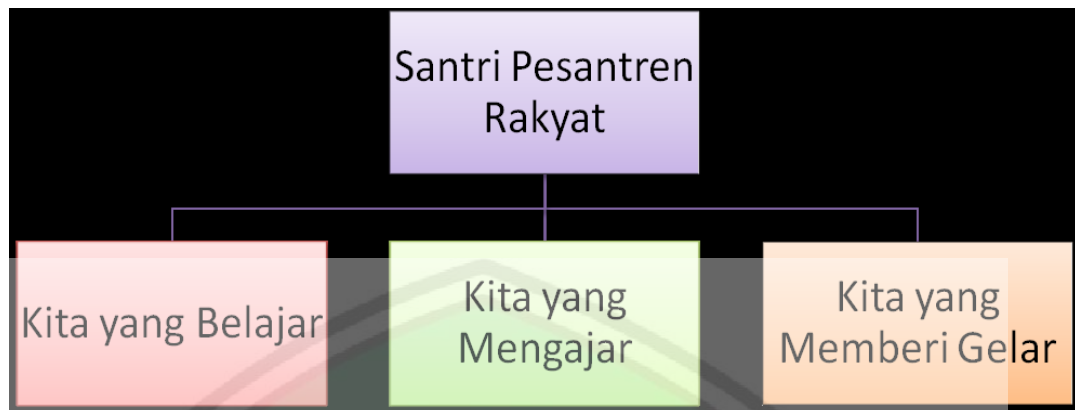
					VI
39.	Jihan Ninda Nabila	Jl. Sersan Suyetno RT:05	Sudewo Nursanto	Swasta	SMP Islam Ngebruk
40.	Diyah Ayu Roro Wilis	Jl. Sersan Suyetno RT:05	Abdurrochman	Swasta	SMEA Muhammadiyah Kepanjen
41.	Nur Fadila	Jl. Kopral Suradi RT:07	Rukhian alm	PJKA	
42.	Febriyan Rasta	Jl. Kopral Suradi RT:07	Sudjani	Polri	SMA Negeri Kepanjen
43.	Eko Prastiyo Hadi	Jl. Kopral Suradi RT:07	Sutiono	Buruh	SMP Negeri Sumberpucung II
44.	Beben PRTiyo	Jl. Kopral Suradi RT:07	Sri Rahayu	Jual Buah	SMP Islam Ngebruk Sumberpucung
45.	Feri Firmansyah	Jl. Erlangga Suko Sumberpucung	Kuin daroaini	Swasta	SDN Sumberpucung VI
46.	Putri Rumani	Jl. Anusopati Suko Sumberpucung	Sumarno	Bakul Bakso	SDN Sumberpucung IX
47.	Hilda NuRTin Salsabila	Jl. Erlangga Suko Sumberpucung	Hariadi	Bakul Kopi	SDN Sumberpucung VI
48.	Nugraha Chandra Pratama	Jl. Sersan Suyitno RT:05	Sudewo Nur Santo	Swasta	MAN Malang I
49.	M. Dhimas Nanda Yusuf	Jl. Kopral Suradi RT 07 Sumberpucung	Paelan	Swasta	STM Muhammadiyah Malang
50.	Muhammad Hanafi	Jl. Kopral Suradi RT:07	Ngadi	Buruh Tani	MTs Darussalam Jatiguwi
51.	Bagus	Jl. Kopral Suradi RT:07	Sumono	TNI	STM Brantas
52.	Mimin	Jl. Kopral Suradi RT:07	Samirun	Buruh Tani	SMP Negeri I Sumberpucung
53.	Agung	Jl. Kopral Suradi RT:07	Samirun	Buruh Tani	STM Slorok Kromengan
54.	Didit Wagiman	Jl. Kopral Suradi RT:07	Paing	Buruh Tani	SMP Muhammadiyah Sumberpucung
55.	Tri Anik	Jl. Kopral	Jari	Tuang	STM Brantas

		Suradi RT:07		Becak	Sumberpucung
56.	Evi Sapatitik	Jl. Ade Irma Suryani RT:08	Samsuri Abdullah	Swasta	SDN Sumerpucung VI
57.	M. Yusron	Jl. K.H. Asyari Krajan RT 14 Sumberpucung-		Bakul Es krim	STM Brantas Sumberpucung
58.	Prasetyo Sari	Jl. Erlangga Suko Sumberpucung	Hariadi	Supir	SDN Sumber Pucung
59.	Shomat	Jl. Kopral Suradi RT:07 Sumberpucung	Suroto	Bakul Asong	SDN Sumberpucung XI
60.	Novi Dar	Jl. Erlangga Suko Sumberpucung	Kuwen Daroini	Swasta	SMP Negeri Sumberpucung I
61.	Muhammad Imam Suhada	Jl. Kopral Suradi RT:07 Sumberpucung	Darmanto	Tukang	Belum Sekolah
62.	Dewangga	Jl. Kopral Suradi RT:07 Sumberpucung	Beben	Bakul Buah	TK Muslimat Sumberpucung
63.	Imron Wagino	Jl. Kopral Suradi RT:07 Sumberpucung	Suyanto	Buruh Toko	STM Brantas Sumberpucung
64.	Beni Agung Wahyudi	Jl. Kopral Suradi RT:07 Sumberpucung	Musthofa	Bakul kopi	SMA Muhammadiyah Sumberpucung
65.	Abdullah Hajid AlManshuruddin	Jl. Kopral Suradi RT:07 Sumberpucung	Abdullaoh Sam	LSM Elfaruq	Belum Sekolah
66.	Shevi Mulyono	Jl. Kopral Suradi RT:07 Sumberpucung	Hadi Mulyono	Bakul Kopi	SDN Sumberpucung XI
67.	Angger	Jl. Kopral Suradi RT:07 Sumberpucung	Agung Wahyudi	Swasta	SDNU Kepanjen
68.	Anggun	Jl. Kopral Suradi RT:07 Sumberpucung	Agung Wahyudi	Swasta	SDNU Kepanjen
69.	Angga Pointen	Jl. Kopral Suradi RT:07	Suyanto	Swasta	SMP Sumberpucung

		Sumberpucung			I
70.	Muhammad Arifin	Jl. Kopral Suradi RT:07 Sumberpucung	Dadang	Bakul Bakso	UPRES
71.	Niki Rosita	Jl. Kopral Suradi RT:07 Sumberpucung	Dadang	Bakul Bakso	SMP Islam Ngebruk
72.	Ugik Kurniawan	Jl. Kopral Suradi RT:07 Sumberpucung	Parno	Tukang Ojek	SMP Islam Ngebruk
73.	Dhika	Jl. Ade Irma Suryani RT:08 sumberpucung	Budi	Tukang Andong	SMP Negeri II Sumberpucung
74.	Chika	Jl. Kopral Suradi RT:07 Sumberpucung	Orianto	Tukang Becak	SDN Sumberpucung VI
75.	Indah Slamet	Jl. Sersan Suyitno RT:05 Sumberpucung	Slamet	Tukang Becak	SMP Muhammadiyah Sumberpucung

Meskipun santri ada di dalam data di atas, namun sesungguhnya Pesantren Rakyat tidak membatasi santri hanya seorang yang ngaji kitab kuning, Al Qur'an, dll, namun semua masyarakat di sekitar pesantren adalah santri. Karena yang dilakukan Pesantren Rakyat adalah 'menyantrikan rakyat'.⁸⁷

⁸⁷ . Hasil wawancara dengan pengasuh Pesantren Rakyat, Kiai Abdullah Sam, Kamis 27 April 2017.



Gambar.4.1.

Konsep Santri di Pesantren Rakyat Al Amien

4. Aktivitas Pesantren Rakyat Al Amien Sumberpucung Kabupaten Malang

Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di Pesantren Rakyat Al Amien Sumberpucung Kabupaten Malang menggunakan kurikulum yang ringan, karena menyesuaikan dengan kemampuan masyarakat. Di antara kegiatan madrasah diniyah yang dilaksanakan di Pesantren Rakyat Al Amien Sumberpucung Kabupaten Malang diantaranya:

- a. Pelajaran baca tulis Al Qur'an
- b. Belajar tulisan Pegon
- c. Pembelajaran tajwid
- d. Pembelajaran kitab Ta'lim Mutaalim, Sulam Taufiq, Mabadi Fiqh, dll
- e. Sholawatan dan terbangun
- f. Istighosah rutin Minggu Pahing
- g. Khataman Al-Qur'an
- h. Membaca, silaturahmi dan diskusi Bebas (Jagong Maton)

- i. Mendirikam dan mendampingi Majelis Ta' lim Al-Amin (Rutin Reboan dan Pengajian Akbar)
- j. Mengadakan wisata religi ke para kiai dan maqom wali

5. Penguatan Mental Pemuda (*From Zero to Hero*)

Salah satu program yang digunakan Pesantren Rakyat dalam membina moralitas masyarakat. Program ini membina masyarakat yang putus sekolah agar semangat kembali melanjutkan pendidikan formalnya, membina pengangguran hingga mendapatkan pekerjaan, bahkan membina pengguna narkoba hingga sadar, dan masih banyak lainnya. Diantara yang sudah berhasil dibina oleh Pesantren Rakyat Al Amien Sumberpucung Kabupaten Malang adalah:

- a. Nugraha Chandra Pratama (nenek kejawen, kemudian dia masuk pondok Al-Mubarak Kota Malang dan sekolah di MAN I Kota Malang, sekarang SI Bahasa Inggris UIN Malang)
- b. Dhimas Nanda Yusus (kakek orang abangan, sekarang kuliah di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan Mondok di Sabilurosyad Gasek)
- c. Sri Hasanah (Anaknya orang tidak mamapu, mondok di An Nur I Bululawang, sekarang mengasuh Pondok Soeryo Alam Ngajum)
- d. Moch. Nasir (Asalnya berani kepada orang tua, Narkoba, putus sekolah kelas 2 SMP dan perkelahian, sekarang memiliki ijazah SMA dan menjadi pegawai PLN serta istrinya seorang ah Hidayatul Fitriyah)

- e. Purnomo (Anaknya bakul Tahu lontong, kita perkuat jiwanya pernah juara pelajar se-Jawa Timur dan Kabupaten Malang dan sekarang di SMA Taruna Magelang)
- f. M. Arifin (putus sekolah, putus harapan, berani kepada Orang Tua, selama 9 bulan di Pesantren Rakyat , sekarang berijazah SMA dan sekarang bekerja di Kalimantan)
- g. Haris Abdullah (dari keluarga sederhana, putus sekolah, sekarang ber Ijazah SMA dan sekarang sudah menjadi mahasiswa teladan di STAI Raden Rahmat Kepanjen dan menjadi Ketua IPNU PAC Sumberpucung)
- h. Adi Anggara (putus sekolah, sekarang sudah berijazah SMA dan mandiri bekerja).
- i. Ghofur Yajalali (tidak kuliah, kehilangan percaya diri, kemudian kita beri semangat ahirnya sekrang semangat mondok dan kuliah jurusan Tarbiyah di STAI RR Kepanjen)
- j. Wahyudi (asalnya pemabuk, putus sekolah, sekarang mau istighosah dan berijazah SMA)
- k. Chika dan Nanda (putus sekolah dan tidak ada biaya sama sekali, kemudian dua-duanya bisa sekolah lagi di SD 06, semuanya diupayakan Pesantren Rakyat mulai biaya sampai seragam dan buku)
- l. Sami'ani Ngajum (anaknya orang tani biasa kita beri semangat kemudian sekarang menjadi mahasiswa bahasa inggris di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)

- m. Bahruddin Sambigede (awalnya mlijo biasa, sekarang mahasiswa TI di Universitas Negeri Malang)
- n. Siami (anaknya orang tidak punya, sekarang lulus SMAN Loka dan sekarang sudah hidup mandiri)

6. Pendampingan Bidang Hukum

Pesantren Rakyat Al Amien Sumberpucung Kabupaten Malang juga sering melakukan advokasi dan pembelaan terhadap masyarakat yang dirugikan. Dengan pembelaan ini masyarakat merasa diayomi dan diperhatikan. Efeknya, mereka akan lebih mudah dibimbing oleh Pesantren Rakyat Al Amien Sumberpucung Kabupaten Malang. Diantaranya adalah :

- a. Kasus Pemalsuan KTP oleh Puji Astutik, kemudian korban Julianto menang dalam siding dan mendapatkan perugian sebesar Rp. 5.000.000, melawan pengacara Darlan Rifa'i dari Talangagung (penguatan terhadap klien)
- b. Tanah Milik TNI (Bahwino) yang akan dijual ke P. Surip, dengan kolsultasi terhadap sahabat-sahabat yang ahli hukum ahirnya bias berjalan dengan lancar.
- c. Tanah Milik Supin yang suratnya di bawa rentenir dan pemeras, kemudian bias kita selesaikan dengan baik
- d. Pemalsuan surat nikah oleh saudara Ali Muhammad, kemudian kita dapat membantu perempuan sebagai korban sampai sekarang.
- e. Kasus Tanah Senimah dan Misenan, atas prakarsa saudara Nasir, sekarang selesai dan tidak ada masalah

- f. Kasus Sodomi seorang di Karangates kepada santrinya yang praktiknya berjalan 9 tahun, dan antar santri saling sodomi, sekarang secara kekeluargaan bias kita selesaikan
- g. SMPI Lolaras, yang sediakalanya Yayasan fiktif dan tidak berfungsi sekarang tertib dan pengurusnya berjalan lancar
- h. PMII Kabupaten Malang, yang mengalami langkah buntu dalam regenerasi kaderisasi, sekarang mengalami peningkatan 300 %
- i. IPNU/IPPNU PAC Sumberpucung yang mengalami mati suri selama 3 tahun, sekarang bangkit dan kuat.
- j. Penyelesaian Pemalsuan tanda tangan K.H. A. Faqih Muqoddam oleh Pendeta Pantekosta Sumberpuung, Soetikno D.
- k. Penguatan Masyarakat dalam melawan kepala desa yang cacat moral
- l. Pengusutan Carik Sumberpucung atas kasus pemalsuan data negara, dan sekarang tidak terulang lagi
- m. Pendampingan terhadap setiap masyarakat atau santri dan jamaah yang membutuhkan pelayanan Jamkesmas dari Dinas Kesehatan.

Selain itu, Pesantren Rakyat Al Amien Sumberpucung Kabupaten Malang juga memberikan pendampingan kepada beberapa organisasi mahasiswa dan kemasyarakatan akan terus tumbuh kaderisasinya. Sehingga kegiatan positif semakin banyak. Di antaranya:

- a. IPNU/IPPNU PAC Sumberpucung Pengasusuh sebagai Pembina
- b. PMII Kab. Malang Pengasusuh sebagai Majelis Pembina Cabang

- c. GP ANSOR PAC Sumberpucung Pengasuh sebagai Coordinator Advokasi
- d. ISNU Sumberpucung Pengasuh sebagai Sekretaris Kecamatan
- e. LSM El Faruqi Pengasusuh sebagai pendiri dan Direktur
- f. REMAS Masjid Besar Al-Ishlah Sumberpucung Pengasuh sebagai Suport Sistem
- g. PMII Rayon Adawiyah Kota Malang Pengasuh Sebagai Pemateri Tetap
- h. IKAPMII Kab, Malang Pengasuh sebagai Sekretaris
- i. Korps. Mubaligh Kab. Malang Pengasuh sebagai Ketua DPD Kab. Malang
- j. MWC LP Ma'arif Sumberpucung sekretaris LSMnya Moch. Yusuf sebagai Ketua
- k. DPD MDI Kab. Malang Pengasuh sebagai pengembangan pemuda dan keorganisasian
- l. Majlis Ta'lim Al-Amin Pengasuh sebagai Penggagas
- m. Jamaah Burdah Kecamatan Sumberpucung Pengasuh sebagai Koordinator

Sementara media penyebaran opini juga dilakukan untuk penguatan program di tataran basis. Di antaranya dilakukan dengan berbagai organisasi dan cara, yakni :

- a. IPNU/IPPNU
- b. ISNU

- c. Pesantren Rakyat
- d. Jamaah Tahlil, Istighosah Sholawatan
- e. PMII : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Unitri Malang, Ar Rosyid, Univeristas Negeri Malang, STAI Raden Rahmat, Universitas Merdeka Malang, STAI Al Qolam, Universitas Brawijaya Malang
- f. LSM
- g. LPM UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- h. Radio
- i. Buletin
- j. Selebaran
- k. Khotbah Ceramah
- l. Pendirian Cabang di Luar Daerah
- m. Silaturrahi dan cangkruan
- n. Dikusi
- o. Training
- p. Media Cetak dan elektronik (sudah masuk beberapa kali/RRI, TVRI dan TV Swasta Lainnya)

Bahkan, banyak sekali kasus yang secara kultural sudah di tangani atau tidak di jelaskan karena sifatnya rahasia seperti :

- a. Percerain
- b. Selingkuh
- c. Ekonomi
- d. Anak Nakal

- e. Maksiat
- f. Stres
- g. Depresi
- h. Narkoba
- i. Maksiat

7. Program Pendampingan Memotivasi Anak-anak Putus Sekolah

Program pendampingan ini dikhususkan kepada anak-anak yang putus sekolah, sehingga memiliki semangat kembali untuk melanjutkan pendidikan formal ke jenjang selanjutnya. Upaya ini tidak mudah, namun dengan berbagai cara, banyak anak yang berhasil melalui program ini. Diantaranya yaitu :

- a. Moch. Nasir (SD Putus Sekolah Sekarang ber ijazah SMA dan bekerja di BT PLN)
- b. M. Arifin (Berijazah SMP, Sekarang berijazah SMA dan Bekerja Di Kalimantan bagaian Operator Grosir pulsa besar)
- c. M. Wahyudi (Ver Ijazah SD, Semarang ver ijazah SMA dan verja di perkebunan sawit di Jambi)
- d. Adi Anggara (Ijazah SMP, Semarang berijazah SMA dan bekerja mandiri usa Tape)
- e. Siami berijazah SD, Semarang berijazah SMA, Semarang Usaha Tape Ngrangin

- f. Sri Hasanah berijazah SD, sekarang berijazah SMP dan kita biyai mondok ke Annur Bulu Lawang, sekarang menjadi pengasuh Pesantren Soeryo Alam Sembon durenan Ngajum
- g. Ghofur Yajalali ber ijazah SMK, sekarang menempuh kuliah di STAI Raden Rahnat Kepanjen di Biyai Pesantren Rakyat
- h. Haris Abdullah (berijazah SMP, sekarang kuliah bdi STAI Raden Rahmat Kepanjen di Biyai Pesantren)
- i. M. Maftuh Ngebruk (putus sekoolah SMP Sekarang sedang proses paket C)
- j. Sami'an, SMA Selesai, sekarang menempuh S1 Bahasa Inggris di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- k. M. Dhimas Nanda Yusuf, SMK Sekarang menempuh S1 Syari'ah di UIN Malang

B. Peran Pesantren Rakyat Al Amien Sumberpucung Malang dalam Membina Moralitas Masyarakat

1. Peran Pesantren Rakyat

Pesantren Rakyat Al Amien Sumberpucung Kabupaten Malang mengembangkan beberapa peran, selain sebagai lembaga pendidikan, namun sekaligus juga memainkan peran sebagai lembaga bimbingan keagamaan, keilmuan, kepelatihan, pengembangan masyarakat dan sekaligus simpul budaya. Peran Pesantren Rakyat Al Amien Sumberpucung Kabupaten Malang, diantaranya:

- a. Lembaga Pendidikan

Pengembangan apapun yang dilakukan dan dijalani oleh pesantren tidak mengubah ciri pokoknya sebagai lembaga pendidikan dalam arti luas. Ciri inilah yang menjadikan Pesantren Rakyat tetap dibutuhkan oleh masyarakat. Pesantren sebagai lembaga pendidikan telah menyelenggarakan pendidikan formal (madrasah, sekolah dan pendidikan nonformal (kepesantrenan). Sebagai lembaga pendidikan Islam, Pesantren Rakyat menjadi tempat berlangsungnya proses belajar mengajar untuk mencerdaskan generasi muda bangsa sebagaimana lembaga pendidikan pada umumnya. Sebagai lembaga pendidikan, Pesantren Rakyat percaya bahwa manusia akan meningkat martabatnya seiring dengan penguatan nilai-nilai di dalam dirinya. Penanaman atau penumbuhan nilai-nilai dalam pribadi dan masyarakat membutuhkan waktu penyemaian yang tidak bisa disebut sebentar.⁸⁸

b. Lembaga Pelatihan

Pelatihan awal yang dijalani para santri adalah mengelola kebutuhan diri santri sendiri; sejak makan, minum, mandi, pengelolaan barang-barang pribadi, sampai ke urusan merancang jadwal belajar dan mengatur hal-hal yang berpengaruh kepada pembelajarannya. Jika tahapan ini dapat dikuasai dengan baik, maka santri akan menjalani pelatihan berikutnya untuk dapat menjadi anggota komunitas yang aktif

⁸⁸ . M. Dian Nafi', dkk., *Praksis Pembelajaran Pesantren*, (Yogyakarta : Forum Pesantren, 2007), hal. 11

dalam rombongan belajarnya.⁸⁹ Upaya-upaya merehabilitasi mentalitas umat Islam khususnya komunitas pesantren antara lain dengan menumbuhkan etos kerja dalam kehidupan sehari – hari pada saat menjadi sebuah kebutuhan.⁹⁰

Hal tersebut diatas dapat dikatakan bahwa pesantren sebagai lembaga pelatihan sumber daya manusia (SDM). Bagi masyarakat Indonesia, termasuk pesantren, pengembangan SDM merupakan suatu keharusan.⁹¹ Dengan pengembangan SDM, akan memberikan kontribusi signifikan bagi upaya peningkatan kehidupan masa depan kehidupan masyarakat. Banyak pelatihan yang diberikan di Pesantren Rakyat Al Amien Sumberpucung Kabupaten Malang, seperti pelatihan pertanian, pembuatan usaha kecil, mengelola keuangan yang baik, dan masih banyak jenis pelatihan lainnya.

c. Lembaga Pemberdayaan Masyarakat

Jarang pesantren dapat berkembang dalam waktu yang singkat dan langsung berskala besar. Kebesaran pesantren akan terwujud bersamaan dengan meningkatnya kapasitas pengelola pesantren dan jangkauan

⁸⁹. M. Dian Nafi', dkk., Praksis Pembelajaran Pesantren, hal. 17.

⁹⁰. Zubaedi, Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007), hal. 299.

⁹¹. A. Halim, dkk., Manajemen Pesantren, (Yogyakarta : LkiS, 2009), hal. 3.

programnya di masyarakat. Karakteristik inilah yang dapat dipakai untuk memahami watak pesantren sebagai lembaga pemberdayaan masyarakat.

Dalam melakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat itu Pesantren Rakyat benar mandiri dan lebih selektif pada lembaga penyanggah dana dari luar masyarakatnya sendiri. Di dalam pemberdayaan masyarakat itu Pesantren Rakyat berteguh pada lima asas, yaitu :

- 1) Menempatkan masyarakat sebagai pelaku aktif bukan sasaran pasif.
- 2) Penguatan potensi lokal.
- 3) Peran serta warga masyarakat sejak perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pemantauan, refleksi dan evaluasi.
- 4) Terjadinya peningkatan kesadaran.
- 5) Kesiambungan setelah program berakhir.

Pemberdayaan yang dilakukan Pesantren Rakyat tidak menggurui, melainkan menemani masyarakat untuk bertindak menentukan, menemani masyarakat untuk memaknai tindakannya dan menemani masyarakat untuk merangkai makna-makna itu menjadi pengetahuan bersama. Pengetahuan ini akan menjadi bahan bagi masyarakat dan pesantren untuk membenahi diri.⁹²

d. Lembaga Bimbingan Keagamaan

Pesantren Rakyat ditempatkan sebagai bagian dari lembaga bimbingan keagamaan oleh masyarakat pendukungnya. Setidaknya

⁹². M. Dian Nafi', dkk., *Praksis Pembelajaran Pesantren*, hal. 19.

Pesantren Rakyat menjadi tempat bertanya masyarakat dalam hal keagamaan. Mandat pesantren dalam hal ini tampak sama kuatnya dengan mandat pesantren sebagai lembaga pendidikan. Faktor yang mendukung Pesantren Rakyat sebagai lembaga bimbingan keagamaan adalah kualifikasi kiai dan jaringan kiai yang memiliki kesamaan panduan keagamaan, terutama di bidang fiqh dan kesamaan pendekatan dalam merespon masalah-masalah yang berkembang di masyarakat. Pemikiran keagamaan pesantren sering menjadi acuan bagi masyarakat sekitarnya.⁹³

e. Simpul Budaya

Pesantren Rakyat dan simpul budaya itu sudah seperti dua sisi dari mata uang yang sama. Bidang garapannya yang berada di tataran pandangan hidup dan penguatan nilai-nilai luhur menempatkannya ke dalam peran itu. Pesantren Rakyat berwatak tidak larut atau menentang budaya disekitarnya. Yang jelas pesantren selalu kritis sekaligus membangun relasi harmonis dengan kehidupan sekelilingnya. Pesantren Rakyat hadir sebagai sebuah sub-kultur, budaya sandingan, yang bisa selaras dengan budaya setempat sekaligus tegas menyuarakan prinsip syari'at. Di situlah pesantren melaksanakan tugas dan memperoleh tempat.⁹⁴ Ukuran baik buruknya dan beragam rujukan seni yang berkembang di masyarakat bisa dikenali hubungannya dengan yang dikembangkan oleh pesantren. Sebagai contoh, di Pesantren Rakyat,

⁹³. M. Dian Nafi', dkk., *Praksis Pembelajaran Pesantren*, hal. 20.

⁹⁴. M. Dian Nafi', dkk., *Praksis Pembelajaran Pesantren*, hal. 27.

adalah seni rebana dengan berzanji yang berbahasa Arab, berbahasa Indonesia, bahkan bahasa lokal. Iringan musiknya lebih dekat ke langgam yang mengacu sesuai kondisi daerah sekitar Pesantren Rakyat Al Amien Sumberpucung Kabupaten Malang.

2. Pola Pembinaan Moralitas Masyarakat yang dilakukan oleh Pesantren Rakyat Al Amien

Pola pembinaan moralitas yang dilakukan Pesantren Rakyat Al Amien Sumberpucung Malang memiliki ciri khas tersendiri dalam penerapannya. Berikut Konsep Pendidikan dan Pembinaan Moralitas Pesantren Rakyat Al Amien Sumberpucung Malang :

Tabel. 4.4.

Perbedaan dan Kesamaan pesantren pada umumnya - Pesantren Rakyat

No	5 W + 1 H	Pesantren Konvensional	Pesantren Rakyat
1.	Who (Siapa)	Pelakunya kiai, gus atau setidaknya alumni pesantren yang ahli kitab kuning/al-qur'an	Pelakunya seluruh rakyat beragama Islam yang mau, mengerti atau melaksanakan nilai-nilai universal Islam yang tetap wajib di bawah naungan dan ijin ulama'
2.	When (Kapan)	Menunggu maksimal ilmu pesantrennya	Kapanpun, asal kesadaran dakwah Islamiyah muncul pada pribadi setiap muslim
3.	Where (Dimana)	Di lingkungan pesantren	Di mana saja (forum mahasiswa dan pemuda,

			tahlilan, rutinan, seminar, sarasehan, cangkruan, warung kopi, masjid musholla/surau, pasar, stasiun, sawah, pabrik, kantor dll)
4.	Why (Mengapa)	Perlunya pemahaman agama secara maksimal kepada santri dan masyarakat baik tataran ilmu syari'at, thoriqat, hakikat dan ma'rifatnya (al-qur'an, hadits, kitab-kitab kuning serta ilmu-ilmu alatnya)	Perlunya membumikan kepada masyarakat luas, nilai-nilai universal Islam yang luas dan luwes sehingga dapat menembus segala sisi-sisi kehidupan rakyat (di mana sekarang jarak antara da'i/da'yah dan masyarakat mulai tampak)
5.	What (Apa)	Lembaga pendidikan agama berbentuk formal dan kurikulumnya sudah baku di tentukan oleh pesantren (sehingga semua yang bergabung di pesantren harus seragam materinya)	Aktifitas atau kegiatan rakyat berbagai tingkat usia, latar belakang, budaya, kepentingan, pendidikan yang termodifikasi dan di tumpangi dengan nilai-nilai ke Indonesiaan dan ke-Islaman yang kurikulumnya ala rakyat dan sinergi dengan kebutuhan rakyat
6.	How (Bagaimana)	Mencetak santri sesuai dengan visi, misi, tujuan, jargon dari pesantrennya (ahli al-qur'an, kitab kuning, tafsir, fiqih, bahasa dll)	Memasukkan nilai-nilai universal Islam yang gampang, ringan/murah, luas dan luwes kepada semua aktifitas rakyat sehingga Islam tidak di anggap harus berbentuk lembaga,

			simbol yang menakutkan
7	Kesamaannya	1. Sama-sama berjuang untuk menegakkan dan melestarikan kalimat tauhid 2. Berusaha bagaimana masyarakat muslim dapat mencapai derajat muttaqin di sisi allah swt 3. Mewujudkan cita-cita bersama menjadikan negara kita baldatun thoyyibatun warabbunghofur4. Mewujudkan peradaban Islam yang lebih gemilang di kemudian hari.	

a. Pola Pembinaan Moralitas Masyarakat Berbasis Ekonomi Kerakyatan

Studi-studi tentang pesantren selama ini sudah banyak dilakukan oleh para peneliti, namun sebagian besar mereka melihat pesantren dari dimensi, pendidikan sosial dan politik. Sedikit sekali yang melihat pesantren dari potensi ekonomi yang dimiliki oleh pesantren.

Pesantren di Indonesia yang jumlahnya mencapai ribuan sebenarnya mempunyai potensi yang sangat besar dalam bidang ekonomi. Namun potensi yang dimiliki oleh pesantren belum banyak diperhatikan, baik oleh pemerintah maupun pesantren sendiri. Pemerintah selama ini jarang melihat potensi ekonomi yang dimiliki oleh pesantren, karena pesantren dianggap lembaga pendidikan tradisional yang tidak mempunyai nilai strategis dalam bidang ekonomi. Sedangkan sebagian besar pesantren menganggap bahwa persoalan ekonomi bukanlah urusan pesantren karena urusan ekonomi merupakan persoalan duniawi, sehingga tidak perlu diperhatikan secara serius.

Perspektif para pakar tentang pesantren secara mayoritas juga mengatakan demikian, bahwa pesantren merupakan lembaga tradisional yang

bergerak dalam bidang pendidikan tradisional yang masih mempertahankan pembelajaran kitab-kitab klasik. Padahal jika kita melihat potensi dan perkembangan pesantren sekarang ini sebagaimana yang di katakan oleh Azyumardi Azra pesantren sekarang diharapkan tidak lagi sekedar memainkan fungsi tradisionalnya⁹⁵ yaitu; “tranmissi dan transfer ilmu-ilmu Islam, pemeliharaan tradisi Islam, reproduksi ulama”, tetapi juga menjadi pusat penyuluhan kesehatan, pusat pengembangan teknologi tepat guna bagi masyarakat pedesaan, pusat usaha-usaha penyelamatan dan pelestarian lingkungan hidup; dan lebih penting lagi menjadi pusat pemberdayaan ekonomi masyarakat dan sekitarnya. Maka dari itulah fungsi pesantren tidak hanya sebagai pusat pengkaderan pemikir-pemikir agama (*center of excellence*), sebagai lembaga yang mencetak sumber daya manusia (*human resource*), tetapi juga diharapkan menjadi lembaga yang dapat melakukan pemberdayaan pada masyarakat (*agent of development*).

Melihat fungsi yang dimilikinya sebenarnya pesantren dapat berperan sebagai lembaga perantara yang diharapkan dapat menjadi dinamisor dan katalisator pemberdayaan sumberdaya daya manusia, penggerak pembangunan di segala bidang, termasuk di bidang ekonomi.⁹⁶

Dengan kekuatan yang dimilikinya, pesantren mempunyai potensi untuk melakukan pemberdayaan umat terutama dalam bidang ekonomi.

Karena melakukan pemberdayaan ekonomi merupakan bentuk dakwah *bil hal*

⁹⁵ . Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama*, Bandung, Mizan, 1997, Hal. 22.

⁹⁶ . Amin Haidari, dkk., *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, IRD Press, Jakarta, 2004, hal: 193-194

dan sekaligus mengimplementasikan ilmu-ilmu yang dimilikinya secara kongkrit (*aplikatif*). Di dalam Islam, ekonomi merupakan *wasilah* bukan *maqashid*, jadi ekonomi merupakan salah satu cara untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Hal ini tentunya sesuai dengan yang di ajarkan Islam bahwasanya harta dan kegiatan ekonomi merupakan amanah dari Allah SWT

Sadar akan hal tersebut, Pesantren Rakyat terus menggalakkan peningkatan ekonomi masyarakat. Efeknya, diharapkan masyarakat setelah tidak terbebani dengan masalah ekonomi, kemudian kehidupannya lebih baik, terutama dari segi moralitas dan beribadah sosial maupun kepada Allah SWT. Di antara usaha yang telah dilakukan oleh Pesantren Rakyat antara lain, pengupayaan modal bagi masyarakat sekitar, pemberian lapangan kerja, pemberian peralatan berwirausaha, pendampingan usaha. Di antara yang sudah disalurkan adalah :

- 1) Tujuh orang di kecamatan Tajinan (Koordinator, Drs. H. Imam Kabul, kita bekerja sama dengan Micro Fine Surabaya dan BAZ Jawa Timur serta DPD MDI Kabupaten Malang)
- 2) Enam Orang di Kecamatan Kepanjen (Koordinator Drs. Mahmud Ghozali, M.Si)
- 3) Tujuh Orang Di Kecamatan Sumberpucung (Junaidi, Matasim, Endah, Slamet, Ika, Kaseni dan Yanti dan Paelan)
- 4) Pemberian modal Aan Widiansyah (Modal Jual Pulsa)

- 5) Modal tempat lanjutan warung kopi (Musthofa warkop Sumberpucung di samping pasar)
- 6) Mencarikan , santri dan jama'ah pinjaman ternak kambing dan sapi bergulir dari LPM UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- 7) Sudjani, budi daya jangkrik dalam satu bulan dapat menghasilkan 15 kwintal dan kita kerjasama dengan El-Zawa mendapat pinjaman tanpa bunga Rp. 25.000.000 (Ada 13 orang dalam kelompok Jangkrik Ini)
- 8) Nasir Budi daya jangkrik dan Lele pinjam Rp. 1.500.000 (terdiri 5 orang dalam kelompok lele)
- 9) Edi Santoso, Pande Besi ikut pinjaman tanpa bunga Rp. 18.000.000 Kerjasama dengan El Zawa UIN Malang
- 10) Abdul Rohman distributor lele dari sumberpucung sampai Kota Malang
- 11) Sri Rahayu, budi daya ikan mujair dan tombro pinjam Rp.3.000.000 terdiri dari lima orang
- 12) Haris Abdullah bergabung menjadi distributor tahu dengan modal Rp. 5.000.000. dengan anggotanya lima orang

b. Pola Pembinaan Moralitas Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal

Mencermati nilai-nilai kearifan lokal di pesantren, merupakan keniscayaan dalam pembinaan kepribadian santri secara mandiri dan bertanggung jawab, terutama dalam proses pendidikan dan pembelajaran yang langsung ditangani para kiai atau secara terus menerus. Hal ini terbukti banyaknya para alumni pesantren yang tersebar di nusantara, mampu membina masyarakat melalui pendidikan dan pembelajaran. Menjadi tokoh

teladan dalam kehidupan sehari-hari, nilai karismatik para kiai menjadi acuan dan rujukan, baik bagi masyarakat biasa, menengah keatas. Karakter merupakan sendi-sendi yang menopang bangsa dalam mewujudkan masyarakat yang mandiri.⁹⁷

Pesantren telah dikenal dan bergerak, bahkan menjadi bagian dari pelopor anti penjajah sebelum kemerdekaan Indonesia. Kemudian dalam perjalanannya, pasca Indonesia mencapai kemerdekaannya, pesantren masih mendapatkan tempat di hati masyarakat Indonesia. Bahkan Ki Hajar Dewantara, yang dikenal sebagai tokoh Pendidikan Nasional sekaligus sebagai Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan RI yang pertama menyatakan, bahwa pesantren merupakan dasar pendidikan nasional karena sesuai dan selaras dengan jiwa dan kepribadian bangsa Indonesia.⁹⁸

Pemerintah RI pun mengakui bahwa pesantren dan madrasah merupakan dasar dan sumber pendidikan nasional sehingga harus dikembangkan, diberi bimbingan dan bantuan. Wewenang dan pengembangan tersebut berada di bawah wewenang Kementerian Agama.⁹⁹

Keraf menegaskan, bahwa kearifan lokal adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau

⁹⁷. Sofyan Sauri, *Membangun Karakter Bangsa Melalui Pembinaan Profesionalisme Guru Berbasis Pendidikan Nilai*, (Bandung : Jurnal pendidikan karakter, 2010), hal 1.

⁹⁸. Ratu Alamsyah, *Pembinaan Pendidikan Agama*, (Jakarta: Depag RI, 1982), Hal. 41.

⁹⁹. Djamil Latif, *Kedudukan dan Kekuasaan Peradilan Agama di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), hal 273

etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis. Semua bentuk kearifan lokal ini dihayati, dipraktikkan, diajarkan dan diwariskan dari generasi ke generasi sekaligus membentuk pola perilaku manusia terhadap sesama manusia, alam maupun gaib.

Nilai kearifan lokal pesantren adalah karismatik santun, etika, disiplin, keteladanan, tata krama, sabar dan syukur merupakan dua hal penting yang harus ada pada pribadi kaum muslimin dan kaum muslimat semuanya karena hidup menjadi bahagia harmoni dan sentosa hanya cukup di raih dengan dua hal tadi yakni bila mendapatkan nikmat bersyukur dan bila mendapatkan musibah bersabar. Kebersihan, kerjasama, keimanan, tanggung jawab, kesehatan, empirik, manfaat, kebersihan, keindahan, kewibawaan, kerapian, kearifan, ketaqwaan. Itulah nilai-nilai kearifan lokal yang sepatutnya harus dilestarikan dan dijaga, alhamdulillah para lulusan pesantren di Indonesia ini jarang terdengar ada penyimpangan-penyimpangan karakter yang buruk seperti korupsi, kolusi dan nepotisme yang menjadi musuh para santri di pesantren.

Hasil didikan santri di pesantren di tentukan oleh kepemimpinan kiai karena kiai sebagai seorang pemimpin di pesantren selalu membekali pengetahuan dan juga penerapan atau internalisasi nilai-nilai kearifan lokal di pesantren merupakan bagian yang mendasari nilai-nilai yang dapat diwujudkan dengan mengembangkan six value system (enam sistem nilai) berikut:

Pertama, *teological value* (nilai teologis); yaitu nilai-nilai yang

berbasis pada wahyu ilahi, atau dalil-dalil naqli yakni al-Qur'an, hadis, dan ijtihad para ulama. Artinya bahwa kepemimpinan pendidikan dalam tataran aplikasinya, harus selaras atau tidak bertentangan dengan nilai-nilai teologis (Agama Islam), karena Islam memiliki kebenaran yang mutlak. Pengembangan nilai teologis dalam kontek pendidikan, akan mampu melahirkan insan-insan yang beriman, bertaqwa, sabar, tawakal, syukur, dan sebagainya.

Pada dasarnya cita-cita pendidikan memiliki relevansi yang kuat dengan cita-cita agama (Islam). Hal itu sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UUSPN, No. 20 tahun 2003).

Kedua, *fisic and psicological value* (nilai fisik/psicologis); yaitu nilai-nilai yang berbasis pada hukum alam semesta. Hukum alam yang berifat sunatullah mengandung aturan yang konsisten dan pasti. Seorang pemimpin pendidikan yang baik, terpancar dalam sikap dan perilakunya, untuk tidak bertentangan dengan sunatullah (hukum-hukum alam) termasuk hukum negara. Pemimpin sejati adalah pemimpin yang mampu membangun hubungan harmoni antara pemimpin dengan dirinya sendiri, dengan orang lain, dan dengan alam semesta.

Manusia sebagai pemimpin di muka bumi (khalifah fil ardi) sejatinya memperlakukan alam raya dengan sebaik-baiknya. Karena, kebaikan dan keburukan yang dilakukan manusia terhadap alam itu, akan kembali kepada manusia itu sendiri. Begitupun para pemimpin (pendidikan) dituntut untuk memiliki rasa tanggung jawab (sense of responsibility) atas kebijakan atau keputusan yang diambilnya dalam mengelola pendidikan.

Ketiga, *logical value* (nilai logika); yakni nilai-nilai yang berbasis pada akal pikiran manusia. Akal pikiran manusia memiliki cara kerja yang konsisten, yaitu dapat membedakan yang hak (benar) dan yang batil (salah). Daya pikir melahirkan logika yang dikembangkan dan dipertajam dengan cara mengembangkan pemahaman terhadap fenomena alam melalui proses berfikir (tafakur). Bagi Al-Latas, setiap ruh insan memiliki daya akliyah (cognitive power) yang dapat membentuk dan menyampaikan isyarat-isyarat bermakna (meaningful signs). Daya akliyah ini juga memiliki daya untuk membuat penilaian moral, membedakan antara yang benar dan yang palsu. Pemimpin yang baik, sejatinya mampu menggunakan akalnya, dalam menghadapi masalah, menganalisis masalah, serta membuat keputusan atau kebijakan. Atas dasar itu, maka pemimpin pendidikan berdasarkan kecerdasannya, akan bersikap jujur, cermat dan tanggung jawab atas pikiran dan keputusannya.

Keempat, *etical value* (nilai etika); yaitu nilai-nilai yang berbaisi pada nilai kebaikan. Pemimpin pendidikan yang diidamkan oleh segenap civitas akademika, adalah pemimin yang mencintai, menjunjung tinggi, dan memperjuangkan etika (nilai-nilai kebenaran), dimanapun dan kapanpun

pemimpin itu berada. Ahmad Amin mendefinisikan etika adalah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan manusia, menyatakan tujuan yang harus dituju manusia di dalam perbuatan mereka, dan menunjukan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya diperbuat.

Kelima, *estetical value* (nilai estetik); yaitu nilai yang berbasis pada nilai keindahan. Pemimpin pendidikan yang baik, yakni pemimpin pendidikan yang mencintai keindahan secara universal, indah dalam bersikap, berucap, bertindak. Atas dasar itu, maka pemimpin pendidikan akan mencerminkan sikap dan perilaku yang ramah, santun, toleran, menghargai orang lain, dan cinta kepada sesama. Orang yang tidak senang pada orang lainlah yang paling banyak menjumpai kesulitan dalam hidupnya dan mengakibatkan kesusuahan pada orang lain. Dari orang semacam itulah timbul kegagalan seluruh manusia.

Keenam, *teleological value* (nilai kemanfaatan); yaitu nilai-nilai yang lebih mengedepankan unsur-unsur manfaat. Pemimpin yang kental dengan nilai-nilai ini, senantiasa melahirkan sikap, ucap, tindakan, serta keputusan yang bermanfaat baik secara individual maupun komunal. Nilai teologis ini juga akan memicu para pemimpin pendidikan untuk bersikap lebih responsif dan disiplin dalam mengelola pendidikan. Alhasil, tipikal kepemimpinan semacam ini, mampu memberikan kemaslahatan bagi dirinya, peserta didik, tenaga kependidikan, serta bagi institusi pendidikan, bahkan masyarakat sekitar.

Apabila keenam nilai tersebut tumbuh dalam jiwa kepemimpinan seseorang, maka dapat dipastikan pemimpin tersebut memiliki sifat-sifat beriman, bertakwa, tawakal, cerdas, jujur, adil, amanah/tanggung jawab, disiplin, ikhlas. Dewasa ini, pemimpin yang memiliki karakteristik di atas, adalah sosok yang mendesak dibutuhkan dalam dunia pendidikan.

Oleh sebab itu, bagi seorang pemimpin pendidikan, sejatinya ia terampil dalam mengendalikan pikiran, perasaan, dan tindakan. Penedekatan ini oleh sebagian ahli disebut dengan istilah model pembelajaran nilai-nilai kemanusiaan terpadu; yakni bertujuan mencapai manusia unggul (human excellence) atau manusia seutuhnya dengan kepribadian yang terpadu antara head, heart, and hands.¹⁰⁰

Pikiran yang ada di benak pemimpin hari ini, perasaan yang pemimpin rasakan hari ini, dan tindakan yang pemimpin lakukan hari ini, akan menentukan perjalanan umat manusia di kemudian hari. Maka penting sekali untuk para pemimpin pendidikan, agar terus berpikir dan bertindak dengan cara yang positif. Yakni sama dengan apa yang sesungguhnya manusia inginkan, ingin manusia lakukan, dan ingin manusia alami dalam hidup. Pikiran, perbuatan dan perkataan kembali pada kita cepat atau lambat, dengan ketepatan yang sangat mengejutkan.

Pesantren Rakyat terus mengupayakan cara dakwah kultural seperti yang di ajarkan oleh Wali Songo. Pesantren Rakyat fokus pada praktik

¹⁰⁰. Sofyan Sauri, Membangun Karakter Bangsa Melalui Pembinaan Profesionalisme Guru Berbasis Pendidikan Nilai, hal 4.

pribumisasi dakwah di berbagai segi kehidupan di sisi kearifan lokal, kemudian melahirkan Panca Rukun Pesantren Rakyat , yakni, Jagong Maton, Lumbung Perak, Celengan, Ngaji Ngluruk, dan Al Fatehahan.¹⁰¹

1. Jagong Maton

Jagong Maton adalah model *cangkruan* (mengobrol) Pesantren Rakyat yang dilaksanakan setiap Sabtu malam Minggu di unit-unit yang telah disepakati oleh jamaah sebagai kelas. Jagong maton ini telah memiliki kiprah yang sangat luar biasa dalam rangka mengembangkan Posdaya Pesantren Rakyat. Selain sebagai media konseling sosial, karena ada musik rakyat, terbang, gong, gitar, ketipung dan lain sebagainya, di dalam jagong maton ini juga ada istilah Guyon Pari Keno (gurauan berupa sindiran atau kritikan yang membangun). Dari sinilah antar jamaah saling memberi masukan dengan cara gaya gurauan, tetapi karena kohesifitas diantara jamaah sudah kental, maka walau gurauannya agak nyelekit/pedas sehingga tidak menyinggung perasaan jamaah.

2. Lumbung Perak

Masyarakat di ajak untuk menyimpan kebutuhan hidup mereka, semacam pusat penimbunan bahan pokok untuk kepentingan bersama

3. Celengan

Masyarakat di ajak hidup sederhana, hemat, dan membiasakan untuk menabung. Diharapkan semua Pesantren Rakyat yang tersebar di berbagai

¹⁰¹ . Hasil wawancara dengan Pengasuh Pesantren Rakyat Al Amien Sumberpucung Kabupaten Malang Kiai Abdullah Sam, Kamis 27 April 2017

daerah memiliki BMT masing-masing.

4. Ngaji Ngeluruk

Ngaji dengan mendatangi objek dakwah. Tentunya tidak harus mengenakan sorban peci dll, cukup disesuaikan dengan kondisi masyarakat. Dengan pendekatan kultural, sehingga diharapkan apa yang disampaikan langsung bisa diresapi oleh objek dakwah.

5. Al Fatehahan

Masyarakat di ajak berkumpul, berdoa bersama sekaligus diberikan nasehat secara kultural.



BAB V

PEMBAHASAN

A. Peran Pesantren Rakat Al-Amin Sumberpucung Kabupaten Malang dalam Membina Moralitas Masyarakat

Besarnya potensi pesantren dalam pengembangan masyarakat, bukan saja potensi tersebut menjadi peluang strategis pembangunan desa, tetapi juga akan lebih memperkuat lembaga itu sendiri sebagai lembaga kemasyarakatan. Dan memang demikian kenyataan yang berlangsung, bahwa secara moral pesantren adalah milik masyarakat luas, sekaligus sebagai anutan berbagai keputusan sosial, politik, agama, dan etika.

Begitulah kira-kira bentuk perjuangan Pesantren Rakyat Al Amien Sumberpucung Kabupaten Malang saat ini, yakni bukan hanya sebagai lembaga keagamaan namun lebih dari itu adalah lembaga sosial, melalui pendekatan ekonomi kerakyatan dan kearifan lokal. Tentu tugas yang digarapnya bukan hanya bukan saja masalah dakwah agama, namun juga masalah masyarakat sekitar, terutama moralitas yang dikemas melalui pendekatan membangun perekonomian warga dan melalui pendekatan kearifan lokal. Dengan tugas seperti itu, Pesantren Rakyat akan dijadikan milik bersama, di dukung bahkan dipelihara oleh kalangan yang lebih luas.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, selain nilai moral keagamaan yang di ajarkan Pesantren Rakyat juga mengajarkan nilai moral sosial yaitu dengan mengadakan kegiatan-kegiatan sosial seperti donor

darah, kerja bakti, sunatan masal, serta pengobatan klinik yang murah. Hal ini sesuai dengan pendapat Rahardjo, bahwa pesantren mempunyai fungsi sosial, yaitu pesantren diharapkan peka dan menanggapi persoalan-persoalan kemasyarakatan. Pesantren diharapkan mampu membenahi lingkungan masyarakat yang kurang terdidik moralnya sehingga masyarakat yang dekat dengan pesantren sedikit terpengaruh moralnya tentang agama. Di Sumberpucung yang memiliki Pesantren Rakyat Al Amien juga telah memberikan fungsi sosial bagi masyarakat yang berada disekitar pesantren. Lingkungan yang berdekatan dengan pesantren akan memberikan dampak yang cukup luas terkait pergaulan yang ada dimasyarakat tersebut. Di desa Sumberpucung, Pesantren Rakyat sangat dihormati kedudukannya, adanya tokoh seperti kiai yang ada di pesantren membuat Pesantren Rakyat Al Amien semakin dijunjung tinggi kedudukannya. Dengan adanya rasa hormat masyarakat terhadap Pesantren Rakyat Al Amien membuat pesantren mempunyai hubungan erat dengan masyarakat.

Jadi, Pesantren Rakyat Al Amien Sumberpucung Kabupaten Malang mengembangkan beberapa peran, selain sebagai lembaga pendidikan, namun sekaligus juga memainkan peran sebagai lembaga bimbingan keagamaan, keilmuan, kepelatihan, pengembangan masyarakat dan sekaligus simpul budaya. Peran Pesantren Rakyat Al Amien Sumberpucung Kabupaten Malang, diantaranya:

a. Lembaga Pendidikan

Pengembangan apapun yang dilakukan dan dijalani oleh pesantren tidak mengubah ciri pokoknya sebagai lembaga pendidikan dalam arti luas. Ciri inilah yang menjadikan Pesantren Rakyat tetap dibutuhkan oleh masyarakat. Pesantren sebagai lembaga pendidikan telah menyelenggarakan pendidikan formal (madrasah, sekolah dan pendidikan nonformal (kepesantrenan). Sebagai lembaga pendidikan Islam, Pesantren Rakyat menjadi tempat berlangsungnya proses belajar mengajar untuk mencerdaskan generasi muda bangsa sebagaimana lembaga pendidikan pada umumnya. Sebagai lembaga pendidikan, Pesantren Rakyat percaya bahwa manusia akan meningkat martabatnya seiring dengan penguatan nilai-nilai di dalam dirinya. Penanaman atau penumbuhan nilai-nilai dalam pribadi dan masyarakat membutuhkan waktu penyemaian yang tidak bisa disebut sebentar.¹⁰²

b. Lembaga Pelatihan

Pelatihan awal yang dijalani para santri adalah mengelola kebutuhan diri santri sendiri; sejak makan, minum, mandi, pengelolaan barang-barang pribadi, sampai ke urusan merancang jadwal belajar dan mengatur hal-hal yang berpengaruh kepada pembelajarannya. Jika tahapan ini dapat dikuasai dengan baik, maka santri akan menjalani pelatihan berikutnya untuk dapat menjadi anggota komunitas yang aktif

¹⁰² . M. Dian Nafi', dkk., *Praxis Pembelajaran Pesantren*, (Yogyakarta : Forum Pesantren, 2007), hal.

dalam rombongan belajarnya.¹⁰³ Upaya-upaya merehabilitasi mentalitas umat Islam khususnya komunitas pesantren antara lain dengan menumbuhkan etos kerja dalam kehidupan sehari – hari pada saat menjadi sebuah kebutuhan.¹⁰⁴

Hal tersebut diatas dapat dikatakan bahwa pesantren sebagai lembaga pelatihan sumber daya manusia (SDM). Bagi masyarakat Indonesia, termasuk pesantren, pengembangan SDM merupakan suatu keharusan.¹⁰⁵ Dengan pengembangan SDM, akan memberikan kontribusi signifikan bagi upaya peningkatan kehidupan masa depan kehidupan masyarakat. Banyak pelatihan yang diberikan di Pesantren Rakyat Al Amien Sumberpucung Kabupaten Malang, seperti pelatihan pertanian, pembuatan usaha kecil, mengelola keuangan yang baik, dan masih banyak jenis pelatihan lainnya.

c. Lembaga Pemberdayaan Masyarakat

Jarang pesantren dapat berkembang dalam waktu yang singkat dan langsung berskala besar. Kebesaran pesantren akan terwujud bersamaan dengan meningkatnya kapasitas pengelola pesantren dan jangkauan

¹⁰³. M. Dian Nafi', dkk., *Praxis Pembelajaran Pesantren*, hal. 17.

¹⁰⁴. Zubaedi, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007), hal. 299.

¹⁰⁵. A. Halim, dkk., *Manajemen Pesantren*, (Yogyakarta : LkiS, 2009), hal. 3.

programnya di masyarakat. Karakteristik inilah yang dapat dipakai untuk memahami watak pesantren sebagai lembaga pemberdayaan masyarakat.

Dalam melakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat itu Pesantren Rakyat benar mandiri dan lebih selektif pada lembaga penyanggah dana dari luar masyarakatnya sendiri. Di dalam pemberdayaan masyarakat itu Pesantren Rakyat berteguh pada lima asas, yaitu :

- 1) Menempatkan masyarakat sebagai pelaku aktif bukan sasaran pasif.
- 2) Penguatan potensi lokal.
- 3) Peran serta warga masyarakat sejak perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pemantauan, refleksi dan evaluasi.
- 4) Terjadinya peningkatan kesadaran.
- 5) Kesiambungan setelah program berakhir.

Pemberdayaan yang dilakukan Pesantren Rakyat tidak menggurui, melainkan menemani masyarakat untuk bertindak menentukan, menemani masyarakat untuk memaknai tindakannya dan menemani masyarakat untuk merangkai makna-makna itu menjadi pengetahuan bersama. Pengetahuan ini akan menjadi bahan bagi masyarakat dan pesantren untuk membenahi diri.¹⁰⁶

d. Lembaga Bimbingan Keagamaan

Pesantren Rakyat ditempatkan sebagai bagian dari lembaga bimbingan keagamaan oleh masyarakat pendukungnya. Setidaknya

¹⁰⁶. M. Dian Nafi', dkk., *Praksis Pembelajaran Pesantren*, hal. 19.

Pesantren Rakyat menjadi tempat bertanya masyarakat dalam hal keagamaan. Mandat pesantren dalam hal ini tampak sama kuatnya dengan mandat pesantren sebagai lembaga pendidikan. Faktor yang mendukung Pesantren Rakyat sebagai lembaga bimbingan keagamaan adalah kualifikasi kiai dan jaringan kiai yang memiliki kesamaan panduan keagamaan, terutama di bidang fiqh dan kesamaan pendekatan dalam merespon masalah-masalah yang berkembang di masyarakat. Pemikiran keagamaan pesantren sering menjadi acuan bagi masyarakat sekitarnya.¹⁰⁷

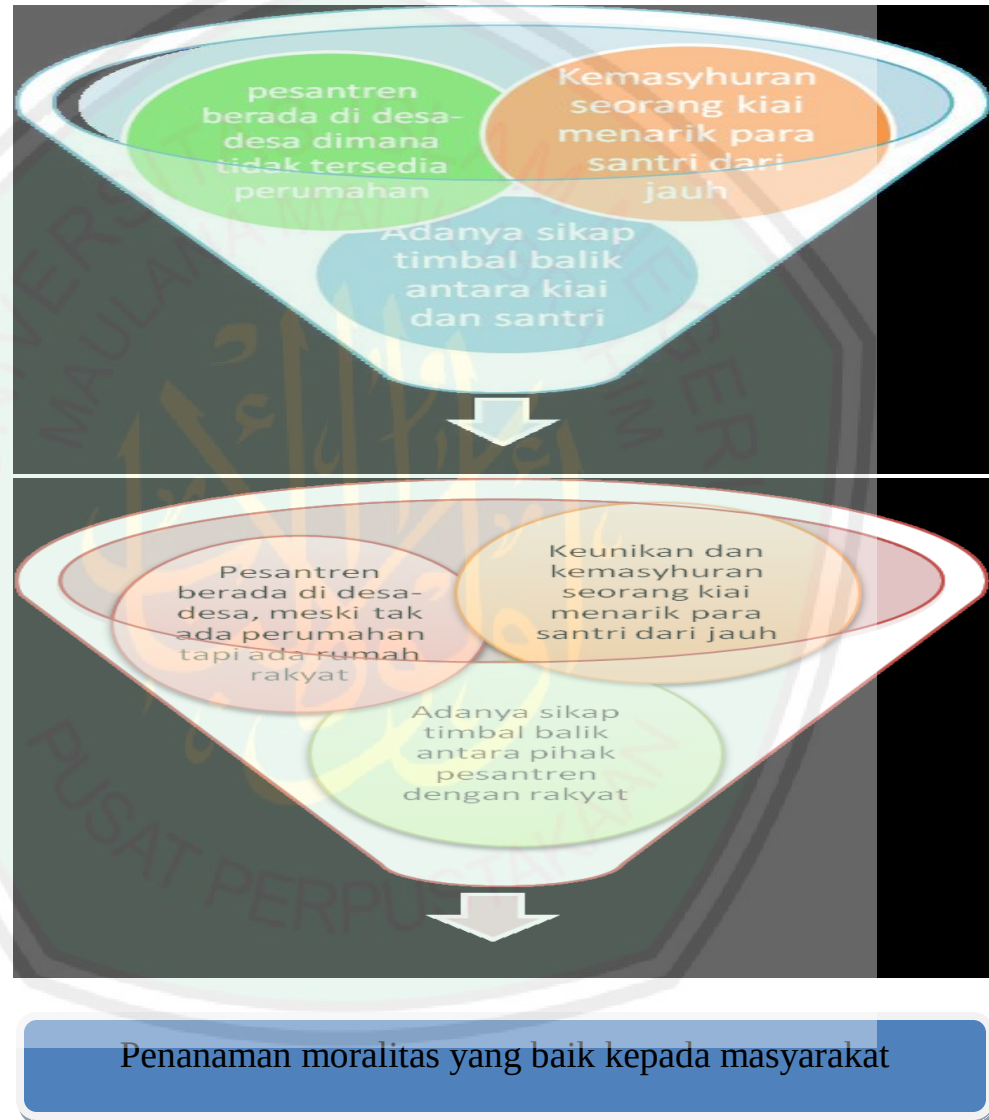
e. Simpul Budaya

Pesantren Rakyat dan simpul budaya itu sudah seperti dua sisi dari mata uang yang sama. Bidang garapannya yang berada di tataran pandangan hidup dan penguatan nilai-nilai luhur menempatkannya ke dalam peran itu. Pesantren Rakyat berwatak tidak larut atau menentang budaya disekitarnya. Yang jelas pesantren selalu kritis sekaligus membangun relasi harmonis dengan kehidupan sekelilingnya. Pesantren Rakyat hadir sebagai sebuah sub-kultur, budaya sandingan, yang bisa selaras dengan budaya setempat sekaligus tegas menyuarakan prinsip syari'at. Di situlah pesantren melaksanakan tugas dan memperoleh tempat.¹⁰⁸ Ukuran baik buruknya dan beragam rujukan seni yang berkembang di masyarakat bisa dikenali hubungannya dengan yang dikembangkan oleh pesantren. Sebagai contoh, di Pesantren Rakyat,

¹⁰⁷. M. Dian Nafi', dkk., *Praksis Pembelajaran Pesantren*, hal. 20.

¹⁰⁸. M. Dian Nafi', dkk., *Praksis Pembelajaran Pesantren*, hal. 27

adalah seni rebana dengan berzanji yang berbahasa Arab, berbahasa Indonesia, bahkan bahasa lokal. Iringan musiknya lebih dekat ke langgam yang mengacu sesuai kondisi daerah sekitar Pesantren Rakyat Al Amien Sumberpucung Kabupaten Malang.



Gambar. 5.2.

Pola Penanama Moralitas yang dilakukan oleh Pesantren Rakyat

B. Strategi Pesantren Rakyat Al Amien Sumberpucung Kabupaten Malang dalam Membina Moralitas Masyarakat

Strategi yang digunakan Pesantren Rakyat Al Amien adalah serawung atau silaturahmi. Konsep ini memegang peran penting dalam kehidupan manusia sebagai bagian dari masyarakat. Di Pesantren Rakyat Al Amien, santri tidak hanya dididik seperti umumnya pesantren lain. Pasalnya, di pesantren ini, santri terdiri dari berbagai usia serta latar belakang sosial dan pendidikan. Mulai dari siswa taman kanak-kanak hingga S-2. Ada pula yang berasal dari latar belakang anak jalanan, pekerja seks, hingga mantan pecandu narkoba.

Guna membimbing anak jalanan, Pesantren Rakyat tidak menerapkan prinsip jemput bola, tapi membuat bola. Artinya, Pesantren Rakyat dan timnya tidak hanya mendatangi lokasi-lokasi anak jalanan. Mereka membentuk organisasi, kelompok-kelompok seni, kelompok binaan, dan unit-unit lain untuk menaungi para anak jalanan. Dari situlah kegiatan pembinaan dilakukan dengan lebih intensif.

Dengan pembinaan yang terus-menerus, Pesantren Rakyat Al Amien menawarkan dua keunggulan, yakni:

Pertama, kaderisasi yang baik. Dengan pola kaderisasi yang baik, Pesantren Rakyat Al Amien terus dapat dikembangkan di berbagai daerah.

Keunggulan kedua, lagi-lagi adalah silaturahmi. Seperti yang dijelaskan peneliti di Bab III yakni jagong maton, semacam diskusi ringan sembari duduk bersama, bercengkerama. Kegiatan ini bisa dilakukan di beranda masjid, di depan rumah, di selasar, atau di tempat lapang lainnya sembari gong-gongan, bermain

musik, atau melakukan berbagai kegiatan lainnya. Menurut peneliti ini efisien untuk mengubah pemikiran dan jiwa masyarakat. Pasalnya, semua terlihat sama status sosialnya, tidak ada kiai-santri, sehingga penyerapan materi yang secara tidak sadar diberikan bisa cepat dipahami oleh objek dakwah. Selain itu, Beasiswa, pembelajaran bahasa Inggris yang intensif, dan dukungan teknologi informasi berupa Wi-Fi di sekitar area pondok juga menjadi salah satu keunggulan tersendiri.

Bukan hanya itu saja, Pesantren Rakyat Al Amien juga dipercaya Badan Narkotika Nasional untuk menangani para pecandu narkoba. Sejak berdiri, sudah ada tidak kurang 199 pecandu narkoba yang direhabilitasi. Ada yang menginap dalam hitungan hari, bulan, tahun, ada pula yang menjalani rawat jalan.

Untuk menerima pecandu narkoba, ia harus melakukan negosiasi terlebih dahulu dengan pihak pengirim atau pemberi rekomendasi. Syarat minimal yang diterapkan, antara lain, tidak sakau dan sudah dapat diajak berkomunikasi.

Srawung atau silaturahmi juga menjadi salah satu metode yang digunakan untuk merehabilitasi pecandu narkoba. Para pecandu narkoba dituntun untuk dapat berinteraksi dengan masyarakat, sering diajak ngobrol, dibesuk, diajak melakukan ibadah shalat dan mandi malam. Mereka juga diberi asupan air kelapa muda dan madu untuk meningkatkan kekebalan tubuh dan melunturkan racun. Mereka tidak bedakan agar dia cepat sembuh, namun dibaurkan dengan masyarakat bisa cepat sembuh. Agar tidak semakin banyak remaja yang direhabilitasi, Pesantren Rakyat Al-Amien juga menerapkan upaya-upaya preventif bagi para pemuda sekitar. Ngopi, bermain gitar, dan berbagai kegiatan

lain dilakukan bersama para pemuda agar mereka tidak mengarah pada kegiatan-kegiatan negatif.

Dari pemaparan di atas, menurut peneliti, Pesantren Rakyat menggunakan strategi “The Power of Silaturahmi” dengan lima indikator, yakni :

1. Politik Kehadiran
2. Politik Kepeloporan
3. Politik Pelayanan Umat
4. Politik Keteladanan

C. Model Pembinaan Moralitas Masyarakat Berbasis Ekonomi Kerakyatan dan Kearifan Lokal di Pesantren Rakyat Al Amien Sumberpucung Kabupaten Malang

Model pembinaan moralitas masyarakat di Pesantren Rakyat Al Amien Sumberpucung Kabupaten Malang adalah dengan meningkatkan ekonomi masyarakat dan pendekatan kearifan lokal.

Untuk meningkatkan ekonomi masyarakat, Pesantren Rakyat memiliki berbagai program, diantaranya;

1. Bantuan modal usaha
2. Pinjaman modal usaha
3. Bantuan alat berwirausaha
4. Pelatihan-pelatihan berwirausaha
5. Pemberian lahan usaha
6. Pendampingan Usaha

Pesantren Rakyat Al Amien juga mempunyai BMT sendiri untuk melayani kebutuhan masyarakat pesantren akan layanan keuangan. Sudah banyak masyarakat yang merasa terbantu dengan adanya program ini, diantaranya:

1. Tujuh orang di kecamatan Tajinan (Koordinator, Drs. H. Imam Kabul, kita bekerja sama dengan Micro Fine Surabaya dan BAZ JATIM serta DPD MDI Kabupaten Malang)
2. Enam Orang di Kecamatan Kepanjen (Coordinator Drs. MahmudGhozali, M.Si sama)
3. Tujuh Orang Di Kecamatan Sumberpucung (Junaidi, Matasim, Endah, Slamet, Ika, Kaseni dan Yanti dan Paelan)
4. Pemberian modal Aan Widiansyah (Modal Jual Pulsa)
5. Modal tempat lanjutan warung kopi (Musthofa warung kopi Sumberpucung di samping pasar)
6. Mencarikan , santri dan jama'ah pinjaman ternak kambing dan sapi bergulir dari LPM UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
7. Sudjani, budi daya jangkrik dalam satu bulan dapat menghasilkan 15 kwintal dan kita kerjasama dengan El-Zawa mendapat pinjaman tanpa bunga Rp. 25.000.000 (Ada 13 orang dalam kelompok Jangkrik Ini)
8. M. Nasir Budi daya jangkrik dan Lele pinjam Rp. 1.500.000 (terdiri 5 orang dalam kelompok lele)
9. Edi Santoso, Pande Besi ikut pinjaman tanpa bunga Rp. 18.000.000 Kerjasama dengan El Zawa UIN Malang

10. Abdul Rohman distributor lele dari sumberpucung sampai Kota Malang

11. Sri Rahayu, budi daya ikan mujair dan tombro pinjam Rp.3.000.000 terdiri dari lima orang

12. Haris Abdullah bergabung menjadi distributor tahu dengan modal Rp. 5.000.000. dengan anggotanya lima orang

Dengan melakukan berbagai strategi dengan cara pengembangan ekonomi kerakyatan, masyarakat akan lebih mudah diberi arahan. Dari amoral menuju moralitas yang lebih baik. Dari awalnya jarang beribadah, kemudian sedikit demi sedikit mulai mau untuk beribadah, berdoa bersama, istighotsah, menghadiri pengajian dan masih banyak lagi kegiatan positif lainnya untuk menjadi wasilah perubahan moralitas ke arah yang lebih baik. Sedangkan pembinaan moralitas yang dilakukan Pesantren Rakyat Al Amien Sumberpucung Malang dengan pendekatan kearifan lokal adalah dengan cara mengupayakan cara dakwah kultural seperti yang di ajarkan oleh Wali Songo. Pesantren Rakyat fokus pada praktik pribumisasi dakwah di berbagai segi kehidupan di sisi kearifan lokal, kemudian melahirkan Panca Rukun Pesantren Rakyat , yakni, Jagong Maton, Lumbung Perak, Celengan, Ngaji Ngluruk, dan Al Fatehahan.

a. Jagong Maton

Jagong Maton adalah model *cangkruan* (mengobrol) Pesantren Rakyat yang dilaksanakan setiap Sabtu malam Minggu di unit-unit yang telah di sepakati oleh jamaah sebagai kelas. Jagong maton ini telah memiliki kiprah yang sangat luar biasa dalam rangka mengembangkan Posdaya Pesantren Rakyat . Selain sebagai media konseling sosial, karena ada

musik rakyat, terbang, gong, gitar, ketipung dan lain sebagainya, di dalam jagong maton ini juga ada istilah Guyon Pari Keno (gurauan berupa sindiran atau kritikan yang membangun). Dari sinilah antar jamaah saling memberi masukan dengan cara gaya gurauan, tetapi karena kohesifitas diantara jamaah sudah kental, maka walau gurauannya agak nyelekit/pedas sehingga tidak menyinggung perasaan jamaah.

b. Lumbung Perak

Masyarakat di ajak untuk menyimpan kebutuhan hidup mereka, semacam pusat penimbunan bahan pokok untuk kepentingan bersama.

c. Celengan

Masyarakat di ajak hidup sederhana, hemat, dan membiasakan untuk menabung. Diharapkan semua Pesantren Rakyat yang tersebar di berbagai daerah memiliki lembaga penyimpanan uang semacam BMT. Cara ini tidak lain dilakukan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat. Melalui program ini Pesantren Rakyat memberikan bantuan, diantaranya;

- a. Bantuan modal usaha
- b. Pinjaman modal usaha
- c. Bantuan alat berwirausaha
- d. Pelatihan-pelatihan berwirausaha
- e. Pemberian lahan usaha
- f. Pendampingan Usaha

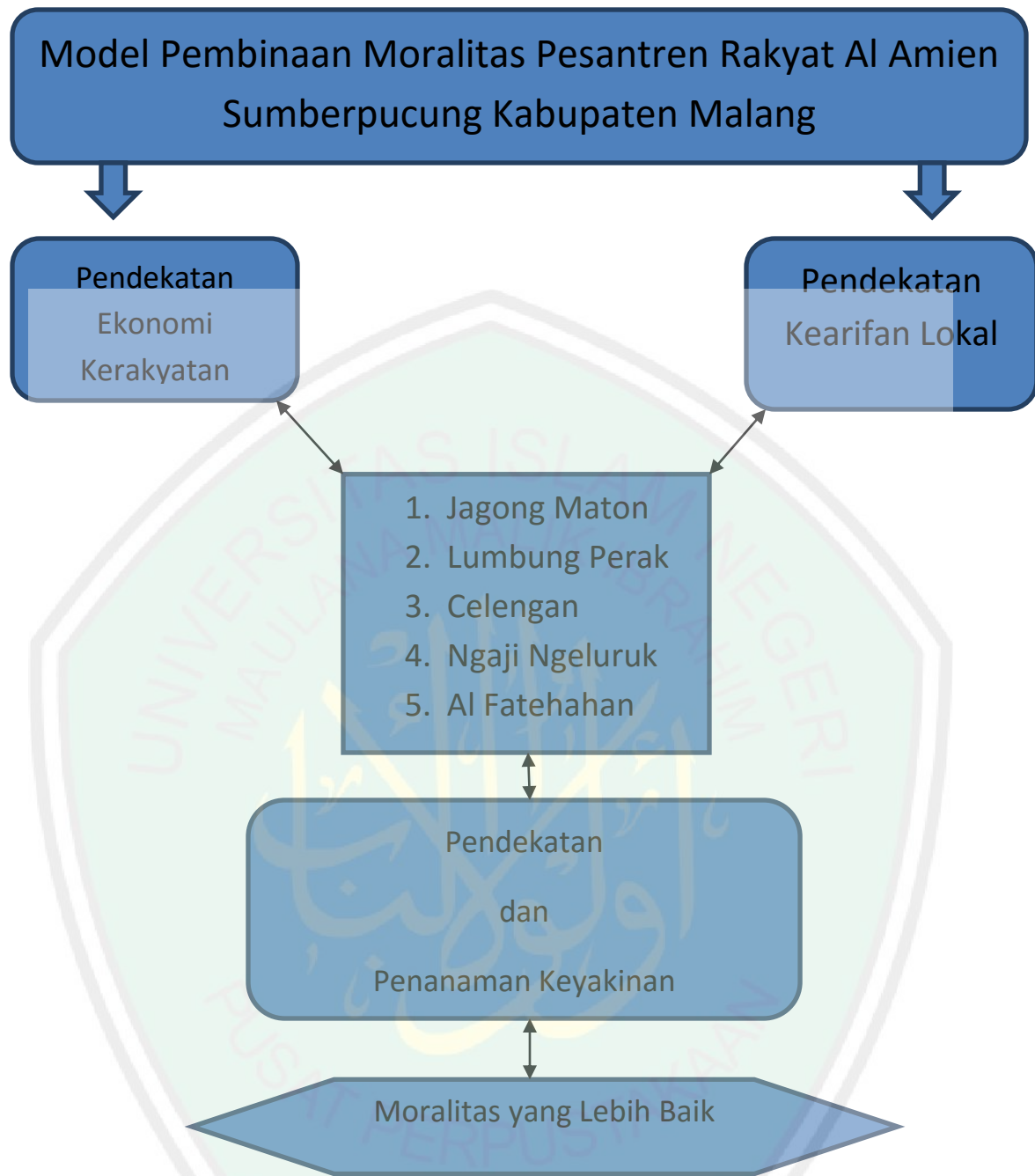
d. Ngaji Ngeluruk

Ngaji dengan mendatangi objek dakwah. Tentunya tidak harus mengenakan sorban peci dll, cukup disesuaikan dengan kondisi masyarakat. Dengan pendekatan kultural, sehingga diharapkan apa yang disampaikan langsung bisa diresapi oleh objek dakwah.

e. Al Fatehahan

Masyarakat di ajak berkumpul, berdoa bersama sekaligus diberikan nasehat-nasehat secara kultural.

Dengan model pembinaan seperti itu, masyarakat akan lebih mudah di arahkan untuk menjadi insan yang lebih baik.



Gambar. 5.3.

Model Pembinaan Moralitas Pesantren Rakyat Al Amien

D. Kelebihan dan Kekurangan Implementasi Pembinaan Moralitas Masyarakat di Pesantren Rakyat Al Amien Sumberpucung Malang.

1. Kelebihan Implementasi Pembinaan Moralitas Masyarakat di Pesantren

Rakyat Al Amien Sumberpucung Malang

- a. Dalam konteks ini, Pesantren Rakyat Al Amien Sumberpucung Kabupaten Malang memberikan pengajaran yang memiliki ciri khas tersendiri dalam pembinaan moralitas masyarakat. Pesantren Rakyat sadar bahwa perbuatan seseorang atau respon seseorang terhadap rangsang yang datang, didasari oleh seberapa jauh pengetahuannya terhadap rangsang tersebut, bagaimana perasaan dan penerimaannya berupa sikap terhadap obyek rangsang tersebut, dan seberapa besar keterampilannya dalam melaksanakan atau melakukan perbuatan yang diharapkan. Diantara kelebihan Pesantren Rakyat Al Amien Sumberpucung Malang dalam membina moralitas masyarakat dengan pendekatan mengembangkan ekonomi kerakyatan dan kearifan lokal adalah:

1) Metode Keteladanan

Secara psikologis, manusia sangat memerlukan keteladanan untuk mengembangkan sifat-sifat dan petensinya. Begitu juga yang dilakukan oleh Pesantren Rakyat Al Amien Sumberpucung Malang, pendidikan perilaku lewat keteladanan adalah pendidikan dengan cara memberikan contoh-contoh kongkrit bagi masyarakat. Tentu ini juga dilakukan oleh Kiai Abdullah Sam, ceritanya di saat muda yang serba kekurangan, penuh kesederhanaan, namun tetap konsisten dalam

menuntut ilmu. Inilah yang kemudian menjadi dasar, semangatnya sewaktu muda untuk melanjutkan pendidikan yang sampai mengharuskan dia membuat warung kopi di sekitar stasiun, dengan berbagai ‘hitam-putih’ yang ada disana. Sontak hal ini membuat dirinya paham bagaimana ketika berhadapan dengan masyarakat ‘abangan’ untuk membina moralitasnya. Tidak secara langsung diwajibkan menjalankan berbagai perintah syariat seperti sholat, puasa, zakat dll, namun mereka di ajak ngopi bareng, cangkruan, kemudian diberikan cerita kehidupannya yang sama dengan masyarakat tersebut. Tak pelak, dengan cara ini tentu masyarakat akan merasa terhormat. Apalagi bagi yang tidak mampu Kiai Abdullah Sam sering memberikan dia pekerjaan, baik secara langsung maupun hanya diberikan fasilitas berupa alatnya. Dengan cara itulah, keteladanan berperilaku, sikap memanusiakan manusia yang dilakukan oleh Kiai Abdullah Sam yang membuat masyarakat yang masih berperilaku kurang baik akan sadar. Di Pesantren Rakyat Al Amien Sumberpucung Malang, pemberian contoh keteladanan sangat ditekankan. Kiai dan harus senantiasa memberikan uswah yang baik bagi santri ataupun masyarakat sekitar, baik dalam ibadah-ibadah ritual, kehidupan sehari-hari maupun yang lain¹⁰⁹, karena nilai mereka ditentukan dari aktualisasinya terhadap apa

¹⁰⁹. Mukti Ali menyebutkan bahwa pendidikan terbaik ada di pesantren, sedang pengajaran terbaik ada di sekolah/madrasah. Lihat Zuhdy Mukhdar, *KH. Ali Ma'shum Perjuangan dan Pemikirannya*, (Yogyakarta, tnp, 1989)

yang disampaikan. Semakin konsekuen seorang kiai atau menjaga tingkah lakunya, semakin didengar ajarannya.

2) Metode Latihan dan Pembiasaan

Mendidik perilaku dengan latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap norma-norma melalui kearifan lokal kemudian membiasakan santri dalam artian luas masyarakat untuk melakukannya. Dalam pendidikan di pesantren metode ini biasanya akan diterapkan pada ibadah-ibadah amaliyah, seperti shalat berjamaah, kesopanan pada kiai dan ustadz. Pergaulan dengan sesama santri dan sejenisnya. Sedemikian, sehingga tidak asing di pesantren dijumpai, bagaimana santri sangat hormat pada ustadz dan kakak-kakak seniornya dan begitu santunnya pada adik-adik pada junior, mereka memang dilatih dan dibiasakan untuk bertindak demikian.

Latihan dan pembiasaan ini pada akhirnya akan menjadi akhlak yang terpatrit dalam diri dan menjadi yang tidak terpisahkan. Al-Ghazali menyatakan :

"Sesungguhnya perilaku manusia menjadi kuat dengan seringnya dilakukan perbuatan yang sesuai dengannya, disertai ketaatan dan keyakinan bahwa apa yang dilakukannya adalah baik dan diridhai".¹¹⁰

¹¹⁰ . Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Jilid III , (Dar-al-Mishri: Beirut : 1977) hal. 61

Seperti dijelaskan di Bab IV di Pesantren Rakyat Al Amien Sumberpucung Malang bahkan juga ditambahkan berbagai pelatihan yang meningkatkan keterampilan masyarakat. Seperti pelatihan pembibitan, peternakan, perkebunan, pelatihan menggunakan mesin dan masih banyak lainnya. Sehingga proses ini tentu akan memiliki efek langsung, masyarakat selain di ajari kebutuhan akhirat tapi juga dunia. Diharapkan dengan tercukupinya kebutuhannya sehari-hari, niatan tidak baik seperti mencuri, korupsi, mengambil hak orang lain bisa diminimalisir.

3) Mendidik dengan *Ibroh*

Secara sederhana, *ibrah* berarti merenungkan dan memikirkan, dalam arti umum bisanya dimaknakan dengan mengambil pelajaran dari setiap peristiwa. Abd. Rahman al-Nahlawi¹¹¹, seorang tokoh pendidikan asal timur tengah, mendefisikan *ibrah* dengan suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia untuk mengetahui intisari suatu perkara yang disaksikan, diperhatikan, diinduksikan, ditimbang-timbang, diukur dan diputuskan secara nalar, sehingga kesimpulannya dapat mempengaruhi hati untuk tunduk kepadanya, lalu mendorongnya kepada perilaku yang sesuai.

Tujuan *Paedagogis* dari *ibrah* adalah mengantarkan manusia pada kepuasan pikir tentang perkara agama yang bisa menggerakkan,

¹¹¹. Abd. Rahman an Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, diterjemahkan Dahlan & Sulaiman, (Bandung, CV. Dipenegoro, 1992, hal. 390

mendidik atau menambah perasaan keagamaan. Adapun pengambilan *ibrah* bisa dilakukan melalui kisah-kisah teladan, fenomena alam atau peristiwa-peristiwa yang terjadi, baik di masa lalu maupun sekarang.¹¹² Menurut peneliti, hal ini juga didukung kemampuan penyampaian yang baik dimiliki oleh Pengasuh Pesantren Rakyat Al Amien Sumberpucung Malang, Kiai Abdullah Sam, sehingga penyampaian *ibrah* tersebut bisa optimal.

4) Mendidik dengan Maudhoh (Nasehat)

Mauidzah berarti nasehat¹¹³. Rasyid Ridla mengartikan *mauidzah* sebagai berikut.

*"Mauidzah adalah nasehat peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa yang dapat menyentuh hanti dan membangkitkannya untuk mengamalkan"*¹¹⁴

Metode *mauidzah*, harus mengandung tiga unsur, yakni : a). Uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang, dalam hal misalnya tentang sopan santun, harus berjamaah maupun kerajinan dalam beramal; b). Motivasi dalam melakukan kebaikan; c).

¹¹² . Tamyiz Burhanuddin, *Akhlak Pesantren : solusi bagi Kerusakan Akhlak*, (Yogyakarta; ITTIQA PRESS : 2001), hal. 57

¹¹³ . Warson, *Kamus Al-Munawwir*, hal. 1568

¹¹⁴ . Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, Jilid II, (Mesir; Maktabah al-Qahirah, tt), hal. 404

Peringatan tentang dosa atau bahaya yang bakal muncul dari adanya larangan bagi dirinya sendiri maupun orang lain.¹¹⁵

Kelebihan di Pesantren Rakyat adalah, mauidhoh dengan cara objek tidak sadar kalau sedang di beri nasehat. Karena metode yang digunakan adalah pendekatan kearifan lokal yakni *Jagong Maton*¹¹⁶, sehingga hasilnya pun lebih optimal.

5) Mendidik dengan Kemandirian

Kemandirian tingkah-laku adalah kemampuan santri¹¹⁷ untuk mengambil dan melaksanakan keputusan secara bebas. Proses pengambilan dan pelaksanaan keputusan santri yang biasa berlangsung di pesantren dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu keputusan yang bersifat penting-monumental dan keputusan yang bersifat harian. Pada penelitian ini, keputusan yang dimaksud adalah keputusan yang bersifat rutinitas harian.

Terkait dengan kebiasaan santri yang bersifat rutinitas menunjukkan kecenderungan santri lebih mampu dan berani dalam mengambil dan melaksanakan keputusan secara mandiri, misalnya pengelolaan

¹¹⁵ . Tamyiz Burhanuddin, *Akhlaq Pesantren : solusi bagi Kerusakan Akhlak*, (Yogyakarta; ITTIQA PRESS : 2001), hal. 57-58

¹¹⁶ . *Model cangkruan (mengobrol) Pesantren Rakyat yang dilaksanakan di unit-unit yang telah di sepakati oleh jamaah sebagai kelas. Jagong maton ini telah memiliki kiprah yang sangat luar biasa dalam rangka mengembangkan Posdaya Pesantren Rakyat. Selain sebagai media konseling sosial, karena ada musik rakyat, terbang, gong, gitar, ketipung dan lain sebagainya, di dalam jagong maton ini juga ada istilah Guyon Pari Keno (gurauan berupa sindiran atau kritikan yang membangun). Dari sinilah antar jamaah saling memberi masukan dengan cara gaya gurauan, tetapi karena kohesifitas diantara jamaah sudah kental, maka walau gurauannya agak nyelekit/pedas sehingga tidak menyinggung perasaan jamaah*

¹¹⁷ . *Pengertian santri di Pesantren Rakyat Al Amien Sumberpucung Malang adalah masyarakat, bukan hanya santri yang belajar kitab kuning.*

keuangan, perencanaan belanja, perencanaan aktivitas rutin, dan sebagainya. Hal ini tidak lepas dari kehidupan mereka dengan tuntutan pesantren yang menginginkan santri-santri dapat hidup dengan berdikari. Santri dapat melakukan sharing kehidupan dengan teman-teman santri lainnya yang mayoritas seusia (sebayu) yang pada dasarnya memiliki kecenderungan yang sama. Apabila kemandirian tingkah-laku dikaitkan dengan rutinitas santri, maka kemungkinan santri memiliki tingkat kemandirian yang tinggi.

Dengan cara pendekatan pengembangan ekonomi kerakyatan santri dalam hal ini masyarakat di ajak berwirausaha, bukan hanya mengajak tapi Pesantren Rakyat Al Amien Sumberpucung Malang juga memfasilitasi dengan bantuan dana, bantuan alat, pelatihan hingga pendampingan usaha. Hal ini, menurut peneliti sangat efektif karena masyarakat merasa diayomi oleh pesantren. Dengan cara seperti itu nasehat-nasehat yang diberikan pesantren pun akan selalu diikuti. Pasalnya, masyarakat merasa bahwa dengan adanya pesantren, kehidupan mereka bisa lebih baik.

b. Inovasi dan Keberhasilan Pesantren Rakyat Al Amien Sumberpucung Malang yang sudah diakui hingga Tingkat Nasional

Pesantren Rakyat Al Amien Sumberpucung Malang pada tahun 2015 lalu dinobatkan sebagai juara 1 di ajang Kompetisi Posdaya (Pos Pemberdayaan Keluarga) Nasional. Hal ini tentu bukan hal yang instan,

namun berbagai inovasi telah dilakukan sehingga Pesantren Rakyat sampai diakui keberhasilannya dalam membina moralitas keluarga dan masyarakat sekitar melalui pendekatan mengembangkan ekonomi kerakyatan dan kearifan lokal.

- c. Pesantren Rakyat Al Amien Sumberpucung Malang terapkan konsep keberkahan holistik

Setiap pesantren memiliki ciri khas dan keunggulan masing-masing, melalui sistem dan konsep yang dibangun. Begitu juga Pesantren Rakyat Al Amien Sumberpucung Malang yang menerapkan konsep kaderisasi pesantren "Keberkahan Holistik".

Pengasuh Pesantren Kalimasada, Kiai Abdullah Sam menjelaskan keberkahan holistik yang dimaksud adalah kesuksesan masyarakat secara bersama-sama, baik antara kiai pada santrinya, masing-masing individu sesama santri ataupun santri secara keseluruhan, yang dalam hal ini adalah masyarakat.

Sementara upaya untuk menerapkan konsep tersebut, Kiai Abdullah Sam mengatakan setidaknya harus tercipta model komunikasi yang sehat antara masyarakat dan kiai begitu juga sebaliknya. Selama ini, pendekatan komunikasi yang dibangun di kebanyakan pesantren terkesan ada jarak yang terlalu jauh antara kiai dan santri dan sebaliknya. Selain itu, ia juga menekankan pembentukan mindset positif masyarakat. Secara teori, jika mindset positif itu sudah tertanam, maka energi atau usaha yang keluar juga positif. Intinya, Pesantren Rakyat memiliki tugas ‘menyantrikan

masyarakat' sehingga tidak ada dinding pemisah antara pesantren dan masyarakat, semuanya melebur jadi satu. Kesuksesan juga bukan hanya milik pesantren tapi semua masyarakat harus sukses. Seperti yang selama ini sering di ungkapkan oleh Pengasuh Pesantren Rakyat Al Amien Sumberpucung Malang, Kiai Abdullah Sam, yakni *“Dimana ada Pesantren Rakyat , haram hukumnya orang miskin kelaparan, haram hukumnya anak-anak tidak berpendidikan, haram hukumnya masyarakat tidak berdaya. Jika tidak, bubarkan Pesantren Rakyat .”*¹¹⁸

d. Diterima Baik oleh Masyarakat karena Merasa Mendapatkan Manfaat dari Adanya Pesantren Rakyat

Pesantren Rakyat di Krajan, Sumberpucung, Kabupaten Malang tidak hanya menasional. Di lingkungan sekitar, pesantren ini dinilai memberi banyak manfaat. Kesimpulan ini didapat dari penelitian yang dilakukan Jum'at hingga Minggu (28 April hingga 30 April 2017).

Peneliti bekerja sama dengan 52 mahasiswa Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang dibagi kedalam delapan kelompok. Setiap kelompok, ditugasi mewawancara dua warga di sekitar Pesantren Rakyat . Radius yang diwawancara tidak boleh lebih dari tiga kilometer dari Pesantren Rakyat Al Amien Sumberpucung Malang.

Hasilnya, dari 16 warga yang diwawancara, 15 warga sudah merasakan manfaat positif Pesantren Rakyat . Sedangkan ada satu orang

¹¹⁸ . Hasil wawancara peneliti dengan Pengasuh Pesantren Rakyat Al Amien Sumberpucung Kabupaten Malang pada hari Kamis, 27 April 2017.

yang merasa pernah dikecewakan, itupun hanya terjadi kesalahpahaman yakni perihal bantuan yang gagal diterima oleh warga tersebut. Dengan demikian, 96 persen warga di Sumberpucung mendapatkan manfaat dari Pesantren Rakyat .



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Peran Pesantren Rakyat Al Amien Sumberpucung Kabupaten Malang dalam pengembangan masyarakat, bukan saja menjadi peluang strategis pembangunan desa, tetapi juga akan lebih memperkuat lembaga itu sendiri sebagai lembaga kemasyarakatan. Dan memang demikian kenyataan yang berlangsung, bahwa secara moril pesantren adalah milik masyarakat luas, sekaligus sebagai anutan berbagai keputusan sosial, politik, agama, dan etika. Perjuangan Pesantren Rakyat Al Amien Sumberpucung Kabupaten Malang saat ini, bukan hanya sebagai lembaga keagamaan namun lebih dari itu adalah lembaga sosial, melalui pendekatan ekonomi kerakyatan dan kearifan lokal, yakni :
 - a. Sebagai lembaga pendidikan
 - b. Sebagai lembaga pelatihan
 - c. Sebagai lembaga pemberdayaan masyarakat
 - d. Sebagai lembaga bimbingan keagamaan
 - e. Sebagai simpul budaya
2. Strategi yang digunakan Pesantren Rakyat Al Amien Sumberpucung Kabupaten Malang adalah serawung atau silaturahmi. Konsep ini memegang peran penting dalam kehidupan manusia sebagai bagian dari masyarakat. Di Pesantren Rakyat Al Amien, santri tidak hanya dididik seperti umumnya pesantren lain. Pasalnya, di pesantren ini, santri terdiri dari berbagai usia serta

latar belakang sosial dan pendidikan. Mulai dari siswa taman kanak-kanak hingga S-2. Ada pula yang berasal dari latar belakang anak jalanan, pekerja seks, hingga mantan pecandu narkoba. Guna membimbing anak jalanan, Pesantren Rakyat tidak menerapkan prinsip jemput bola, tapi membuat bola. Artinya, Pesantren Rakyat dan timnya tidak hanya mendatangi lokasi-lokasi anak jalanan. Namun dengan strategi membentuk organisasi, kelompok-kelompok seni, kelompok binaan, dan unit-unit lain untuk menaungi para anak jalanan. Dari situlah kegiatan pembinaan dilakukan dengan lebih intensif. Kekuatan terbesar strategi yang dilakukan Pesantren Rakyat Al Amien Sumberpucung Kabupaten Malang adalah “The Power of Silturrahmi” dengan empat gerakannya yakni :

- a. Politik Kehadiran
 - b. Politik Kepeloporan
 - c. Politik Pelayanan Umat
 - d. Politik Keteladanan
3. Model pembinaan moralitas masyarakat di Pesantren Rakyat Al Amien Sumberpucung Kabupaten Malang adalah dengan meningkatkan ekonomi masyarakat dan pendekatan kearifan lokal dilakukan dengan lima cara yakni;
- a. Jagong Maton
 - b. Lumbung Perak
 - c. Celengan
 - d. Ngaji Ngeluruk
 - e. Al Fatehahan

B. Saran

1. Bagi Pemerhati Pendidikan

Saya kira upaya Pesantren Rakyat sangat revolusioner. Sehingga, dipandang perlu dipraktekkan di lembaga pendidikan manapun untuk mengembangkannya di berbagai daerah di Indonesia.

2. Bagi Lembaga (Pesantren Rakyat Al Amien Sumberpucung Kabupaten Malang)

- a. Model Pembinaan Moralitas Masyarakat berbasis ekonomi kerakyatan dan kearifan lokal yang sudah terkonsep dengan sangat baik juga harus diimbangi dengan implementasi teknis yang baik juga.
- b. Efektifitas berbagai program juga harus mulai diperhatikan.

3. Bagi Peneliti

Peneliti sadar, masih banyak terdapat kesalahan dan kekeliruan dalam penelitian Tesis ini, namun dengan adanya karya ilmiah ini, diharapkan peneliti mampu memperbaiki individu peneliti dalam berkarya.

C. Penutup

Seraya ucapan syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti mampu menyelesaikan Tesis dengan judul *Model Pembinaan Moralitas Masyarakat Berbasis Ekonomi Kerakyatan dan Kearifan Lokal (Studi Kasus di Pesantren Rakyat Al Amien Sumberpucung Kabupaten Malang)*. Tesis yang sederhana ini tentunya memiliki banyak kekurangan, baik dari segi bahasa maupun isinya. Maka dari itu kami mengharapkan kritik yang konstruktif bagi para

pembaca.

Bagi semua pihak yang telah membantu hingga selesainya Tesis ini, peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Semoga segala bantuan yang diberikan mendapat balasan dari Allah SWT. Semoga apa yang tertuang dalam Tesis ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang peduli dan memperhatikan pendidikan nasional pada umumnya dan pendidikan Islam pada khususnya. *Wallahu A'lam bis Showab*



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*, ROSDA, Bandung, 2001,
- Al-Ahwani, Ahmad Fu'ad, *Al-Tarbiyah Fi Al-Islam*, Dar Al- Ma'arif: Mesir.
- Al-Hamdani, Djaswidi, 2005. *Pengembangan Kepemimpinan Transformasional Pada Lembaga Pendidikan Islam*, Nuansa Aulia: Bandung.
- Anshari, Endang Saifuddin, 1987. *Ilmu Filsafat dan Agama*, Bina Ilmu: Surabaya.
- Arifin, M. *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Arif, Mahmud, 2008. *Pendidikan Islam Transformatif*, LKIS: Yogyakarta.
- Arikunto, Suharsimi, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta: Jakarta.
- Asari, Hasan, *Humanisme dan Pendidikan Islam, Refleksi Historis*, Gaya Media: Jakarta.
- Asrohah, Hanun. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Azra, Azyurmardi, 2002. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: rekonstruksi dan Demokratisasi*. Kompas: Jakarta.
- Bahri Ghazali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya*, 2001.
- Daradjat, Zakiah, et. al. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES. 1994.

DEPAG RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah, Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Jakarta: Dirjen Kelembagaan Islam Indonesia. 2003.

Depag RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren, Jakarta: Proyek Peningkatan Pendidikan Luar Sekolah Pada Pondok Pesantren*, 2003.

Echols M Jhon dan Hasan Shadily, 2003, *Kamus Inggris Indonesia*. PT.Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.

Fajar, Malik. *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Penyusunan Naskah Indonesia, LP3NI. 1998.

Ghazali, Bahri. *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001.

Hadi, Sutrisno, 2005. *Metodologi Research II*. Andi Offset: Yogyakarta.

Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.

Kafrawi, H. *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: Cemara Indah, 1978.

Mastuhu. *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta; INIS, 1994.

Madjid, Nurcholish. *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan, 1997.

M.M. Billah, *Pikiran Awal Pengembangan Pesantren*, dalam M. Dawam Rahardj (ed.), *Pergulatan Pesantren Membangun Dari Bawah*, Jakarta, P3M, 1985.

Moleong, Lexi. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya, 2000.

Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar. 2003.

Lexi J. Moeloeng, 2005. *Metedeologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya: Bandung.

Kuntowijoyo, “Peranan Pesantren dalam pembangunan desa: Potret sebuah *Dinamika*”, dalam *Pradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan, 1991.

Manfred Oupen & Wolfgang Karcher, Ed., *Dinamika Pesantren: Dampak Pesantren Dalam Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat*. Jakarta: P3M, 1987.

Margono, 1997. *Metode Penelitian Pendidikan*. PT Rineka Cipta: Jakarta.

Marzuki, 1997. *Metodeologi Riset*. BPFE UII: Yogyakarta.

Mastuhu, 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, INIS: Jakarta.

Nana Sudjana, Ibrahim, *Penelitian dan Penelitian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru, 1989.

Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, Yogyakarta: Paramadina, 1997.

Oopen, Manfred dan Wolfgang Karcher, *Dinamika Peswantren: Dampak Pesantren dalam Pendidikan dan Perkembangan Masyarakat*, Jakarta: P3M, 1988.

Partanto A Pius dan Dahlan Al-Barry, 1994. *Kamus Ilmiah Populer*, Arkola: Surabaya.

Rahardjo, Dawam (ed). *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES. 1983.

Sarohmad, Winarno, 1994. *Dasar dan Teknik Penelitian*. Trasito: Bandung.

Sonhaji, Ahmad. *Teknik Pengumpulan dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif, dalam Imron Arifin (ed.), Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan*. Malang: Kalimasahada, 1996.

Sahal Mahfudz, *Pesantren Mancari Makna*, Jakarta: Pustaka Ciganjur, 1999.

Sukamto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*. Jakarta: LP3ES, 1999.

Steenbrink, Karel, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES, 1974.

Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1987.

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.

Van Bruinessen, Martin. *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat : Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1999.

Wahid, Marzuki (ed). *Pesantren Masa Depan; Wahana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Bandung: Pustaka Hidayah. 1999.

Yakub, M. *Pondok Pesantren dan Pengembangan Masyarakat*. Bandung: Bumi Aksara, 1983.

Zaini, A. Wahid. *Dunia Pemikiran Kaum Santri*. Yogyakarta: LKPSM. 1994.

Zamakhsari Dlofir, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES. 1987.

Wahyoetomo, Dr. *Perguruan Tinggi Pesantren, Pendidikan Alternatif Masa Depan*. Jakarta: Gema Insani Press, 1997.

ARSIP

Sertifikat ijin operasional Pesantren Rakyat Al Amien Sumberpucung Kabupaten Malang.

Dokumen Pendirian Pesantren Rakyat Al Amien Sumberpucung Kabupaten Malang.



LAMPIRAN

Susunan Kepengurusan Pesantren Rakyat Al Amien Sumberpucung Kabupaten Malang

No	Jabatan	Nama
1	Pengasuh	Kiai Abdullah Sam, M.Si
2	Ketua	Kiai Abdullah Sam, M.Si
3	Sekretaris	Haris Abdullah, S.Pd.I
4	Bendahara	Akhmad Yudianto
5	Bidang Dakwah	1.Amin Ma'ruf 2.Hidayatul Fitriyah
6	Bidang Pemuda dan Olahraga	1.Achmad Junaidi (Basman) 2.Puji Prastyo 3.Tedi Wibowo
7	Bidang Seni Budaya	1.Ghofur Yajalali 2.Hadi Mulyono 3.Dwi Budi Setiawan
8	Bidang Perekonomian	1.H. Rudi Setiawan, M.Si 2.Sudjani, S.H 3.Sri Rahayu 4.Endang Werdiningsih
9	Bidang Peternakan dan PeRTanian	1.Tarmon 2.M.Anwar 3.Wahyudi Ganden
10	Bidang Teknologi dan Informasi	1.Nugraha Chandra Pratama 2.Sudewo Nursanto 3.Bambang Riadi 4.Ahmad Hafidz Azkia Alam 5.Muhammad Nasir
11	Bidang Pengembangan Pesantrenan	1.Samsul Arifin, S.Pdi

		2.Utuh Darsah, S.Pdi 3.Paelan
12	Bidang Gender	1.Tri Wiyanti, S.Pd.I 2.Catur Hariadi 3.Cholid Azhar
13	Bidang Pengembangan Koperasi	1.`Junaidi 2. Edi Santoso 3. Drs. Mustaqim, M.Ag 4. Wahid Bahruddin
14	Bidang Advokasi	1.`Iwan Sunaryo, S.H 2.`M.Dimas Nanda Yusuf 3.`Abdul Rokhim, S.Hi
15	Bidang Humas	1. Sukadi 2.A`bdul Rohim Saleh
16	Bidang Kesehatan	1.`Etik Sumono

Data Santri di Pesantren Rakyat Al Amien Sumberpucung Kabupaten Malang

No	Nama Santri	Tempat, Tanggal Lahir	Alamat	Nama Wali	Pekerjaan	Pendidikan Formal	Keterangan
1.	Anggie Yoga Pradana	Malang, 08-04-1997	Jalan Koprall suradi no.33 RT 7/1 Sumberpucung	Praminto	PNS	SMP Negeri 2 Sumberpucung	085655047290
2.	Rendi Pramanda	Malang, 09-05-2000	Jl.KH.tamrin RT.6/1 smbrpucung	Sunaryo	Petani	SDN Sumberpucung XI	
3.	Ryan Aryanto	Malang, 09-09-1997	Jl.KH.tamrin RT.6/1 smbrpucung	Sunaryo	Petani	SMP Muhammadiyah Sumberpucung	
4.	Dimas Risky Satrio B	Malang, 22-01-2001	Jl.koprall suradi RT 7/1 smbrpucung	Surahmat	PNS	SDN Sumberpucung III	0341384712
5.	Moch Ari Budianto	Malang, 11-06-1999	Jl.KH.tamrin RT.6/1 smbrpucung	Moch. Sukelan	Pedagang	SDN Sumberpucung XI	
6.	Nur Wahid	Malang, 18-07-2000	Jl.KH.tamrin RT.6/1 smbrpucung	Nur Fadilah	Rumah Tangga	SDN Sumberpucung XI	
7.	Ajeng Septianing	Malang, 17-09-1996	Jl.koprall suradi RT 7/1 smbrpucung	Tukidi	Wiraswasta	SDN Sumberpucung VII	
8.	Okky Widiyanto	Malang, 14-10-2000	Jl.ade Irma suryani no.44 RT.8/1 sbpcng	Eko yuliyanto	Swasta	SDN Sumberpucung XI	0341384780
9.	Eko Cahyono	Lahat, 29-07-1997	Jl.koprall suradi RT 7/1 smbrpucung	Dadang Sobari	Tani	MTs Darussalam	083834121048
10.	Sausen logi andias kumalasari	Malang, 13-12-2000	Jl.koprall suradi RT 7/1 smbrpucung	Sumadi	Supir	SDN Sumberpucung XI	087859628614
11.	Vinda ayu tri pangestu	Malang, 28-11-1998	Jl.koprall suradi RT 7/1 smbrpucung	Suyanto	Buruh Tani	SMP Islam Ngebruk	085646753950
12.	David apriano	Malang, 06-04-2005	Jl.koprall suradi RT 7/1 smbrpucung	Tarmun	Tukang Bangunan	TK Muslimat Sumberpucung	087859901656
13.	Aga yanuar mf pribadi	Malang, 09-01-1997	Jl.koprall suradi RT 7/1 smbrpucung	Sumeh Yulianto	Swasta	SMP Muhammadiyah Sumberpucun	085854894301
14.	Bondan adi saputra	Malang, 06-02-2000	Jl.koprall suradi RT 7/1 smbrpucung	Sutiyono	Tukang	SDN Sumberpucung VII	

15.	Mawan joko prastio	Malang, 07-10-1996	Jl.kopral suradi RT 7/1 smbrpucung	Sakrip	Swasta	SDN Jatiguwi	
16.	Dinda yolania cindi nevela	Malang, 21-11-2000	Jl.kopral suradi RT 7/1 smbrpucung	Didik Harianto	Swasta	SDN Sumberpucung VII	081310516718
17.	Fitri sulistyowati	Malang, 18-03-1995	Jl.kopral suradi RT 7/1 smbrpucung	Sugianto	Buruh Tani	SMEA PGRI Sumberpucung	
18.	Ronald dwiki m.nur	Malang, 14-03-2000	Jl.kopral suradi RT 7/1 smbrpucung	Mulyono	Swasta	SDN Sumberpucung VII	085749520689
19.	Anita putrid rahayu	Malang, 05-10-1996	Jl.kopral suradi RT 7/1 smbrpucung	Ali	Tani	SDN Sumberpucung VII	
20.	Zainur Rofiki	Malang, 18-12-2000	Jl.ade Irma suryani no.46 RT.08/01 sbpcg	Juari	Swasta	SDN Sumberpucung XI	
21.	Uci fajarwati		Jl.kopral suradi RT 7/1 smbrpucung	Gugek Muftofa	Tani	SDN Sumberpucung VII	
22.	Yeni Purwati		Jl.kopral suradi RT 7/1 smbrpucung	Gugek Muftofa	Tani	SMP Islam Ngebruk	
23.	Indra		Jl.kopral suradi RT 7/1 smbrpucung	Sutiono	Buruh	SMP Islam Ngebruk	
24.	Farida		Jl.kopral suradi RT 7/1 smbrpucung	Sakrip	Tani	SDN Jatiguwi V	
25.	Nurul Alimah		Jl. Ade Irma Suryani RT:08 Sumberpucung Malang	Jumaidi	Swasta	SDN Sumberpucung 11	
26.	Dafri		Jl.kopral suradi RT 7/1 smbrpucung	Tatik	TKW	SMPI Ngebruk	
27.	Jefri		Jl.kopral suradi RT 7/1 smbrpucung	Ramin	Swasta	SDN Sumberpucung XI	
28.	Ongki		Jl.kopral suradi RT 7/1 smbrpucung	Barbuang Frengki	Swasta	SMP Islam Ngebruk	
29.	Ferdiansyah Tedi Wibowo	Malang, 15 Maret 1995	Jl. Gang Modin No.06, RT:09 Sumberpucung	Jumadi	Marinir	SMK Brantas	
30.	Haris Abdullah		Jl. Ade Irma Suryani RT:08 Sumberpucung	Samsuri	Swasta	Mahasiswa STAI Raden Rahmat	

					Kepanjen
31.	Puji Prasetyo		Jl. Anuso Pati Suko Sumberpucung	Sumarno	Jualan Bakso STM brantas
32.	Ghofur Yajalali		Jl. Ade Irma Suryani RT:08 Sumberpucung	Jumadi	Swasta STAI Raden Rahmat Kepanjen
33.	Dwi Budi Setiawan	Malang, 19 Juni 1992	Jl. Ken Umang no 5 Suko Sumberpucung	Nur Syian	Tani STM Muhammadiyah Kepanjen
34.	Dimas Jailani		Jl.sadewo pakel sumberpucung	Jailani	TKI SDN Sumberpucung XI
35.	Eko Rudi HaRTono	Malang, 01 Juni 1994	Jl. Ken Umang No.05 Suko Sumberpucung	Rupiah	Swasta SMP Negeri Sumberpucung I
36.	Iswan		Jl. Kopral Suradi RT:07 Sumberpucung	Misman	Tukang STM Slorok Kromengan
37.	Hanafi Tri Cahyono		Jl. Bromo Dilem Kepanjen	Slamet Tricahyono	Bakul Kopi SMK Cendika Bangsa Kepanjen
38.	Iqbal Farhan Nuruddin		Jl. Sersan Suyitno RT:05	Sudewo Nur Santo	Swasta SDN Sumberpucung VI
39.	Jihan Ninda Nabila		Jl. Sersan Suyetno RT:05	Sudewo Nursanto	Swasta SMP Islam Ngebruk
40.	Diyah Ayu Roro Wilis		Jl. Sersan Suyetno RT:05	Abdurrochman	Swasta SMEA Muhammadiyah Kepanjen
41.	Nur Fadila		Jl. Kopral Suradi RT:07	Rukhian alm	PJKA
42.	Febriyan Rasta		Jl. Kopral Suradi RT:07	Sudjani	Polri SMA Negeri Kepanjen
43.	Eko Prastiyo Hadi		Jl. Kopral Suradi RT:07	Sutiono	Buruh SMP Negeri Sumberpucung II
44.	Beben PRTiyo		Jl. Kopral Suradi RT:07	Sri Rahayu	Jual Buah SMP Islam Ngebruk Sumberpucung
45.	Feri Firmansyah		Jl. Erlangga Suko Sumberpucung	Kuin daroaini	Swasta SDN Sumberpucung VI
46.	Putri Rumani		Jl. Anusopati Suko Sumberpucung	Sumarno	Bakul Bakso SDN Sumberpucung IX
47.	Hilda NuRTin Salsabila		Jl. Erlangga Suko Sumberpucung	Hariadi	Bakul Kopi SDN Sumberpucung VI

48.	Nugraha Chandra Pratama	Jl. Sersan Suyitno RT:05	Sudewo Nur Santo	Swasta	MAN Malang I
49.	M. Dhimas Nanda Yusuf	Jl. Koprak Suradi RT 07 Sumberpucung	Paelan	Swasta	STM Muhammadiyah Malang
50.	Muhammad Hanafi	Jl. Koprak Suradi RT:07	Ngadi	Buruh Tani	MTs Darussalam Jatiguwi
51.	Bagus	Jl. Koprak Suradi RT:07	Sumono	TNI	STM Brantas
52.	Mimin	Jl. Koprak Suradi RT:07	Samirun	Buruh Tani	SMP Negeri I Sumberpucung
53.	Agung	Jl. Koprak Suradi RT:07	Samirun	Buruh Tani	STM Slorok Kromengan
54.	Didit Wagiman	Jl. Koprak Suradi RT:07	Paing	Buruh Tani	SMP Muhammadiyah Sumberpucung
55.	Tri Anik	Jl. Koprak Suradi RT:07	Jari	Tuang Becak	STM Brantas Sumberpucung
56.	Evi Saporitik	Jl. Ade Irma Suryani RT:08	Samsuri Abdullah	Swasta	SDN Sumerpucung VI
57.	M. Yusron	Jl. K.H. Asyari Krajan RT 14 Sumberpucung-		Bakul Es krim	STM Brantas Sumberpucung
58.	Prasetyo Sari	Jl. Erlangga Suko Sumberpucung	Hariadi	Supir	SDN Sumber Pucung
59.	Shomat	Jl. Koprak Suradi RT:07 Sumberpucung	Suroto	Bakul Asong	SDN Sumberpucung XI
60.	Novi Dar	Jl. Erlangga Suko Sumberpucung	Kuwen Daroini	Swasta	SMP Negeri Sumberpucung I
61.	Muhammad Imam Suhada	Jl. Koprak Suradi RT:07 Sumberpucung	Darmanto	Tukang	Belum Sekolah
62.	Dewangga	Jl. Koprak Suradi RT:07 Sumberpucung	Beben	Bakul Buah	TK Muslimat Sumberpucung
63.	Imron Wagino	Jl. Koprak Suradi RT:07 Sumberpucung	Suyanto	Buruh Toko	STM Brantas Sumberpucung
64.	Beni Agung Wahyudi	Jl. Koprak Suradi RT:07 Sumberpucung	Musthofa	Bakul kopi	SMA Muhammadiyah Sumberpucung
65.	Abdullah Hajid AlManshuruddin	Jl. Koprak Suradi RT:07	Abdullaoh Sam	LSM Elfaruq	Belum Sekolah

		Sumberpucung			
66.	Shevi Mulyono	Jl. Kopral Suradi RT:07 Sumberpucung	Hadi Mulyono	Bakul Kopi	SDN Sumberpucung XI
67.	Angger	Jl. Kopral Suradi RT:07 Sumberpucung	Agung Wahyudi	Swasta	SDNU Kepanjen
68.	Anggun	Jl. Kopral Suradi RT:07 Sumberpucung	Agung Wahyudi	Swasta	SDNU Kepanjen
69.	Angga Pointen	Jl. Kopral Suradi RT:07 Sumberpucung	Suyanto	Swasta	SMP Sumberpucung I
70.	Muhammad Arifin	Jl. Kopral Suradi RT:07 Sumberpucung	Dadang	Bakul Bakso	UPRES
71.	Niki Rosita	Jl. Kopral Suradi RT:07 Sumberpucung	Dadang	Bakul Bakso	SMP Islam Ngebruk
72.	Ugik Kurniawan	Jl. Kopral Suradi RT:07 Sumberpucung	Parno	Tukang Ojek	SMP Islam Ngebruk
73.	Dhika	Jl. Ade Irma Suryani RT:08 Sumberpucung	Budi	Tukang Andong	SMP Negeri II Sumberpucung
74.	Chika	Jl. Kopral Suradi RT:07 Sumberpucung	Orianto	Tukang Becak	SDN Sumberpucung VI
75.	Indah Slamet	Jl. Sersan Suyitno RT:05 Sumberpucung	Slamet	Tukang Becak	SMP Muhammadiyah Sumberpucung

Instrumen Wawancara

Nama Responden : Pengasuh Pesantren Rakyat Kiai Abdullah Sam

Tempat : Pesantren Rakyat Al Amien Sumberpucung Kabupaten Malang

1. Apa itu Pesantren Rakyat?

Jawab : Pesantren yang berupaya ‘menyantrikan rakyat’

2. Kapan Pesantren Rakyat ini berdiri?

Jawab : Pada hari Rabu, 25 Juni 2008

3. Bagaimana latar belakang pendirian Pesantren Rakyat?

Jawab : Pesantren Rakyat yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah lingkungan masyarakat stasiun, pasar, perjudian, togel, perselingkuhan, tempat wisata, penginapan gelap dan di daerah prostitusi terbesar di Kabupaten Malang, dimana masyarakatnya sangat plural atau heterogen, sehingga mempengaruhi mental dan perilaku keseharian masyarakat dan generasi muda di sekelilingnya. Dengan kekuatan modal dan kemampuan yang serba minimalis, Pesantren Rakyat kemudian ambil bagian dalam proses perubahan sosial ke arah yang lebih baik demi terciptanya masyarakat yang saling memanusiakan manusia dan berTaqwa kepada Allah SWT, demi terwujudnya cita-cita bangsa Indonesia menjadi Negara *Baladatun Thoyibatun Warabbun Ghofur* atau *Gemah Ripah Loh Jinawe Toto Tentrem KeRTo Raharjo*

4. Siapa yang menginspirasi Anda untuk mendirikan Pesantren Rakyat?

Jawab : Kaum Mustad’afin

5. Mengapa harus Pesantren Rakyat?

Jawab : Selama ini kita tahu pendidikan baik formal atau pesantren di rasa oleh sebagian masyarakat adalah menakutkan. Pasalnya, ada beberapa syarat rumit dan biaya tinggi untuk kalangan awam. Katakanlah dengan mahalnya biaya, masyarakat dengan pendapatan rendah, tidak mungkin bisa mengenyam pendidikan mahal. Sehingga potensi-potensi jiwa agamawan dan negarawan yang ada pada anak rakyat kecil tidak tersentuh dan tidak akan pernah ada perkembangan. Padahal banyak potensi besar di kalangan mereka yang selama ini mengalami kesulitan untuk mendapatkan hak hak untuk bisa hidup lebih baik. Maka dari itu setelah mengalami beberapa uji coba pendekatan dan ulak-

alike metode sejak Bulan Juli 1998, kemudian muncullah ide pendirian Pesantren Rakyat yang semua aktifitasnya ala rakyat yang kemudian di internalisasi dengan nilai-nilai Ke-Islaman, Ke-Indonesiaan dan Kemanusiaan. Dari hal tersebut maka pada hari Rabu, 25 Juni 2008 berdirilah Pesantren Rakyat Al Amien Sumberpucung Malang.

6. Bagaimana bentuk gerakan Pesantren Rakyat?

Jawab : Langkah Pesantren Rakyat tidak selalu berwujud formal dan serba mentereng, tetapi selalu berusaha sinergi dengan alam, budaya dan lingkungan. Pesantren Rakyat ingin kaum *mustadzafin* menjadi suatu kekuatan yang dahsyat untuk melakukan proses akselerasi revolusi sosial ke arah yang lebih baik. Untuk itu Pesantren Rakyat dalam rangka ‘menyantrikan’ rakyat, maka membuat semua kurikulum ala rakyat, ngaji kebutuhan rakyat, perekonomian ala rakyat, peRTemuan atau diskusi ala rakyat, pendidikan ala rakyat, menejemen ala rakyat, pakaian ala rakyat, pergaulan ala rakyat dan dalam berbagai aspek bidang kehidupan konsepnya selalu ala rakyat. Namun semua itu tentu dengan menginternalisasikannya dengan nilai-nilai Islam yang sesuai dengan ajaran Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW serta para ulama’ terdahulu, baik dalam tataran *syari’at*, *tharekat*, *hakikat* atau *ma’rifatnya*.

7. Apa yang membedakan Pesantren Rakyat dengan pesantren lain pada umumnya?

Jawab : Yang dijadikan santri di Pesantren Rakyat bukan hanya santri mukim ataupun kalong. Tapi kita harus “menyantrikan rakyat”. Kedepan dalam menjalankan dakwah Islamiyah melalui Pesantren Rakyat akan memiliki *trend* tersendiri karena kemudahannya, jadi tidak ada alumni pesantren atau madrasah yang pasif. Semuanya bisa bergerak melalui komunitas-komunitas kecil, mushola, masjid, jamah tahlil, sholawatan, istighosah, manaqib, arisan, karang taruna atau ‘*cangkruan*-nya ala rakyat, yang kemudian akan memberi pengaruh seluas-luasnya terhadap semua *stakeholder* Islam dalam memajukan agama, bangsa dan negara. Sehingga konsep Islam yang peka terhadap

perubahan sosial tidak hanya pada tataran ide atau kognitif saja, namun juga aspek *realitas*.

8. Apa peran Pesantren Rakyat saat ini?

Jawab : Banyak, di antaranya sebagai fungsi keagamaan dan sosial

9. Strategi apa yang digunakan Pesantren Rakyat dalam membina moralitas masyarakat?

Jawab : Kita punya strategi serawung dengan masyarakat, tidak hanya pengajian tapi bisa juga ngopi di pos kamling, main gamelan dengan masyarakat, dan masih banyak cara lainnya. Kita selalu berusaha dekat dengan masyarakat, makanya di pesantren ini tidak ada tembok pemisah.

10. Bagaimana model pembinaan moralitas yang dilakukan oleh Pesantren Rakyat kepada masyarakat?

Jawab : Jagong Maton (cangkruan), Lumbung Perak, Celengan, Ngaji Ngeluruk, dan Al Fatehahan.

Foto kegiatan di Pesantren Rakyat Al Amien Sumberpucung Kabupaten Malang



Foto peneliti dengan Pengasuh Pesantren Rakyat Al Amien Sumberpucung Kabupaten Malang, Jum'at 28 April 2017.



Pengasuh Pesantren Rakyat Al Amien Sumberpucung Kabupaten Malang saat mendampingi masyarakat.



BMT yang dimiliki Pesantren Rakyat Al Amien Sumberpucung Kabupaten Malang



Pabrik Batako dampungan Pesantren Rakyat Al Amien Sumberpucung Kabupaten Malang



Salah satu kegiatan yang dilakukan Pesantren Rakyat Al Amien Sumberpucung Kabupaten Malang untuk membina masyarakat dari segi bahasa internasional.



Upacara Kemerdekaan Republik Indonesia ala Pesantren Rakyat Al Amien Sumberpucung Kabupaten Malang



Pengasuh Pesantren Rakyat Al Amien Sumberpucung Kabupaten Malang berdiskusi dengan tokoh alim ulama, pengurus RMI NU Kabupaten Malang.